Buku Panduan Guru

Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual

Sylvi Noor Aini
Farida Yuliati
Aprilia Nandariski

2022

SDLB, SMPLB, dan SMALB

Disclaimer: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini..

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Penulis
Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, dan Aprilia Nandariski

Penelaah
Priyono dan Rina Maryanti

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Ria Triyanti

Kontributor
Danur Wendo Cahyadi, Unaya Karmilah

Ilustrator
Daniel Tirta Ramana

Editor
Rudi Norman Permana

Desainer
Frisna Yulinda Natasya

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2022
ISBN 978-602-244-911-9

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 12/18 pt, Steve Matteson.
x, 198 hlm,: 17,6cm × 25cm.

Kata Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan mengembangkan buku panduan guru sebagai buku teks utama. Buku ini dapat menjadi salah satu referensi sumber belajar bagi para guru untuk merencanakan dan mengembangkan pembelajaran sesuai level perkembangan peserta didik yang memiliki hambatan intelektual. Bagi peserta didik yang tidak memiliki hambatan intelektual, guru dapat menggunakan buku yang digunakan di satuan pendidikan reguler dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penyesuaian secara khusus dilakukan terhadap keterampilan fungsional dan juga mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut.

Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, serta Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022
Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Halo Bapak dan Ibu Guru yang hebat!

Bapak dan Ibu Guru, apakah pernah mengajar peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual? Buku panduan guru ini ditulis untuk membantu guru dalam mengenal dan memahami karakteristik peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual. Selain itu, buku ini ditulis untuk membantu guru dalam melaksanakan asesmen, mengembangkan dan memodifikasi kurikulum, serta merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Buku ini hadir sebagai salah satu sumber informasi, sehingga penjelasan mengenai strategi, contoh-contoh, serta format dalam dokumen ini bukan sesuatu yang bersifat regulatif. Guru dapat menggunakan sumber rujukan, strategi, dan format lain untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Prinsip merdeka mengajar memungkinkan guru untuk mengembangkan ide dari berbagai referensi dalam melaksanakan pembelajaran, selama hasilnya sesuai dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam capaian pembelajaran. Buku ini dilengkapi dengan contoh-contoh praktik baik, format asesmen, ruang inspirasi, infografis, dan tautan-tautan video dan berkas yang dapat dijadikan inspirasi oleh Bapak dan Ibu Guru serta orang tua di rumah dalam mengembangkan ide mengajar.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan buku panduan guru ini. Harapan kami semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada guru, satuan pendidikan, masyarakat, dan peserta didik tentunya sebagai subjek utama dalam pembelajaran.

Selamat berkegiatan dengan gembira bersama peserta didik dan terus menginspirasi bagi sesama.
Salam!

Jakarta,   Mei 2022

Penulis

Petunjuk Penggunaan Buku

Buku panduan guru ini memiliki penanda visual sebagai berikut.

Infografis memberikan penjelasan melalui gambar dan deskripsi singkat terkait materi yang dibahas dalam suatu bab.

Kriteria Materi Esensial

- **Urgensi**
- **Kontinuitas**
- **Relevansi**
- **Keterpakaian**
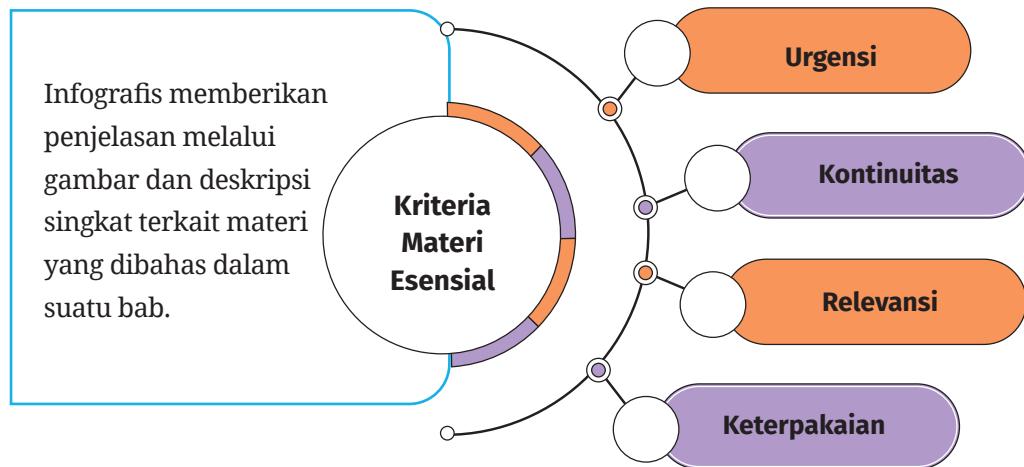
Contoh format asesmen untuk peserta didik menampilkan contoh instrumen yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai kebutuhan.

Tautan video untuk membuka video yang dapat digunakan sebagai referensi materi bagi guru.

Tautan berkas dapat diakses oleh guru untuk mengunduh berkas dalam *Google Drive*, yang berhubungan dengan materi dalam bab tertentu.

Kode QR dapat dipindai langsung oleh guru, yang akan mengarahkan guru untuk melihat video referensi.

Ruang inspirasi menampilkan contoh-contoh aplikasi pada kegiatan pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu referensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Daftar Isi

Daftar Gambar

Daftar Tabel

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, dan Aprilia Nandariski
ISBN: 978-602-244-911-9

Bab 1
Mengenal Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam pembangunan negara, terutama membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, akan terbentuk manusia yang sadar akan norma. Pendidikan juga akan membentuk manusia utuh dan menyadari akan keberfungsian dirinya dalam kehidupan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) diungkapkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan potensi setiap warga negara tanpa kecuali." Sejalan dengan tahapan perkembangan manusia dan merujuk pada peraturan pemerintah di atas, tujuan pendidikan di Indonesia antara lain mengembangkan potensi pada aspek kognitif, psikomotor, dan afektif sehingga semua peserta didik diharapkan dapat berkembang secara utuh sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya.

Menggapai tujuan pendidikan membutuhkan upaya sistemik dalam bentuk dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, terutama oleh guru. Guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih,

menilai, dan mengevaluasi sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Upaya mencapai tujuan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak yang terkait, terutama pemerintah, orang tua, dan masyarakat luas.

Guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

Pentingnya pendidikan dalam pembangunan negara, menjadi salah satu pertimbangan untuk melakukan berbagai upaya perencanaan dan pengaturan dalam bentuk kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum menjadi salah satu bagian terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif yang sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.

Kurikulum Merdeka menjadi salah satu panduan yang dapat digunakan dalam merencanakan pembelajaran yang berpusat pada kompetensi, kontekstual, dan berdasarkan profil peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual. Segala bentuk perencanaan dan pengaturan akan menyesuaikan dengan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan masing-masing peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual. Pendidikan khusus memandang setiap peserta didik memiliki keunikan, keutuhan, keragaman, dan perbedaan yang sangat dihargai. Kemampuan dan hambatan

yang dimiliki oleh peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual akan menjadi dasar bagi guru untuk merencanakan dan mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan setiap individu.

Kurikulum Merdeka menguatkan peran guru untuk memiliki kemerdekaan dalam mengajar. Guru mendapatkan peluang dan tantangan untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menghadapi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual yang memiliki keunikan yang sangat beragam.

Buku ini akan mengantarkan guru untuk hal-hal berikut.

1. Meyakini kekuatan yang dimiliki oleh diri seorang guru dalam menghadapi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.
2. Mengenal peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.
3. Mengenal bagaimana cara memahami keunikan peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual melalui proses identifikasi dan asesmen.
4. Mengenal bagaimana merancang sebuah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.
5. Memberikan banyak inspirasi dalam menyajikan pembelajaran bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.
6. Menguatkan peran serta lingkungan dan sosial dalam menghadapi dan mengoptimalkan peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.

B. Efikasi Guru Pendidikan Khusus

Guru yang sanggup melaksanakan dan menyelesaikan tugas, siap menghadapi tantangan dan risiko, semangat meningkatkan motivasi dan kinerja adalah guru yang memiliki efikasi tinggi.

Keberagaman yang muncul dalam pendidikan khusus menuntut keyakinan guru akan keberhasilannya menggapai sesuatu atau tujuan. Keyakinan tersebut menurut George dan Jones (2012) dinamakan dengan *efikasi diri*. Efikasi diri akan memberikan dampak terhadap pengembangan guru secara profesional maupun proporsional sehingga memotivasi guru untuk tetap semangat belajar dan bekerja. Guru dengan efikasi diri yang tinggi menjadi lebih bergairah dalam mengajar, siap menerima dan memberikan ide-ide baru dan mampu menggunakan metode pengajaran baru untuk membantu peserta didik dalam belajar.

Guru dengan efikasi yang tinggi memiliki perilaku mengajar yang positif, seperti kesabaran, komitmen, dan semangat (Moalosi dan Forcheh, 2015). Indikator efikasi diri dapat terlihat dari seorang guru yang siap untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas, siap menghadapi tantangan dan mengambil risiko, serta siap meningkatkan motivasi dan kinerja. Jong et.al (2014) mengemukakan model efikasi diri memiliki tiga komponen dasar, yaitu pengelolaan kelas, strategi pembelajaran yang memadai, dan kemampuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik.

TIGA KONSEP MODEL EFIKASI DIRI GURU

1 Strategi pembelajaran menyangkut keyakinan tentang kemampuan guru untuk secara efektif menggunakan berbagai strategi pengajaran.

2 Pengelolaan kelas mengacu pada keyakinan tentang kemampuan guru untuk mengatur perilaku peserta didik selama di kelas.

3 Keterlibatan peserta didik mencerminkan keyakinan guru dalam kemampuan mereka untuk memotivasi peserta didik untuk menghargai dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Gambar 1.1 Tiga Konsep Model Efikasi Diri Guru

Pengembangan efikasi diri dapat dilakukan melalui upaya guru dalam meningkatkan kompetensi dan keahlian sesuai dengan bidang ilmu pendidikan khusus untuk diterapkan secara tepat guna bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual. Kompetensi dan keahlian guru akan meningkatkan nilai keyakinan dan kepercayaan diri dalam menjalani profesi guru secara profesional dan proporsional.

C. Peta Materi Buku

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual secara umum memiliki peta materi berikut.

BAB 1	Bab 1 akan mengajak guru berpetualang menelusuri jembatan pengantar buku. Bab ini akan mengantarkan guru memahami pendidikan, tujuan pendidikan, pentingnya kurikulum, dan juga memahami peran dan fungsinya sebagai seorang guru serta betapa pentingnya efikasi guru dalam dunia pendidikan khusus.
BAB 2	Bab 2 akan mengantarkan guru untuk memahami peserta didik secara utuh sebagai bekal guru dalam menghadapi peserta didik secara individual sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.
BAB 3	Bab 3 akan mengantarkan guru untuk memahami bagaimana cara melakukan identifikasi dan asesmen sehingga profil peserta didik yang berisi tentang kemampuan, hambatan, serta kebutuhan diperoleh secara akurat. Guru akan diantarkan untuk membuat program pembelajaran individual berdasarkan profil peserta didik.
BAB 4	Bab 4 akan mengantarkan guru memaknai Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran melalui berbagai istilah seperti capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.
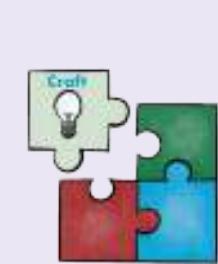
  BAB 5	Bab 5 menyajikan beberapa contoh implementasi berbagai metode untuk meningkatkan kemampuan praktikal, akademik fungsional, dan keterampilan sosial pada tingkat dasar hingga menengah.
 BAB 6	Bab 6 akan mengantarkan guru untuk menguatkan peran komunikasi dan memberdayakan berbagai pihak, seperti pemerintah, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam mencapai tujuan pendidikan.

D. Pemanfaatan Buku

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran.

Buku ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk hal-hal berikut.

1. Menjawab berbagai pertanyaan konsep maupun teknis untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Mengenal peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.
3. Melakukan identifikasi dan asesmen sebagai dasar pembuatan profil belajar yang memuat kemampuan,

hambatan, dan kebutuhan, serta membuat program pembelajaran individual bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.

4. Merancang pembelajaran sesuai dengan prinsip dan karakteristik Kurikulum Merdeka.
5. Menyajikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik.
6. Menguatkan komunikasi dan kolaborasi untuk memberdayakan dukungan sosial bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual sebagai bentuk keberterimaan dari berbagai pihak.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, dan Aprilia Nandariski
ISBN: 978-602-244-911-9

Bab 2
Mengenal Peserta Didik Disabilitas Rungu disertai Hambatan Intelektual

A. Pengertian Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual

Peserta didik disabilitas rungu merupakan anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Beberapa peserta didik disabilitas rungu masih memiliki sisa pendengaran yang bisa dioptimalkan. Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996) mengemukakan bahwa "seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*)."
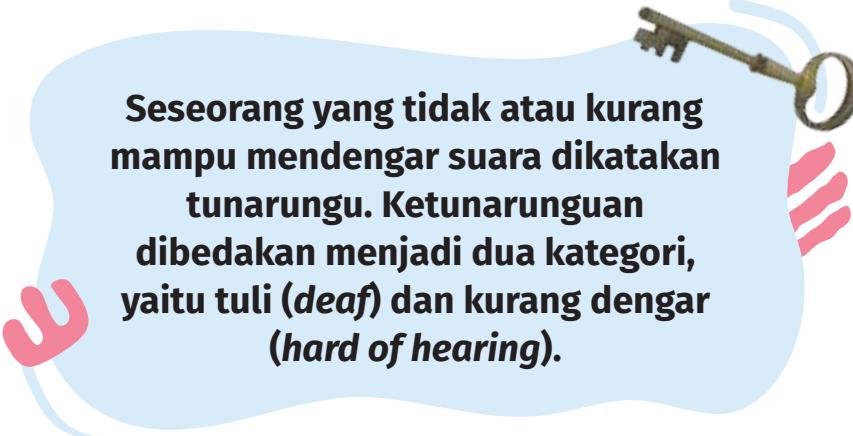
Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*).

Ketulian biasanya mengacu pada kondisi peserta didik yang kehilangan pendengaran yang dapat menghambat pemrosesan informasi verbal sehingga memengaruhi dalam kemampuan berbahasa. Kondisi tuli dan kurang dengar juga bisa memengaruhi kemampuan akademis peserta didik di sekolah.

Disabilitas rungu pada anak memunculkan dampak luas yang akan menjadi hambatan pada kehidupannya. Menurut Arthur Boothroyd dalam Sadjaah (2005) bahwa “berbagai dampak yang ditimbulkan akibat ketunarunguan memengaruhi dalam hal masalah persepsi auditori, bahasa dan komunikasi, intelektual dan kognitif, pendidikan, sosial, emosi, bahkan vokasional. Ketunarunguan berdampak luas dan kompleks terhadap anak dan kehidupan keluarganya bahkan akan memengaruhi sikap-sikap masyarakat terhadap dirinya kelak.”

Hambatan perkembangan bahasa menyebabkan pengaruh lain yang sangat kompleks seperti hambatan pendidikan, sosial dan emosional, perkembangan intelektual, dan akhirnya hambatan kepribadian. Hal ini menjelaskan bahwa pengaruh inti yang dialami memiliki dampak lain dalam hidupnya.

Karakteristik peserta didik disabilitas rungu dalam aspek kecerdasan umumnya tidak berbeda dengan peserta didik yang dapat mendengar. Tingkat kecerdasan (IQ) biasanya normal, tinggi, atau rendah. Kondisi peserta didik disabilitas rungu berpengaruh pada kemampuan bahasa. Gangguan perkembangan bahasa ini memengaruhi kemampuan berbicara, membaca, dan menulis, tetapi tidak sepenuhnya berpengaruh pada kemampuan kognitif.
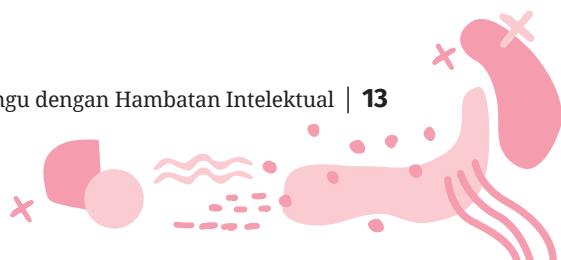
“Anak disabilitas rungu seringkali memiliki hambatan selain pendengaran, seperti hambatan bahasa dan bicara. Walaupun anak memiliki potensi dan daya kreativitas visual yang baik, apabila kemampuan bahasanya kurang, maka perkembangan kognitif, prestasi akademik, dan kemampuan sosial akan terpengaruh (Semiawan dan Mangunsong, 2010).”

Hambatan intelektual menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5), mengacu pada kondisi keterbatasan yang signifikan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang tercermin melalui kemampuan konseptual, sosial, dan praktis. Kondisi ini umumnya muncul sebelum usia 18 tahun.

Perkembangan inteligensi peserta didik disabilitas rungu tidak sama cepatnya dengan peserta didik yang mendengar, karena yang mendengar belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dikuatkan dengan informasi yang mereka dengar, yang merupakan salah satu proses berpikir. Berbeda dengan peserta didik disabilitas rungu, mereka belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan apa yang mereka dengar. Hal ini menyebabkan peserta didik disabilitas rungu, membutuhkan lebih banyak waktu untuk memproses informasi dalam kegiatan pembelajarannya, terutama informasi yang bersifat verbal.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik disabilitas rungu bukan disebabkan oleh tingkat inteligensi yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh inteligensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tidak semua aspek inteligensi peserta didik disabilitas rungu terhambat, umumnya hanya pada yang bersifat verbal saja, misalnya dalam merumuskan pengertian. Aspek visual dan motorik tidak mengalami hambatan, bahkan ada yang berkembang di atas rata-rata.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik disabilitas rungu tidak semuanya mengalami hambatan intelektual. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa dan pemahaman auditorinya. Peserta didik disabilitas rungu yang memiliki kemampuan akademik rendah biasanya disebabkan oleh terhambatnya kemampuan verbal auditori yang berdampak pada keterlambatannya memproses informasi terutama yang bersifat verbal. Sementara itu, peserta didik disabilitas rungu yang mengalami hambatan intelektual merupakan peserta didik disabilitas rungu yang tingkat inteligensinya di bawah rata-rata, memiliki permasalahan dalam aspek perilaku adaptif, dan terjadi pada usia perkembangan. Namun, potensi mereka dapat dioptimalkan dengan memberikan pelayanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

B. Karakteristik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual

1. Karakteristik Inteligensi

Peserta didik disabilitas rungu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, yaitu rata-rata, rendah, dan tinggi. Peserta didik disabilitas rungu umumnya memiliki prestasi akademik yang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya kemampuan dalam memproses informasi yang bersifat verbal. Namun, ada juga peserta didik disabilitas rungu yang mengalami hambatan intelektual, yaitu mereka yang memiliki tingkat inteligensi di bawah rata-rata dan mengalami permasalahan dalam perilaku adaptif yang terjadi pada usia perkembangan.
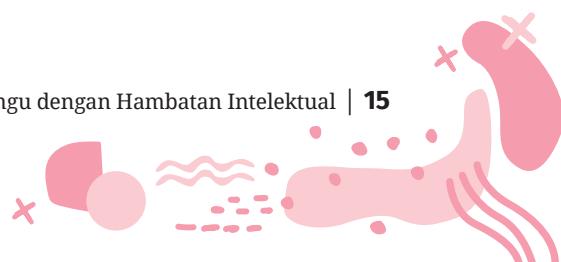
2. Karakteristik Fisik

Pada umumnya peserta didik disabilitas rungu mengalami gangguan keseimbangan yang disebabkan oleh gangguan saraf pendengaran. Gangguan keseimbangan tersebut berdampak pada cara berjalannya yang kaku dan sebagian terlihat memiliki postur tubuh membungkuk.

Kehilangan pendengaran yang dialami oleh peserta didik disabilitas rungu memengaruhi beberapa kondisi fisik mereka, seperti mata terlihat lebih tajam karena mereka selalu mengandalkan matanya untuk mencari informasi. Selain itu, pernapasan tidak teratur sesuai intonasi berbicara orang pada umumnya karena mereka tidak pernah mendengar suara.

3. Karakteristik Bahasa dan Bicara

Peserta didik disabilitas rungu umumnya memiliki kosakata yang terbatas, sulit memahami makna kata yang abstrak dan bahasa kiasan. Dari segi kemampuan bicara, peserta didik disabilitas rungu mengalami gangguan dalam penyesuaian irama dan artikulasi saat berbicara. Kemampuan bahasa dan berbicara peserta didik disabilitas rungu akan berkembang jika dilatih dan ditangani secara profesional, serta mendapat intervensi sejak dini.

4. Karakteristik Emosi dan Sosial

Keterbatasan pada kemampuan komunikasi peserta didik disabilitas rungu menyebabkan mereka merasa terasing dari lingkungannya. Ketidakmampuan mereka dalam mencerna situasi yang terjadi juga menyebabkan mereka mengalami ketidakstabilan emosi, mudah tersinggung, dan mudah curiga. Dalam lingkungan sosial, peserta didik disabilitas rungu lebih senang berkumpul dengan sesama rekan yang disabilitas rungu dibandingkan dengan rekan yang mendengar.

C. Klasifikasi Disabilitas Rungu

Klasifikasi disabilitas rungu diperlukan untuk memberikan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Untuk keperluan pendidikan, Richard M. (2012) mengemukakan bahwa keterkaitan antara karakteristik, klasifikasi, dan kebutuhan belajar peserta didik disabilitas rungu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Klasifikasi dan Karakteristik Kebutuhan Belajar Peserta Didik Disabilitas Rungu

Derajat Kehilangan Pendengaran	Aspek Bahasa	Aspek Sosial	Aspek Akademik
16–25 dB (batas/ normal)	- Tidak mengalami hambatan bahasa yang signifikan. - Kesulitan mendengar pada jarak dan frekuensi tertentu (> 30 dB).	Sulit berinteraksi dengan cepat.	Dapat dibantu dengan alat bantu mendengar (*hearing aid*), mengatur letak tempat duduk, dan menghindari percakapan berbisik.
26–40 dB (ringan)	- Bisa mendengar suara dengan frekuensi 30 dB. - Bicara dari jarak dekat dan tanpa kebisingan. - Mulai ada konsonan yang hilang, misalnya "G".	- Ada hambatan dalam interaksi sosial. - Ketika berkomunikasi, dianggap tidak mendengar atau melamun.	- Membutuhkan alat bantu dengar. - Harus dekat dengan sumber suara. - Membutuhkan program pengembangan bahasa dan bicara. - Fokus pada artikulasi saat membaca. - Membutuhkan guru pendamping khusus.

41–55 dB (sedang)	- Memahami komunikasi dengan jarak 1,5–2,5 meter dalam kondisi normal. - Kehilangan informasi 50–70% tergantung tingkat kebisingan. - Kosakata terbatas. - Mengalami gangguan suara.	- Lebih sulit dalam berkomunikasi. - Mengalami penolakan dari lingkungan sosialnya.	- Membutuhkan alat bantu dengar. - Membutuhkan penguatan dalam pembelajaran bahasa dan keterampilan mendengar.
56–70 dB (sedang - berat)	- Mendengar suara dalam frekuensi yang sangat keras (55 dB). - Kehilangan 100% informasi. - Mengalami hambatan komunikasi verbal. - Kosakata terbatas. - Nada dan volume suara mengalami gangguan.	- Mengalami penolakan dari teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya karena dianggap anak yang 'bermasalah'. - Merasa rendah diri. - Konsep diri yang rendah karena merasa diabaikan.	- Membutuhkan amplifikasi. - Penggunaan pengeras suara dan alat bantu dengar saat belajar. - Memerlukan kelas khusus dalam pembelajaran bahasa, membaca, penguasaan kosakata, dan tata bahasa. - Memerlukan guru pendamping khusus (bagi peserta didik di sekolah inklusif).
71–90 dB (berat)	- Hanya bisa mendengar suara yang sangat keras (tanpa alat bantu). - Membutuhkan latihan yang optimal untuk mendeteksi suara dan sumber suara.	- Mulai berkelompok dengan sesama peserta didik disabilitas rungu. - Mengisolasi diri dari lingkungan mendengar.	- Membutuhkan layanan khusus dalam Bina Persepsi Bunyi dan Irama. - Pendampingan dalam pembelajaran berbasis bahasa.

	- Apabila terjadi sebelum penguasaan bahasa, akan sulit memahami penjelasan verbal.	-	
> 91 dB (sangat berat)	- Hanya dapat merasakan getaran. - Bergantung pada kemampuan visual dalam memproses informasi. - Kemampuan verbal tidak berkembang.	- Semakin mengisolasi diri dengan teman sesama disabilitas rungu. - Menghindar dari lingkungan sosial yang mendengar.	- Membutuhkan program khusus pengembangan komunikasi, persepsi bunyi, dan irama. - Penggunaan amplifikasi dari awal. - Memerlukan alat bantu dengar dalam bentuk implan koklea. - Memerlukan program khusus kebahasaan. - Memerlukan penilaian dan evaluasi kebutuhan yang berkaitan dengan komunikasi dan pembelajaran.

D. Prinsip Pembelajaran Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual mengandalkan kemampuan visual dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru harus menerapkan beberapa prinsip berikut ini.

PRINSIP PEMBELAJARAN DISABILITAS RUNGU + HAMBATAN INTELEKTUAL

1 Keterarahan Wajah

2 Keterarahan Suara

3 Prinsip Individual

4 Keperagaan/ Kekonkretan

5 Penyederhanaan Konsep

6 Pengulangan

7 Aktivitas Mandiri

Gambar 2.1 Prinsip Pembelajaran Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual

1. Keterarahan Wajah

Bagi peserta didik disabilitas rungu, sumber informasi datangnya sebagian besar secara visual atau penglihatan dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahan wajah yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau

Gambar 2.2 Guru selalu menghadap wajah peserta didik ketika menjelaskan sesuatu.

untuk menangkap ungkapan orang lain sehingga anak dapat memahami orang berbicara di sekitarnya.

Prinsip ini menuntut guru agar selalu menghadap wajah peserta didik ketika menjelaskan sesuatu, agar peserta didik dapat melihat dan membaca gerak bibir guru. Ketika mengajar, guru hendaknya duduk berhadapan dan sejajar dengan peserta didik. Posisi tempat duduk peserta didik berbentuk setengah lingkaran dan kursi guru yang dapat bergerak ke segala arah.

2. Keterarahan Suara

Keterarahan suara adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya. Sikap ini perlu dikembangkan kepada peserta didik disabilitas rungu agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

Gambar 2.3 Guru harus berbicara dengan intonasi yang jelas.

Guru harus berbicara dengan intonasi yang jelas, tidak terlalu cepat atau lambat, dan suara tidak terlalu tinggi atau rendah sehingga bisa cukup terdengar oleh peserta didik. Ruangan kelas sebaiknya kedap suara.

3. Prinsip Individual

Prinsip individual adalah prinsip umum dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu. Dalam pendidikan disabilitas rungu, dimensi perbedaan individu menjadi lebih luas dan kompleks.

Di samping adanya perbedaan secara umum seperti usia, kemampuan mental, fisik, sosial, dan budaya, peserta didik disabilitas rungu menunjukkan sejumlah perbedaan khusus yang terkait dengan ketunarunguannya. Perbedaan tersebut adalah tuli (*deaf*) dan masih memiliki sisa pendengaran (*hard of hearing*), masa terjadinya ketunarunguan, penyebab ketunarunguan, dampak ketunarunguan, dan lain-lain.

Secara umum, harus ada beberapa perbedaan layanan pendidikan bagi peserta didik disabilitas rungu dari yang ringan, sedang, sampai yang berat. Prinsip layanan individual ini mengisyaratkan perlunya guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak.

4. Keperagaan/Kekonkretan

Guru dapat menggunakan alat peraga visual yang konkret untuk membantu menyampaikan penjelasan materi. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman secara nyata dari apa yang dipelajarinya. Strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi.

Dampak dari ketunarunguan adalah peserta didik tidak dapat memahami simbol bahasa melalui pengalaman auditifnya secara langsung terhadap objek atau kondisi yang terjadi di luar dirinya, seperti suara air mengalir, kicau burung, dan sebagainya. Untuk itu strategi pembelajaran harus memungkinkan adanya akses langsung terhadap objek atau situasi.

Gambar 2.4 Guru bisa menggunakan alat peraga visual untuk membantu menyampaikan materi.

Peserta didik disabilitas rungu harus dibimbing dan dikembangkan semua kemampuan indrawinya (sensori motor), seperti kemampuan vibrasi, kepekaan/sensitivitas meraba, visual, mendengar, mencium, mengecap, dan mengalami situasi secara langsung yang sifatnya kontekstual. Begitu juga bagi peserta didik kurang dengar harus mampu memanfaatkan sisa mendengarnya.

Fungsi sensori (reseptor) yang dimiliki peserta didik disabilitas rungu dapat dimungkinkan untuk dioptimalkan atau difungsikan secara terintegrasi dan diterapkan secara serentak. Tujuannya agar pemahaman dan pengalaman mereka dalam memahami simbol, pengalaman, atau situasi menjadi utuh (komprehensif) dan tidak verbalisme. Implikasi dari prinsip ini adalah guru perlu mempersiapkan alat pembelajaran atau media pembelajaran yang adaptif dan aplikatif.

Contoh penerapan prinsip media pembelajaran yang adaptif dan aplikatif adalah saat peserta didik belajar konsep panas dan dingin, guru mengajak peserta didik memegang gelas yang berisi air dingin dan air panas sehingga peserta didik dapat merasakan secara langsung perbedaannya.

5. Penyederhanaan Konsep

Pada saat menyampaikan suatu konsep dalam materi, guru hendaknya memakai kata-kata yang sederhana, disertai media benda konkret atau semikonkret seperti gambar. Contoh penerapan prinsip ini adalah saat mengajarkan tentang penggolongan hewan sesuai jenis makanannya. Pada awalnya peserta didik mengidentifikasi hewan-hewan di sekitarnya, kemudian peserta didik bersama guru menyebutkan jenis-jenis makanan hewan tersebut. Setelah itu, guru mulai memberi pemahaman kepada peserta didik tentang hewan dan makanannya, hewan yang tergolong herbivora dan karnivora.

Gambar 2.5 Media Benda Konkret/Semikonkret
dalam Menyampaikan Suatu Konsep

6. Pengulangan

Disabilitas rungu disertai hambatan intelektual mungkin memiliki hambatan dalam memproses informasi sehingga guru harus mengulang beberapa informasi yang diberikan. Guru menyampaikan informasi melalui beberapa metode yang berbeda. Misalnya, menjelaskan tentang buah-buahan. Pertama-tama guru bisa membawa contoh berupa buah asli. Kemudian peserta didik mengidentifikasi nama-nama buah dengan bantuan kartu bergambar, mengucapkan nama-nama buah, dan menuliskan nama-nama buah yang sudah dipelajari.

7. Aktivitas Mandiri

Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas pembelajaran secara mandiri dan guru tetap memberikan bimbingan dan arahan. Strategi pembelajaran haruslah memungkinkan atau mendorong peserta didik disabilitas rungu belajar secara aktif mandiri. Peserta didik belajar mencari dan menemukan, sedangkan guru adalah fasilitator yang membantu memudahkan peserta didik untuk belajar dan motivator yang membangkitkan keinginannya untuk belajar.

Prinsip ini mengisyaratkan bahwa strategi pembelajaran harus memungkinkan peserta didik untuk bekerja dan mengalami, bukan melihat dan mencatat. Keharusan ini memiliki implikasi terhadap perlunya peserta didik mengetahui, menguasai, dan menjalani proses dalam memperoleh fakta atau konsep. Isi pelajaran (berupa fakta, konsep, metakognisi) adalah penting bagi peserta didik, tetapi akan lebih penting lagi bila peserta didik menguasai dan mengalami sendiri guna mendapatkan isi pelajaran tersebut.

Aktivitas mandiri yang diberikan dapat berupa kegiatan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya sendiri. Contohnya adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan diri pribadi. Peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan sanitasi lingkungan sekitar dan sanitasi diri pribadinya.

"Mengajar anak-anak cara membaca, menulis, dan berhitung tidaklah cukup. Pendidikan harus menumbuhkan rasa hormat terhadap sesama dan bumi ini, serta bisa membentuk masyarakat yang adil, inklusif, dan damai."

– Ban Ki-Moon –
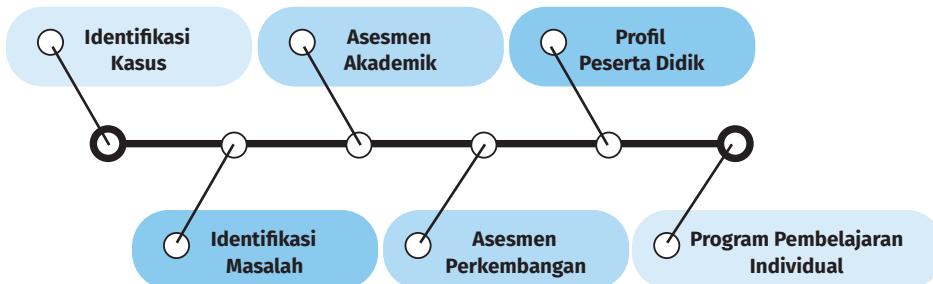
Gambar 3.1 Proses Identifikasi dan Asesmen Modifikasi Kurikulum dan Pembelajaran

Setiap peserta didik disabilitas rungu memiliki karakteristik yang sangat unik dan berbeda satu sama lain. Perbedaan karakteristik yang dimiliki peserta didik disabilitas rungu berdampak pada berbagai aspek dalam pendidikan, seperti modifikasi kurikulum, pembelajaran individual, dan aspek lainnya yang dapat mendukung keberhasilan pendidikan. Modifikasi kurikulum maupun pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil proses penggalian informasi mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses **identifikasi** dan **asesmen**.

Identifikasi dikenal sebagai proses penjaringan dan asesmen dikenal sebagai proses penyaringan. Identifikasi dan asesmen dilakukan secara sistematis menggunakan metode tes, wawancara, dan observasi. Identifikasi dan asesmen bertujuan untuk mendapatkan informasi aktual mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik. Secara umum, identifikasi dapat dilakukan secara klasikal maupun individual, sedangkan asesmen dilakukan secara individual.

Guru akan mengenal lebih detail mengenai kemampuan, hambatan, dan kebutuhan peserta didik melalui profil peserta didik. Profil ini diperoleh melalui proses identifikasi dan

asesmen, sehingga guru dapat menyusun individualisasi program pembelajaran. Individualisasi program pembelajaran disusun sesuai dengan profil masing-masing peserta didik. Pada perkembangannya, proses identifikasi dan asesmen yang dilakukan di SLB, dikenalkan sebagai asesmen diagnostik atau asesmen awal.

Ruang lingkup identifikasi dan asesmen terbagi menjadi dua, yaitu akademik dan nonakademik. Asesmen akademik menekankan pada upaya mengukur pencapaian belajar peserta didik, terutama pada aspek membaca, menulis, dan berhitung sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki. Asesmen nonakademik menekankan pada upaya mengukur kemampuan yang mendukung proses akademik, seperti perkembangan kognitif, bahasa, persepsi, motorik, sosial-emosi, kemampuan pendengaran, kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi.
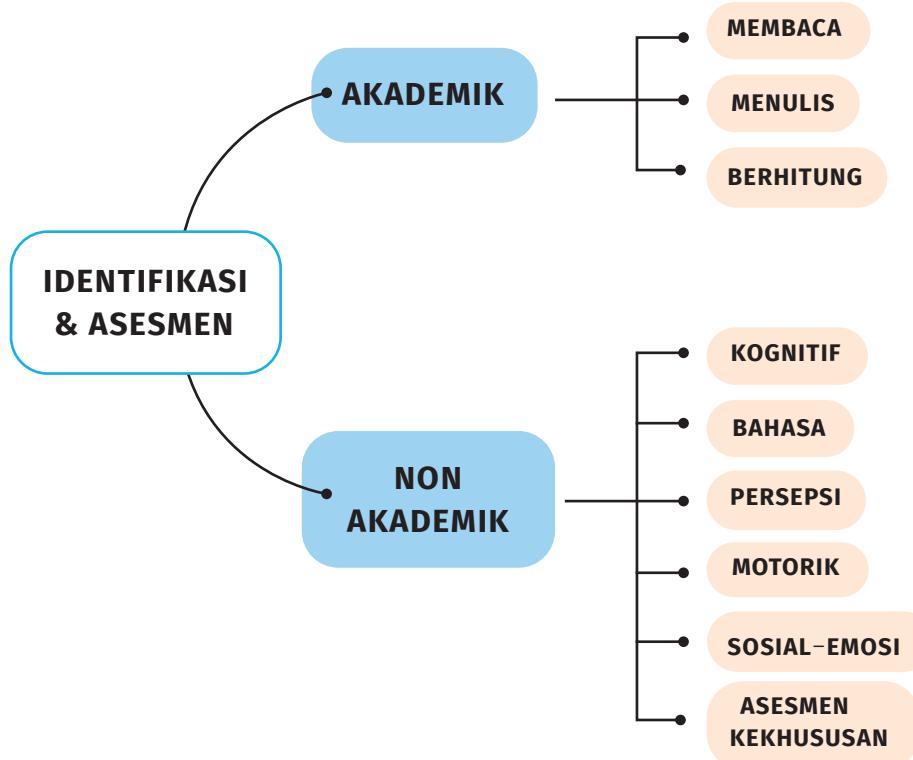
Gambar 3.2 Ruang Lingkup Identifikasi dan Asesmen

A. Mengenal Identifikasi Kasus dan Masalah

Identifikasi merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum proses asesmen. Identifikasi lebih banyak dikenal sebagai kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjaringan atau proses menemukan peserta didik yang memiliki kelainan/masalah. Menurut Marlina (2015), identifikasi atau penjaringan adalah proses menemukenali anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan, gangguan, dan penyimpangan dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Kondisi penyimpangan yang dimaksud di atas bisa terjadi pada fisik, mental, sosial, maupun emosional/ perilaku anak. Identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang terdekatnya, seperti orang tua, pengasuh, guru, atau pihak-pihak lainnya. Pelaksanaan identifikasi dilakukan secara klasikal dan terbagi menjadi dua tahap, yaitu identifikasi kasus dan identifikasi masalah.

1. Bagaimana Melakukan Identifikasi Kasus?

Identifikasi kasus merupakan tahap menemukan kasus yang dimiliki oleh peserta didik, baik pada aspek akademik maupun nonakademik. Kegiatan identifikasi kasus dilakukan melalui kegiatan penjaringan dengan menetapkan instrumen berdasarkan karakteristik tertentu, seperti karakteristik peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual, karakteristik peserta didik disabilitas rungu tanpa hambatan intelektual, dan karakteristik peserta didik disabilitas rungu dengan hambatan lainnya. Dalam dunia pendidikan khusus yang diselenggarakan di SLB, identifikasi kasus seringkali tidak dilakukan karena kasusnya sudah jelas. Metode yang digunakan dalam identifikasi dapat melalui observasi, wawancara, maupun tes.

Tabel 3.1 Contoh Instrumen Identifikasi Kasus

IDENTIFIKASI KASUS Peserta Didik Disabilitas Rungu					
Karakteristik	**Mia**	**Deri**	**Faris**	**Nani**	**Meti**
Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar	✗	✓	✗	✓	✓
Tidak ada reaksi terhadap bunyi/suara di dekatnya	✓	✓	✓	✓	✓
Terlambat dalam perkembangan bahasa	✓	✓	✓	✓	✓
Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi	✓	✓	✓	✓	✓
Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara	✓	✓	✓	✓	✓
Tidak mampu mendengar	✓	✓	✓	✓	✓
Banyak perhatian terhadap getaran	✓	✓	✓	✓	✓

2. Bagaimana Melakukan Identifikasi Masalah?

Identifikasi masalah merupakan proses menemukan masalah yang dihadapi oleh peserta didik seperti tidak bisa membaca pada tahap membaca permulaan, memiliki hambatan dalam bahasa reseptif

(kemampuan memahami), tidak bisa melakukan penjumlahan pada kemampuan berhitung, dan lain-lain. Instrumen yang digunakan dalam proses identifikasi masalah dan proses asesmen, umumnya menggunakan instrumen yang sama. Perbedaannya terletak pada tujuan penggalian informasi, yaitu identifikasi masalah fokus untuk mencari titik permasalahan, sedangkan asesmen fokus mencari penyebab hambatan dan menetapkan kebutuhan peserta didik.

Pada proses identifikasi masalah, guru akan mendapatkan informasi mengenai kemampuan dan ketidakmampuan peserta didik secara umum dan belum spesifik. Data tersebut akan menjadi dasar dalam pengembangan instrumen asesmen, dengan tujuan untuk menggali lebih spesifik kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik sehingga guru dapat menetapkan kebutuhan peserta didik secara tepat.

Tabel 3.2 Contoh Kisi-Kisi Identifikasi Membaca Permulaan
(Contoh kisi-kisi dapat dilihat secara lengkap pada Lampiran 1)

Komponen	Ruang Lingkup	Indikator	Tujuan	Butir Soal	Teknik Penilaian
Membaca Permulaan	Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal	(a) Identifikasi simbol bahasa (huruf) vokal cetak.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan mengidentifikasi simbol bahasa (huruf) vokal cetak.	5	Tes
	Pemahaman simbol bahasa (huruf) konsonan	(a) Identifikasi simbol bahasa (huruf) konsonan cetak.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan mengidentifikasi simbol bahasa (huruf) konsonan cetak.	5	Tes

	Membaca suku kata	(a) Membaca suku kata berpola KV (b) Membaca suku kata berpola VK (c) Membaca suku kata berpola KVK (d) Membaca suku kata berpola KKV (e) Membaca suku kata berpola VKK	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan membaca suku kata berpola.	15	Tes
	Membaca kata	(a) Membaca kata yang memiliki pola KV (b) Membaca kata yang memiliki pola VK (c) Membaca kata yang memiliki pola KKV (d) Membaca kata yang memiliki pola VKK	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan membaca kata berpola.	12	Tes
	Membaca kalimat	(a) Membaca kalimat pernyataan (b) Membaca kalimat pertanyaan (c) Membaca kalimat perintah	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan membaca pernyataan, pertanyaan, dan perintah.	9	Tes

Keterangan:

a. *Komponen* merupakan aspek informasi yang akan digali, mengenai kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik pada aspek tertentu. Contohnya aspek membaca permulaan, aspek kognitif, dan aspek kemampuan pendengaran.
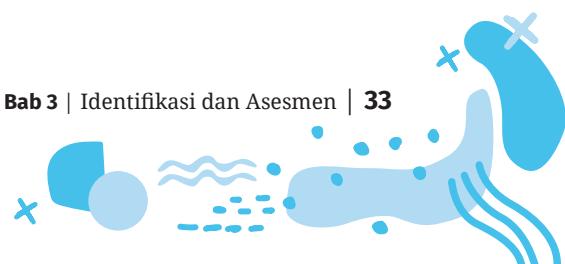
b. *Ruang lingkup* merupakan kompetensi-kompetensi yang masuk dalam lingkup kemampuan yang akan digali. Ruang lingkup umumnya dijabarkan berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli.

c. *Indikator* merupakan deskripsi atau butir yang memberikan gambaran kompetensi yang akan diukur. Satu kompetensi dapat memuat satu atau lebih indikator.

Tabel 3.3 Contoh Instrumen Identifikasi Membaca Permulaan
(Contoh instrumen dapat dilihat secara lengkap pada Lampiran 2)

Pokok Bahasan	Butir Soal	Kemampuan	
		Mampu	Tidak Mampu
1. Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal a. Identifikasi simbol bahasa (huruf) vokal cetak	1.a.1 Peserta didik diminta untuk mengucapkan huruf vokal cetak kecil: a. a b. i c. u d. e e. o 1.a.2 Peserta didik diminta untuk mengucapkan huruf vokal cetak kapital: a. A b. I c. U d. E e. O		

	1.a.3 Peserta didik diminta untuk menghubungkan huruf vokal cetak kecil dengan huruf vokal cetak kapital: a. a ● ● I b. i ● ● O c. u ● ● E d. e ● ● A e. o ● ● U		
2. Pemahaman simbol bahasa (huruf) konsonan a. Identifikasi simbol bahasa (huruf) konsonan cetak	2.a.1 Peserta didik diminta untuk mengucapkan huruf konsonan cetak kecil: a. b b. d c. p d. q e. r f. f g. m h. n 2.a.2 Peserta didik diminta untuk mengucapkan huruf konsonan cetak kapital: a. B b. D c. P d. Q e. R f. F g. M h. N		

	2.a.3 Peserta didik diminta untuk menghubungkan huruf konsonan cetak kecil dengan huruf konsonan cetak kapital: a. b • • M b. d • • F c. p • • N d. q • • P e. r • • R f. f • • D g. m • • Q h. n • • B		

Keterangan:

a. *Pokok bahasan* merupakan kolom yang berisi indikator yang ditentukan pada saat membuat kisi-kisi instrumen.
b. *Butir soal* merupakan pertanyaan atau pernyataan yang mengukur kemampuan pokok bahasan atau indikator.
c. *Kemampuan* merupakan skala pengukuran indikator dengan menggunakan skala tertentu seperti mampu atau tidak mampu. Guru dapat menggunakan skala pengukuran yang berbeda seperti mampu tanpa bantuan, mampu dengan bantuan, tidak mampu, dan skala penilaian lainnya.

3. Bagaimana Menganalisis Hasil Identifikasi Masalah Membaca?

Data yang diperoleh guru melalui proses tes secara klasikal akan melalui proses pengolahan dan analisis. Langkah-langkah menganalisis hasil identifikasi sebagai berikut.

a. Gunakan skala penilaian, contohnya skala penilaian 1 dan 0. Skor 1 jika peserta didik mampu menjawab dengan benar, sedangkan skor 0 jika peserta didik memberikan jawaban yang salah.

b. Rekap semua hasil jawaban peserta didik, baik pada jawaban yang benar ataupun salah. Contoh: soal identifikasi dilakukan pada kelas V dengan jumlah 15. Muatan soal tersebut terdiri atas 8 soal untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman dan 7 soal untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan. Lakukan penilaian dengan skor 1 dan 0, lalu rekap seperti pada contoh berikut.

No.	Nama Peserta Didik	Skor Ke-																							
		1	2	3	4	5	6	7	8	Skor Perolehan Peserta Didik	Skor Maksimal	Skor Peserta Didik	9	10	11	12	13	14	15	Skor Perolehan Peserta Didik	Skor Maksimal	Skor Peserta Didik	Skor Akhir Perolehan Peserta Didik	Skor Maksimal	Skor Peserta Didik
		Aspek Membaca Pemahaman											Aspek Membaca Permulaan												
1.	Mia	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	0	0	15	0
2.	Deri	0	1	0	0	0	0	0	0	1	8	13	1	1	1	1	1	1	0	6	7	86	7	15	47
3.	Faris	1	1	1	0	0	1	0	0	4	8	50	1	0	1	0	0	1	1	4	7	57	8	15	53
4.	Nani	1	1	1	0	1	1	0	0	5	8	63	0	0	1	0	1	1	1	4	7	57	9	15	60
5.	Meti	1	1	1	1	1	1	1	1	8	8	100	1	1	1	1	1	1	1	7	7	100	15	12	100

Nilai yang diperoleh akan diubah menjadi persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Skor Perolehan}}{\textbf{Skor Maksimal}} \times \textbf{100\%}$$

c. Guru dapat menggunakan skala penilaian yang berbeda seperti skala 1–4, dan skala lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi dan target penilaian yang ingin dicapai. Skala 1–0 merupakan salah satu skala yang dapat digunakan dalam proses penilaian identifikasi dan asesmen.

d. Mengategorikan kemampuan peserta didik sesuai dengan kriteria *independent level, instruction level, dan frustration level*. Kategori tersebut hanya berlaku pada aspek kemampuan membaca (Wasdi dan Puspita, 2019).

Kategori ini berfungsi sebagai penetapan prioritas masalah yang akan diselesaikan. Penarikan kesimpulan identifikasi masalah dapat dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut.

Kategori	Rentang Nilai
Independent Level	80–100%
Instruction Level	50–79%
Frustration Level	0–49%

Keterangan:

1) *Independent level* (mandiri) merupakan hasil tes kemampuan membaca dengan rentang nilai 80–100%.
2) *Instruction level* (menggunakan bantuan) merupakan hasil tes kemampuan membaca dengan rentang nilai 50–79%.
3) *Frustration level* (tidak mampu sama sekali meski ada bantuan) merupakan hasil tes kemampuan membaca dengan rentang nilai 0–49%.

e. Penarikan kesimpulan hasil identifikasi masalah.
   Hasil identifikasi masalah akan menunjukkan posisi kemampuan peserta didik secara lebih spesifik. Kesimpulan dapat diambil dari kemampuan peserta didik yang memperoleh nilai *frustration level* dan dapat digambarkan menggunakan tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Analisis Hasil Identifikasi Kasus dan Masalah

ANALISIS HASIL IDENTIFIKASI KASUS DAN MASALAH					
1 Juni 2021	**Deri**	**Faris**	**Mia**	**Nani**	**Meti**
Identifikasi Kasus	Disabilitas rungu murni	Disabilitas rungu murni	Disabilitas rungu disertai hambatan intelektual	Disabilitas rungu disertai hambatan intelektual	Disabilitas rungu disertai hambatan intelektual
Identifikasi Masalah	Membaca pemahaman	Membaca permulaan	Membaca permulaan	Prasyarat membaca	Prasyarat membaca

Hasil identifikasi kasus dan masalah menyatakan bahwa:

1) Deri merupakan peserta didik disabilitas rungu tanpa hambatan intelektual yang memiliki masalah pada membaca pemahaman sehingga membutuhkan asesmen lebih lanjut pada aspek membaca pemahaman.
2) Faris merupakan peserta didik disabilitas rungu tanpa hambatan intelektual yang memiliki masalah pada membaca permulaan sehingga membutuhkan asesmen lebih lanjut pada aspek membaca permulaan.
3) Mia merupakan peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual dan memiliki masalah pada membaca permulaan sehingga membutuhkan asesmen lebih lanjut pada aspek membaca permulaan.
4) Nani dan Meti merupakan peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual dan memiliki masalah pada prasyarat membaca. Nani dan Meti memerlukan asesmen lebih lanjut pada aspek-aspek perkembangan yang menjadi prasyarat kemampuan membaca, seperti aspek perkembangan kognitif, bahasa, dan persepsi visual.

B. Asesmen Awal

Asesmen berasal dari bahasa Inggris *to assess* (kk: menaksir); *assessment* (kb: taksiran). Istilah 'menaksir' mengandung makna deskriptif atau menggambarkan sesuatu secara holistik, sehingga sifat atau cara kerja asesmen sangat komprehensif. Artinya, asesmen bekerja secara utuh dan menyeluruh (Soendari dan Nani, 2011). Asesmen dilakukan untuk menyaring kemampuan dan hambatan peserta didik, menentukan kebutuhan, dan menetapkan program pendidikan yang terdiri atas materi, media, metode dan strategi, lingkungan belajar dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada perkembangannya, teori dan praktek mengenai asesmen terus berkembang dan mulai dikenal *dynamic assessment*. Menurut Vygotsky, *dynamic assessment* merupakan proses penilaian dinamis yang dilakukan untuk menemukan zona perkembangan proksimal peserta didik melalui proses penilaian di awal, selama pembelajaran, dan setelah proses pembelajaran.
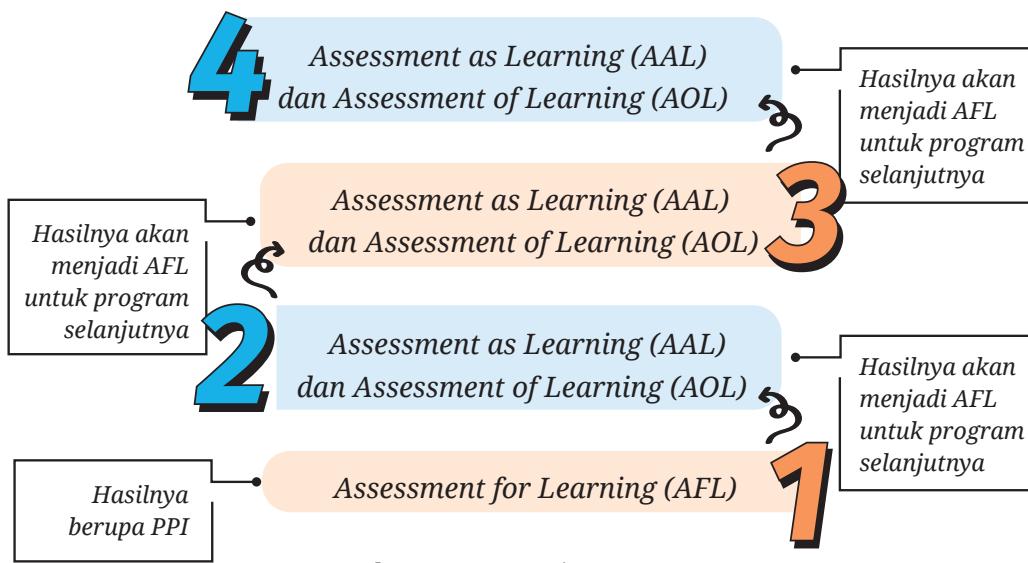
Gambar 3.3 *Dynamic Assessment*

Assessment for Learning (AFL) merupakan asesmen yang dilakukan pada tahap awal untuk mengetahui kemampuan, hambatan, dan kebutuhan. AFL adalah asesmen yang bertujuan untuk menemukan profil belajar peserta didik sebagai dasar untuk membuat program. *Assessment as Learning* (AAL) adalah rubrik/ evaluasi diri yang diajukan oleh peserta didik pada dirinya saat proses pembelajaran dengan pendampingan guru atau kegiatan refleksi guru selama proses pembelajaran. *Assessment of Learning* (AOL) dilakukan sebagai proses evaluasi program pembelajaran untuk kemudian dijadikan dasar pembuatan program selanjutnya.

Assessment for Learning (AFL)		https://www.youtube.com/watch?v=63PdFKIFzNU&ab_channel=TheEducationHub
AFL, AAL, AOL		https://www.youtube.com/watch?v=vPVrLBeXGko&ab_channel=JeffStacey

1. Bagaimana Menyusun Instrumen Asesmen?

Instrumen asesmen merupakan alat yang diperlukan atau digunakan untuk melakukan asesmen atau mengumpulkan data. Instrumen asesmen juga digunakan dalam melakukan proses identifikasi masalah.

Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyusun instrumen asesmen membaca.

a. Menentukan aspek yang akan diasesmen, yaitu aspek akademik atau aspek perkembangan.
b. Menentukan ruang lingkup, seperti ruang lingkup membaca pada membaca pemahaman dan membaca permulaan, ruang lingkup perkembangan pada perkembangan persepsi visual, perkembangan bahasa reseptif (kemampuan memahami), dan lain-lain.

c. Menentukan kemampuan yang akan diukur dan indikator berdasarkan teori maupun kurikulum. Indikator yang telah ditetapkan akan menjadi tujuan penggalian data melalui butir soal dan teknik penilaian tertentu.
d. Mengembangkan kisi-kisi menjadi butir soal yang disusun dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Setiap indikator disarankan memuat butir soal dalam jumlah ganjil dan lebih dari satu.

Tabel 3.5 Contoh Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Berhitung Berdasarkan Kurikulum Merdeka

(Contoh kisi-kisi instrumen asesmen dapat dilihat secara lengkap pada Lampiran 7)

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Tujuan	Butir Soal	Teknik Penilaian
Peserta didik dapat membilang lambang bilangan asli sampai dengan 100, mengurutkan bilangan asli sampai dengan 100 menggunakan benda konkret, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 100, memahami nilai tempat (satuan dan puluhan), menunjukkan cara melakukan penjumlahan dua bilangan yang hasilnya sampai 50 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil penjumlahan dua bilangan sampai dengan 50 dengan benda konkret, menunjukkan cara melakukan pengurangan dua bilangan maksimal 50 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil pengurangan dua bilangan maksimal 50 dengan benda konkret, menunjukkan uang rupiah Rp500,00 sampai Rp50.000,00, menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp50.000,00.	Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menyajikan bilangan	1-2	Tes
	Menuliskan lambang bilangan sampai dua angka yang menyatakan banyak anggota suatu kumpulan objek dengan ide nilai tempat.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menuliskan bilangan dengan nilai tempatnya	3	Tes
	Mengurutkan bilangan-bilangan sampai dua angka dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya dengan menggunakan kumpulan benda-benda.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengurutkan bilangan terkecil ke terbesar/ sebaliknya	4-5	Tes
	Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan	6-11	Tes
	Memprediksi dan membuat pola bilangan yang berkaitan dengan kumpulan benda/gambar/gerakan atau lainnya.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengurutkan pola bilangan	12	Tes
Peserta didik dapat mengidentifikasi benda-benda bangun ruang (tabung, dan kerucut), mengidentifikasi unsur-unsur bangun ruang kubus dan balok (titik sudut, garis, dan bidang), mengelompokkan bangun ruang sesuai jenis dan sifatnya.	Mengelompokkan bangun ruang dan bangun datar berdasarkan sifat tertentu dengan menggunakan berbagai benda konkret.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengklasifikasikan bangun datar berdasarkan ciri-cirinya	13	Tes
	Menyusun bangun-bangun datar untuk membentuk pola pengubinan.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi bangun datar	14-15	Tes

Tabel 3.6 Contoh Format Instrumen Asesmen Akademik Kemampuan Berhitung

(Contoh format instrumen asesmen berhitung lainnya dapat dilihat pada Lampiran 8)

Aspek Kemampuan	Indikator	Soal	Penilaian		Varian Eror	Varian Strategi
			M	TM		
Konsep Bilangan	Mengerjakan soal yang berkaitan dengan jumlah objek dalam sebuah gambar.	1. Berapa jumlah benda berikut ... 2. Berapa jumlah benda berikut ...				

2. Bagaimana Proses Kegiatan Asesmen?

Proses kegiatan asesmen dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan masing-masing aspek yang akan diukur. Prosedur pelaksanaan kegiatan asesmen dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Berikan LKPD kepada peserta didik sesuai dengan aspek yang akan diasesmen.

b. Berikan penjelasan kepada peserta didik untuk mengisi setiap soal sesuai instruksi yang telah diberikan.

c. Gunakan teknik observasi dan wawancara setelah tuntas mengerjakan semua soal untuk menganalisis pola kesalahan pada jawaban peserta didik. Hasil analisis
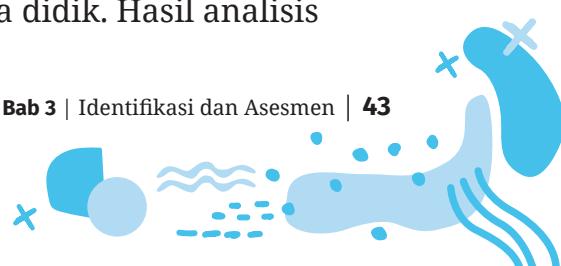
pola kesalahan menjadi data yang menunjukkan *varian eror* yang dimiliki oleh peserta didik.

d. Gunakan teknik wawancara untuk meminta penjelasan tentang bagaimana cara peserta didik mengerjakan soal tersebut untuk dicatat secara deskripsi dalam kolom *varian strategi*.
e. Asesor memberikan petunjuk dan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kemampuan bahasa yang dikuasai oleh peserta didik.
f. Lakukan konfirmasi kemampuan peserta didik sebelum membuat kesimpulan. Kegiatan konfirmasi bisa menggunakan soal yang sama dengan LKPD maupun soal baru dengan kompetensi yang sama.
g. Contoh LKPD asesmen akademik berhitung secara lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 3 dan 6.

Asesmen dilakukan untuk mengetahui kemampuan, hambatan, dan kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik, salah satunya adalah dengan mencari varian eror dan varian strategi.

3. Bagaimana Menganalisis Hasil Asesmen?

Analisis hasil asesmen dilakukan sebagai bagian dari proses untuk mendapatkan kemampuan dan hambatan peserta didik berdasarkan data yang telah diperoleh. Kemampuan dan hambatan tersebut akan menjadi dasar dalam penentuan kebutuhan peserta didik. Analisis hasil asesmen akan menghasilkan gambaran penyebab dan kebutuhan peserta didik. Berikut langkah-langkah menganalisis hasil asesmen.

a. Gunakan skala penilaian, contohnya skala penilaian 1 dan 0. Skor 1 jika peserta didik mampu menjawab dengan benar, sedangkan skor 0 jika peserta didik memberikan jawaban yang salah.
b. Rekap hasil asesmen ke dalam tabel seperti pada contoh dengan melampirkan hasil varian eror dan varian strategi pada jawaban peserta didik yang mendapat nilai 0.

Tabel 3.7 Contoh Format Analisis Hasil Asesmen pada Aspek Membaca

(Contoh format analisis hasil asesmen dapat dilihat secara lengkap pada tautan berikut: *https://docs.google.com/document/d/1wrXck6aqH8lCP7mDKCmUhj_ZWceNvrZW/edit*)

Ruang Lingkup	No	Tertulis	Dibaca	Eror	Strategi	Bobot	Skor
Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal cetak kecil	1	a	√			1	1
	2	i	√			1	1
	3	u	√			1	1
	4	e	√			1	1
	5	o	√			1	1
Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal cetak kapital	6	A	√			1	1
	7	I	√			1	1
	8	U	√			1	1
	9	E	√			1	1
	10	O	√			1	1

Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal cetak rangkap	11	ai	i	omisi	huruf a tidak ada	0	0
	12	ia	bi	substitusi	karena ada dua	0	0
	13	ua	bu	substitusi	karena ada dua	0	0
	14	ei	e	omisi	karena ada satu	0	0
	15	oa	o	omisi	karena ada satu	0	0
Pemahaman simbol bahasa (huruf) konso-nan cetak kecil	16	s	√			1	1
	17	t	√			1	1
	18	v	√			1	1
	19	w	√			1	1
	20	x	√			1	1
	21	y	√			1	1
	22	z	√			1	1

c. Analisis varian eror dilakukan dengan cara menghitung kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Pada Tabel 3.7, varian eror ditentukan berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Salvia and Ysseldyke dalam NASET (2006/2007). Kriteria ini hanya berlaku untuk analisis kesalahan dalam membaca. Kriteria yang ditetapkan sebagai berikut.
   1) Subtitusi: mengganti huruf atau kata.
   2) Insersi: menambah kata.
   3) Omisi: menghilangkan kata.
   4) Repetisi: tertukar posisi.

5) Reversal: melakukan penghentian pada setiap satu kata.
6) Hesitasi: melakukan penghentian pada lebih dari satu kata.
7) *Word by word*: membaca kata satu persatu.

Hasil analisis varian eror dapat digambarkan dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk gambar, grafik, maupun tabel. Berikut contoh penyajian hasil analisis varian eror dalam bentuk grafik.
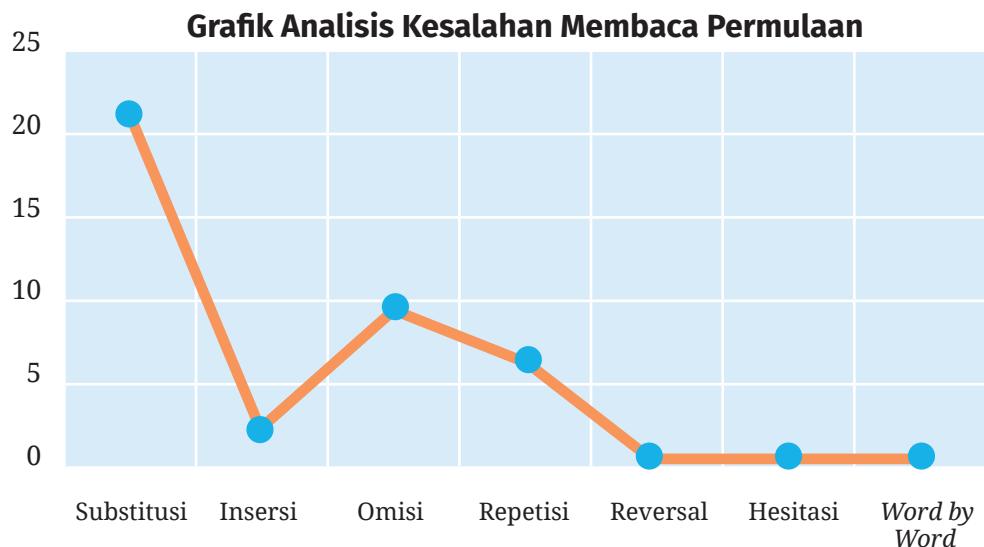
Gambar 3.4 Contoh Penyajian Hasil Analisis Varian Eror dalam Bentuk Grafik

d. Analisis varian strategi dilakukan dengan cara menganalisis strategi atau cara yang digunakan peserta didik untuk menyelesaikan soal atau tugas pada indikator-indikator yang terjadi kesalahan. Varian strategi ini merupakan penjelasan yang diungkapkan oleh peserta didik dalam menyelesaikan tes. Hasil analisis varian strategi dapat digunakan untuk menentukan penyebab kesalahan-kesalahan yang timbul dan menjadikannya dasar dalam menentukan program yang akan disusun.
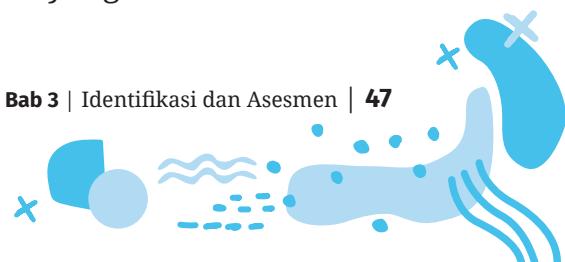
C. Profil Belajar Peserta Didik

Profil belajar peserta didik menjadi deskripsi hasil analisis asesmen yang memuat kemampuan dan hambatan yang menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan belajar peserta didik.

1. Bagaimana Menyusun Profil Peserta Didik?

Profil peserta didik menjadi bagian terpenting dalam menyiapkan program pembelajaran bagi peserta didik disabilitas rungu untuk kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Muatan profil peserta didik yang mencakup kemampuan, hambatan, dan kebutuhan menjadi dasar dalam penetapan program pembelajaran individual. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menyusun profil peserta didik dengan hambatan pendengaran.

a. Analisis biodata peserta didik, antara lain nama, usia kronologis, usia mental (jika ada), hal yang disukai dan tidak disukai.

b. Analisis hasil asesmen yang meliputi
   1) mendata kemampuan yang sudah dimiliki; dan
   2) mendata hambatan yang dimiliki anak.

c. Analisis hasil kemampuan dan hambatan untuk menetapkan kebutuhan peserta didik.

Tabel 3.8 Contoh Profil Belajar Peserta Didik pada Aspek Membaca Permulaan

Nama : ....

Jenis Kelamin : ....

Kelas : ....

Sekolah : ....

No	Aspek	Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
1.	Membaca Permulaan	Peserta didik memiliki kompetensi dalam mengenal simbol huruf alfabet dan pemahaman suku kata dengan pola KV.	Peserta didik mengalami hambatan dalam memahami simbol huruf rangkap, pemahaman suku kata pola VK, KV-KV, KV-KVK, KVK-KV, KVK-KVK, pemahaman membaca kata dan membaca kalimat.	1. Mengembangkan kemampuan membaca kata yang sudah dipahami subjek dengan pola VK, KV-KV, KV-KVK, KVK-KV, KVK-KVK. 2. Mengembangkan kemampuan membaca kata-kata baru. 3. Mengembangkan kemampuan membaca kata yang sudah dipahami subjek dengan pola VK, KV-KV, KV-KVK, KVK-KV, KVK-KVK dalam bentuk kalimat.

Keterangan:

a. *Kemampuan* merupakan aspek-aspek yang sudah memenuhi kriteria mampu sesuai skala pengukuran yang telah ditetapkan guru selama proses asesmen.

b. *Hambatan* merupakan aspek-aspek yang belum tercapai berdasarkan hasil asesmen.

c. *Kebutuhan* merupakan hasil analisis guru dengan mempertimbangkan kemampuan dan hambatan peserta didik. Kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat dijadikan sebagai peluang dalam mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran. Hambatan yang dimiliki peserta didik dijadikan aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam pengembangan melalui proses pembelajaran.

Komponen-komponen dalam profil peserta didik dapat dikembangkan oleh guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pengembangan peserta didik. Guru dapat menambah komponen hobi, gaya belajar, pola asuh orang tua, hal yang tidak disukai, dan lain-lain.

2. Bagaimana Menyusun Rekomendasi Program?

Profil peserta didik yang telah ditetapkan berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen, selanjutnya menjadi dasar dalam membuat rekomendasi program, baik program jangka panjang maupun jangka pendek. Rekomendasi program minimal memuat materi, metode, dan media yang telah disesuaikan dengan profil kebutuhan belajar peserta didik. Berikut contoh format rekomendasi program pada aspek membaca permulaan.

Tabel 3.9 Contoh Format Program Pembelajaran Individual (PPI)

Nama : ....

TTL : ....

Kelas : ....

Sekolah : ....

Tujuan : ....

Metode : ....

No	Materi	Media	Tujuan		Evaluasi
			Jangka Pendek	Jangka Panjang	
1.	Kata berpola huruf rangkap (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	*Flash Card* (Kartu Bergambar)	Peserta didik mampu membaca kata berpola huruf rangkap.	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.

2.	Kata berpola VK (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	*Flash Card*	Peserta didik mampu membaca kata berpola VK.	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.
3.	Kata berpola KV-KV (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	*Flash Card*	Peserta didik mampu membaca kata berpola KV-KV.	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.
4.	Kata berpola KV-KVK (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	*Flash Card*	Peserta didik mampu membaca kata berpola KV-KVK.	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.
5.	Kata berpola KVK -KV (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	*Flash Card*	Peserta didik mampu membaca kata berpola KVK-KV.	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.

6.	Kata berpola KVK -KVK (berdasarkan kata yang telah diketahui peserta didik).	*Flash Card*	Peserta didik mampu membaca kata berpola KVK-KVK	Peserta didik mampu memahami bacaan sederhana mengenai berbagai informasi yang tersedia dalam berbagai sumber seperti buku, koran, media sosial, dan sebagainya.	Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk lisan dan tulisan.

Keterangan:

a. Metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual untuk pengembangan bahasa, misalnya Metode Maternal Reflektif (MMR) dan metode lain yang dikuasai oleh guru.

b. Media dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual yang mengutamakan unsur media visual, seperti gambar/foto, video, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin, dan sebagainya.

c. Materi dapat ditentukan berdasarkan aspek-aspek yang mengalami hambatan dan menjadi fokus perhatian pada program pembelajaran individual.

Cara membuat *Individualize Education Program* (IEP)		https://www.youtube.com/watch?v=x7im-2zZEs8&ab_channel=SpecialBooksofSENDAwareness
Pedoman Pembelajaran Individual		https://drive.google.com/file/d/1bFRvxjBRQTAUJ46fvUdbDb9zYT-S8jEp/view?usp=sharing

D. Asesmen Formatif dan Sumatif

1. Asesmen Formatif

Asesmen formatif merupakan salah satu komponen dari sistem penilaian yang komprehensif. Menurut Ayers (2014), *"Formative assessment is much more than repeated assessment measures over time. Formative assessment is a process, which includes a feedback loop to assist children in closing the gap between current status and desired outcomes, milestones, or goals"* yang dapat diartikan bahwa asesmen formatif jauh lebih dari sekadar ukuran penilaian yang diulang dari waktu ke waktu.

Asesmen formatif mendorong guru untuk lebih sistematis dan konsisten dalam cara mereka memandang setiap peserta didik pada semua bidang pembelajaran dan pengembangan. Hal ini memungkinkan semua peserta didik untuk menerima instruksi individual yang mereka layak dapatkan, khususnya memungkinkan peserta didik yang berprestasi untuk melangkah lebih jauh, peserta didik yang berprestasi lebih rendah untuk menerima dukungan yang mereka butuhkan, peserta didik yang pendiam untuk didengar, dan mereka yang berperilaku menantang menjadi dipahami di luar perilaku.

Asesmen formatif juga menggarisbawahi ranah kognitif yang sering diabaikan, seperti sains atau geometri. Asesmen formatif mendukung guru agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat perkembangan peserta didik. Informasi selengkapnya mengenai asesmen formatif dapat diakses pada tautan berikut. *https://drive.google.com/file/d/1enorEtYCvN9s4Y39Mt57pigEOuzuboht/view?usp=sharing*
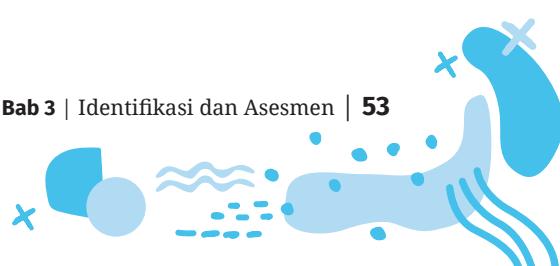
Tabel 3.10 Contoh Format Asesmen Formatif Bentuk Anekdot

Catatan anekdot yang dibuat oleh guru:

No.	Hari/ Tgl	Catatan Kejadian	Solusi/ Tindak Lanjut
1.	Selasa, 5-9-2017	Pekerjaan pada lembar kerja Ray hampir semua tidak tepat. Padahal, ketika ditanya nama-nama alat olahraga secara lisan, dia dapat menyebutkannya dengan baik. Ternyata Ray belum bisa membaca sehingga tidak dapat menjodohkan nama alat olahraga yang ditulis dengan gambar yang bersesuaian dengan tepat.	Ray diberitahu bahwa sebenarnya dia tahu nama-nama alat olahraga dengan baik, tetapi karena belum dapat membaca dengan baik, dia belum dapat menjodohkan tulisan dengan gambarnya. Ray perlu diberi pendampingan belajar membaca.

2. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif disebut juga penilaian sumatif. Penilaian sumatif dapat diartikan sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan suatu bidang studi. Fungsi penilaian sumatif adalah pengukuran kemampuan dan pemahaman peserta didik dan sebagai sarana memberikan umpan balik kepada peserta didik.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, dan Aprilia Nandariski
ISBN: 978-602-244-911-9

Bab 4
Merancang Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk menjadi manusia utuh yang berkembang dan berperan sesuai potensi kodrat alami yang dimiliki oleh setiap individu. Proses belajar menjadi satu kondisi yang harus direncanakan sedemikian rupa sehingga tujuan belajar dapat tercapai sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Proses pembelajaran menjadi erat kaitannya dengan kurikulum meskipun kurikulum dalam arti sempit dimaknai sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dituntaskan oleh peserta didik untuk dapat menyelesaikan pendidikannya. Kurikulum dalam arti luas mencakup semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada peserta didik selama menjalani proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, baik yang dirancang secara tertulis maupun tidak, dengan tujuan membentuk lulusan yang berkualitas (Astuti, 2018).

Gambar 4.1 Makna Kurikulum

Penyelenggaraan pendidikan mengacu kepada kurikulum karena kurikulum merupakan salah satu alat utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran kurikulum menjadi sangat penting dalam pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. "Kurikulum Merdeka" hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi krisis pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia sehingga peserta didik dapat berkembang optimal, baik secara akademik maupun nonakademik.

A. Paradigma Kurikulum Merdeka

Kurikulum akan selalu berkembang mengikuti kebutuhan zaman yang tentunya disesuaikan dengan potensi, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Kurikulum Merdeka berkembang untuk membangun suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

1. Bagaimana Orientasi Holistik pada Kurikulum Merdeka?

Holistik memiliki makna menyeluruh yang keseluruhan dan keterkaitan antarbagian menjadi hal yang sangat ditekankan. Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis, meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Pengembangan kurikulum yang memadukan kegiatan intrakurikuler dengan kegiatan proyek Pelajar Pancasila merupakan upaya kurikulum yang berorientasi pada pendidikan holistik sehingga peserta didik dapat berkembang optimal dari berbagai aspek. Kegiatan intrakurikuler lebih

menekankan kepada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan kegiatan proyek Pelajar Pancasila lebih menekankan kepada pengembangan karakter. Orientasi holistik pada kurikulum tertera sangat jelas melalui struktur kurikulum yang akan menjadi acuan dalam pembelajaran.
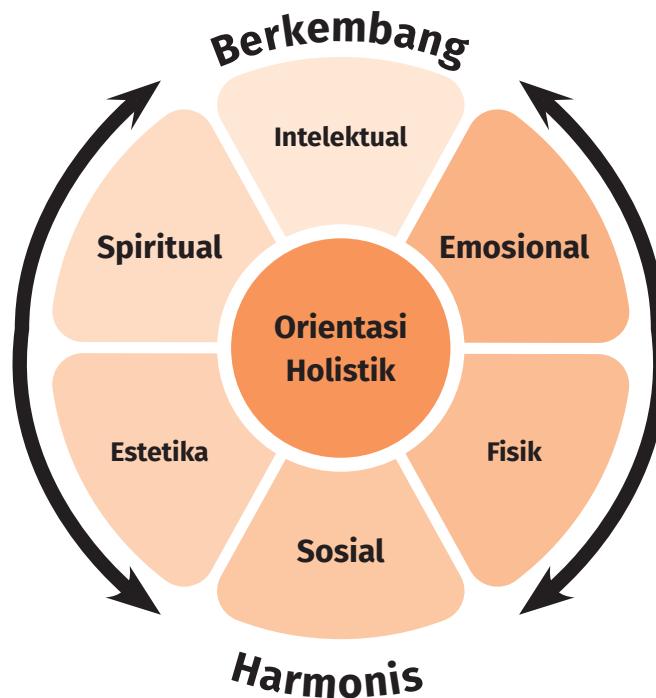
Gambar 4.2 Konsep Orientasi Holistik

Ruang Inspirasi Holistik

Kegiatan:

Guru membawa peserta didik berbelanja ke minimarket untuk membeli alat-alat mandi, seperti sabun, sampo, sikat gigi, dan pasta gigi.

Gambar 4.3 Suasana di Minimarket.

Manfaat:
Kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik dalam beberapa hal berikut.

1. Melatih kemandirian peserta didik dengan berbelanja keperluan pribadinya.
2. Melatih sosialisasi peserta didik dengan bertemu orang-orang baru di minimarket.
3. Melatih komunikasi peserta didik dengan melakukan transaksi secara mandiri.
4. Melatih literasi peserta didik dengan membaca nama barang yang dibeli.
5. Melatih numerasi peserta didik dengan melihat harga barang yang dibeli.

2. Apa yang Dimaksud dengan Kurikulum Fokus pada Kompetensi?

Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam mengemban tugas atau profesi tertentu. Selain itu, kompetensi adalah kemampuan seseorang mengharmonisasikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pribadi. Kompetensi dapat diartikan juga sebagai kemampuan seseorang untuk berkarya dan melakukan inovasi dalam pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada praktik-praktik baik yang dialaminya.

Kurikulum Merdeka membawa guru untuk fokus pada pencapaian target kompetensi yang menekankan pada eksplorasi potensi peserta didik secara optimal agar berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, Kurikulum Merdeka akan membawa guru untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipelajari, serta fokus pada materi yang kontekstual sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kompetensi pada Kurikulum Merdeka mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, kondisi lingkungan, serta sumber daya yang dapat mendukung

terhadap pengembangan potensi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka tidak fokus pada tujuan penguatan konten, sehingga pembelajaran yang fokus pada kompetensi akan mengantarkan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran dan tugas guru hanya membantu peserta didik belajar tentang bagaimana cara belajar (*learn how to learn rather than just cover content*) (Eve Krakow, 2005).

Fokus pada kompetensi dilakukan melalui pengurangan materi, pembelajaran berpusat pada kebutuhan peserta didik, dan penguatan literasi dan numerasi dalam seluruh aspek pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar.

Ruang Inspirasi Kompetensi

Implementasi kurikulum yang fokus pada kompetensi dapat tergambar dalam kegiatan guru sebagai berikut.

1. Menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran berdasarkan profil peserta didik.
2. Mengalokasikan jam pelajaran pada capaian pembelajaran tertentu dengan jumlah yang banyak atau sedikit disesuaikan dengan target tujuan pembelajaran dan mempertimbangkan penguatan kemampuan literasi dan numerasi.

3. Bagaimana Kontekstualisasi pada Kurikulum Merdeka dapat Diimplementasikan?

Kurikulum Merdeka dikembangkan berdasarkan konteks terdekat dengan peserta didik, yaitu konteks pribadi, lingkungan keluarga, misi sekolah, dan budaya sekitar. Kontekstual data diartikan sebagai sebuah proses kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara aktif dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga memotivasi peserta didik untuk berperan aktif menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang Inspirasi Kontekstual

Kegiatan:
Guru membawa peserta didik berbelanja ke minimarket untuk membeli peralatan mandi, seperti sabun, sampo, sikat gigi, dan pasta gigi.

Gambar 4.4 Kegiatan Belanja di Minimarket

Penjelasan:
Kontekstualisasi pada kegiatan tersebut terdapat pada dua hal berikut.

1. Kontekstualisasi kompetensi melalui kegiatan berbelanja yang merupakan kompetensi yang direkomendasikan untuk melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kontekstualisasi konten melalui peralatan mandi yang digunakan peserta didik setiap hari.

Pada kasus yang sama, guru dapat mengambil berbagai aspek tinjauan yang berbeda, seperti pada contoh kegiatan berbelanja dapat mengambil tinjauan dari aspek holistik ataupun konstektualisasi.

4. Bagaimana Proses Personalisasi Kurikulum dan Pembelajaran?

Personalisasi kurikulum bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan khusus, yang lebih dikenal sebagai modifikasi kurikulum. Kurikulum Merdeka hadir untuk menguatkan konsep modifikasi kurikulum yang telah lama digunakan dalam dunia pendidikan khusus. Modifikasi kurikulum bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran pada masing-masing level berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik yang memiliki keunikan potensi, minat, dan bakat. Personalisasi kurikulum dapat dilakukan pada komponen tujuan, materi, proses, maupun evaluasi.

Teaching at The Right Level (TaRL) dapat dilakukan setelah melalui proses identifikasi dan asesmen. Guru dapat mengenal peserta didik dengan saksama sehingga dapat dilakukan pembelajaran berdiferensiasi atau personalisasi pembelajaran sesuai dengan kesiapan belajar, bakat, minat, profil belajar, juga latar belakang pribadi (keluarga). Personalisasi pembelajaran dapat dilakukan melalui penyesuaian lingkup materi pembelajaran, penyesuaian proses pembelajaran, penyesuaian produk, penugasan, proyek, dan penyesuaian lingkungan pembelajaran.

Ruang Inspirasi Personalisasi Kurikulum dan Pembelajaran

Hasil asesmen:
Berdasarkan hasil asesmen, deskripsi kemampuan Mia dan Deri adalah sebagai berikut.

1. Mia
    - Kemampuan: memiliki kemampuan membaca permulaan pada huruf vokal dan konsonan.
    - Hambatan: belum mampu membaca suku kata dan kata berpola KV.
    - Kebutuhan: latihan membaca suku kata dan kata berpola KV.

2. Deri
   - Kemampuan: mampu membaca permulaan pada kata berpola KV-KV dan senang menggambar.
   - Hambatan: belum mampu membaca suku kata dan kata berpola KVK.
   - Kebutuhan: latihan membaca suku kata dan kata berpola KVK.

Kegiatan guru:
Guru melakukan personalisasi pada kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan informasi profil peserta didik yang diperoleh melalui proses identifikasi dan asesmen.

Komponen Kurikulum	Mia	Deri
Tujuan	Mia mampu membaca suku kata dan kata berpola KV yang tersusun dari huruf /p/, /b/, /m/ di awal, di tengah maupun di akhir kata.	Deri mampu membaca suku kata dan kata berpola KVK yang tersusun dari huruf /p/, /b/, /m/ di awal, di tengah maupun di akhir kata.
Materi	Suku kata dan kata berpola KV yang tersusun dari huruf /p/, /b/, /m/ di awal, di tengah maupun di akhir kata.	Suku kata dan kata berpola KVK yang tersusun dari huruf /p/, /b/, /m/ di awal, di tengah maupun di akhir kata.
Proses	Membaca kata melalui media pembelajaran visual.	Membaca kata melalui media pembelajaran visual.
Evaluasi	Tes lisan	Tes lisan

5. Bagaimana Struktur Kurikulum Merdeka?

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dalam satuan pendidikan, dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Kurikulum Merdeka menekankan pada prinsip fleksibilitas yang ditunjang dengan menyediakan pengaturan materi esensial pada capaian pembelajaran per fase, bukan per tahun. Jam pelajaran setiap kelasnya diatur untuk dipenuhi dalam satu tahun dan fleksibilitas penggunaan berbagai perangkat ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
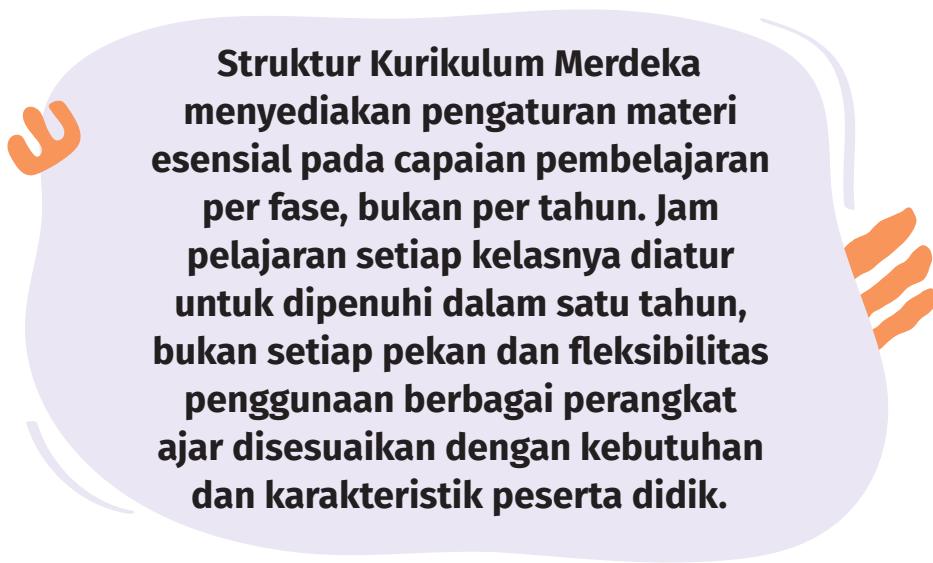
Struktur Kurikulum Merdeka menyediakan pengaturan materi esensial pada capaian pembelajaran per fase, bukan per tahun. Jam pelajaran setiap kelasnya diatur untuk dipenuhi dalam satu tahun, bukan setiap pekan dan fleksibilitas penggunaan berbagai perangkat ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Struktur kurikulum SLB mengacu kepada struktur kurikulum SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus disertai hambatan intelektual. Untuk peserta didik yang tidak mengalami hambatan intelektual dapat menggunakan kurikulum di sekolah umum yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

Penyesuaian struktur kurikulum yang dimaksud dilakukan terhadap keterampilan fungsional dan mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut.

Tabel 4.1 Contoh Struktur Kurikulum SDLB

Mata Pelajaran	**Alokasi intrakurikuler per tahun (minggu)**	**Alokasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila per tahun**	**Total JP per tahun**
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	108 (3)	36	144
Pendidikan Pancasila	54 (2) **	18	72
Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
Matematika	54 (2) **	18	72
Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan	54 (2) **	18	72
Seni Budaya *** 1. Seni Mudik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari	252 (7)	18	72
Program Kebutuhan Khusus	216 (6)	-	216 (6)
Bahasa Inggris	*72 (2) ******	-	*72 ******
Muatan Lokal	*72 (2) ******	-	*72 ******
Total *****	846 (25)	234	1080

Keterangan:

a. Alokasi waktu setiap mata pelajaran ditetapkan untuk kurun waktu satu tahun. Guru dapat memberikan setiap mata pelajaran pada setiap pekan dengan jumlah maksimal sesuai dengan mata pelajaran masing-masing atau menggunakan model lain dalam menerapkan jam pelajaran dengan ketentuan satu tahun mencapai jam pelajaran yang telah ditetapkan untuk setiap mata pelajaran.
b. Alokasi waktu 36 minggu untuk satu tahun dibagi untuk kegiatan intrakurikuler sebanyak 75% dan kegiatan proyek Pelajar Pancasila sebanyak 25% dari alokasi tahunan.

Ruang Inspirasi Struktur Kurikulum

Kegiatan:

Setiap tahun guru akan membuat perangkat pembelajaran, salah satunya adalah membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar (MA) yang di dalamnya memuat alokasi waktu yang akan berpengaruh pada jadwal pelajaran.

Implementasi:

Guru dapat membuat alokasi waktu untuk satu Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia dan membuat model jadwal pelajaran yang berbeda, seperti:
Mata pelajaran: Bahasa Indonesia
Fase: B
Elemen: Membaca

Alur Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui.	36

Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.	45
Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.	27

Berdasarkan alokasi waktu di atas, guru dapat membuat jadwal dengan berbagai model seperti:

1. memasukkan CP Bahasa Indonesia tiap pekan dengan jumlah jam pelajaran 3 JP/pekan, atau;
2. memasukkan CP Bahasa Indonesia pada pekan tertentu hingga capaian pembelajaran tuntas dalam waktu yang berdekatan.

Guru dapat membuat pola lain, dengan syarat tuntutan CP tahunan untuk setiap mapel dapat tertunaikan haknya untuk peserta didik.

B. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Sejalan dengan namanya, Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan semangat mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka menghargai setiap perbedaan anak melalui fleksibilitas kurikulum dan mengutamakan pengembangan potensi anak melalui pembelajaran dengan materi-materi esensial.
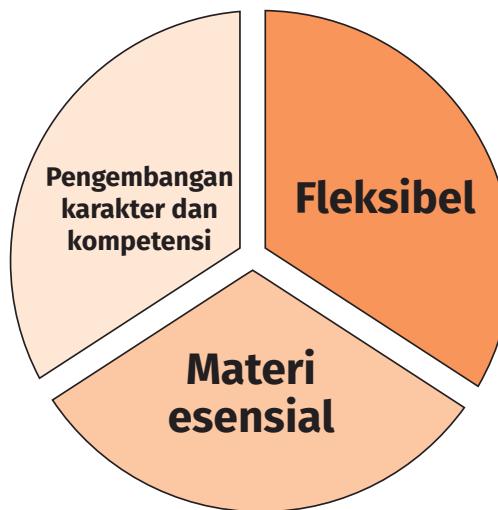
Gambar 4.5 Karakteristik Kurikulum Merdeka

1. Bagaimana Karakter Pelajar Pancasila?

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pengembangan karakter bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran membutuhkan program dan strategi yang sistematis dan terencana.

Guru dapat memahami lebih jauh mengenai Profil Pelajar Pancasila pada tautan berikut.

Kajian Profil Pelajar Pancasila		https://drive.google.com/file/d/1g6PsILpXbu4eKYPVn0K7CET5WGu8jlv_/view?usp=sharing_
Dimensi Profil Pelajar Pancasila		https://drive.google.com/file/d/1iOH6FX_LK5V6UZLRojlnHQ0qwJimJnjk/view?usp=sharing

Profil Pelajar Pancasila (Animasi)		https://www.youtube.com/watch?v=8YM4oUYPQCs&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Berakhlak Mulia		https://www.youtube.com/watch?v=pxLpk9PzR70&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Berkebinekaan Global		https://www.youtube.com/watch?v=3acQoqgS8-4&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Gotong Royong		https://www.youtube.com/watch?v=fWhdJIMBEMU&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Mandiri		https://www.youtube.com/watch?v=wOyTnRT68qU&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Bernalar Kritis		https://www.youtube.com/watch?v=00dnTqai5ec&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
Profil Pelajar Pancasila - Kreatif		https://www.youtube.com/watch?v=t1oRbM7OivE&ab_channel=CerdasBerkarakterKemdikbudRI
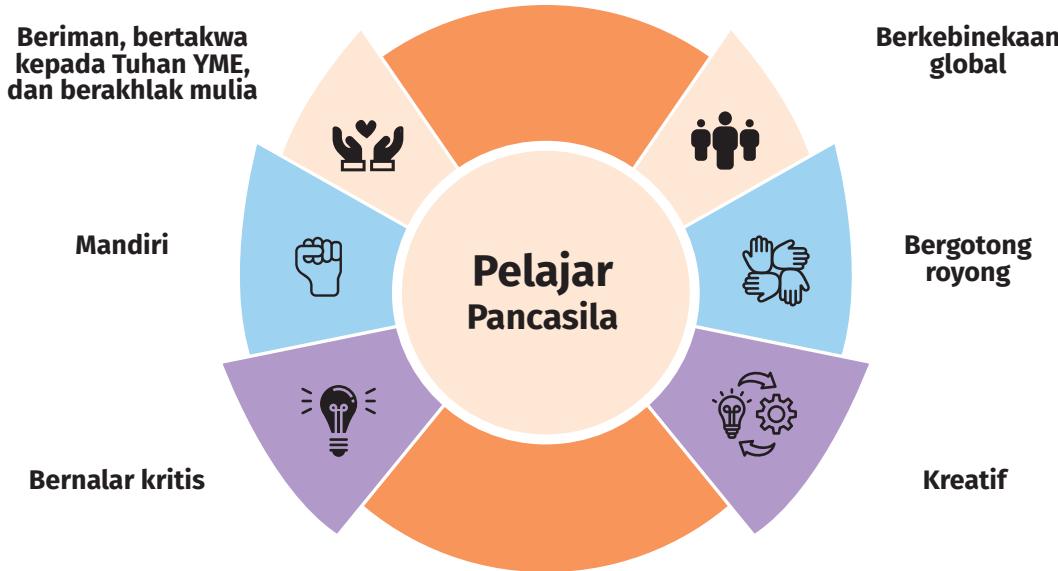
Gambar 4.6 Profil Pelajar Pancasila

2. Bagaimana Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka?

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bukanlah sebuah model pembelajaran seperti *Project Based Learning* (PBL). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mendalami tema-tema kontekstual, seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, kehidupan berdemokrasi, dan isu-isu penting lainnya.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan dalam proses pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah seperti berikut.

a. *Intrakurikuler*, seperti pengembangan karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif yang tersirat dalam seluruh mata pelajaran.
b. *Ekstrakurikuler*, seperti kegiatan yang mengembangkan minat dan bakat.
c. *Kokurikuler*, seperti kegiatan-kegiatan penunjang intrakurikuler, misalnya studi lapangan, kunjungan ke museum, dan lain-lain. Pengembangan program penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan kokurikuler lebih mengedepankan pembelajaran berbasis kontekstual.

Ruang Inspirasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Contoh proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Komponen	Deskripsi
Tema	Kewirausahaan / *Market Day*
Judul Proyek	"Membangun Jiwa *Entrepreneur*"
Peserta	SMPLB & SMALB
Waktu	Oktober: Persiapan *Market Day* November: Pelaksanaan *Market Day* *Timeline* perencanaan akan dibuat dalam bentuk tabel.
Kegiatan	Proyek "Membangun Jiwa *Entrepreneur*" merupakan proyek yang akan mengasah bakat dan kemampuan dalam bidang kewirausahaan yang dikenal dengan sebutan *Market Day*. Proyek ini melatih peserta didik dari dasar tentang bagaimana caranya berinteraksi,

	mengelola penjualan, dan melayani konsumen. Proyek ini menjadi sarana bagi peserta didik dan warga sekolah untuk bekerja sama, membangkitkan jiwa *entrepreneur*, dan kemandirian. Diawali dengan menganalisis permasalahan kontekstual yang terjadi dalam berwirausaha kemudian menentukan proyek dalam bentuk karya/barang yang akan diperjualbelikan. Proyek dikembangkan untuk satuan pendidikan SMPLB dan SMALB dengan bimbingan guru kelas dan guru mata pelajaran yang kemudian digabungkan dalam satu *event* di akhir proyek pada akhir semester. Proyek ini mengakomodir 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila dan merupakan integrasi beberapa mata pelajaran, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni, Matematika, dan Bahasa Indonesia.

Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat diakses pada tautan *https://drive.google.com/file/d/1yG59zssmOx1DB0wlJfjnA0SaJKSJ2eyj/view?usp=sharing*

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa tema yang dapat diangkat, antara lain:

Tema	Contoh Kegiatan
1. Gaya Hidup Berkelanjutan (SD–SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=yql9W53godo&ab_channel=SMPNEGERI32TANGERANG
2. Kearifan Lokal (SD–SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=fr9AnyjMzm8&ab_channel=sdmuh4batu

3. Bhinneka Tunggal Ika (SD–SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=ooxXJqbrymk&ab_channel=SMPAlFalahDeltasariOfficial
4. Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP–SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=G8j_W0C-KTU&ab_channel=SulastryKatili
5. Suara Demokrasi (SMP–SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=XlZuy9vNe3E&ab_channel=Tenta_Jaya
6. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membanguan NKRI (SD–SMA/SMK)	https://www.youtube.com/watch?v=opGxWmgI9jA&ab_channel=FatihBilingualSchoolPutra
7. Kewirausahaan	https://www.youtube.com/watch?v=MW_-eJiGrwM&ab_channel=slbmekarsari

3. Apa yang Dimaksud dengan Materi Esensial pada Kurikulum Merdeka?
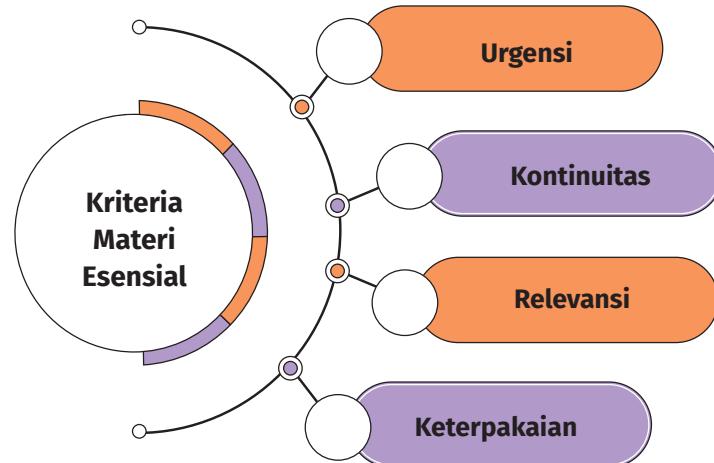
Gambar 4.7 Kriteria Materi Esensial

Materi esensial merupakan materi yang sudah melalui analisis berdasarkan kriteria Urgensi, Kontinuitas, Relevansi, dan Keterpakaian (UKRK). Pemilihan materi berdasarkan kriteria UKRK dapat dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut.

a. *Urgensi*. Guru dapat memilih materi-materi yang mendesak sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik.
b. *Kontinuitas*. Guru sebaiknya mempertimbangkan materi-materi yang berkelanjutan dan menjadi prasyarat untuk materi selanjutnya.
c. *Relevansi*. Guru dapat melihat materi-materi yang saling berhubungan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya.
d. *Keterpakaian dalam kehidupan sehari-hari*. Kriteria terakhir adalah memilih materi-materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi tersebut lebih bermakna.

Materi esensial akan memberikan keleluasaan bagi guru untuk mendalami materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan hambatan pendengaran. Fokus pada materi esensial akan mengantarkan guru untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam aspek literasi dan numerasi.

Ruang Inspirasi Esensial

Kurikulum menekankan pada pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan.

Kegiatan:

Guru melakukan pembelajaran melalui kegiatan sehari-hari peserta didik, seperti mengukur berat dengan menimbang berat benda-benda yang ada di rumah masing-masing.

Analisis UKRK:
Urgensi: kegiatan pengukuran berat dan mengetahui nama-nama benda adalah kompetensi yang penting untuk dikuasai peserta didik.

Kontinuitas: peserta didik mengenal nama benda menjadi potensi untuk latihan membaca. Kompetensi mengukur dapat mengembangkan kemandirian peserta didik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Relevansi: materi nama benda dan pengukuran berat menghubungkan beberapa mata pelajaran, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPAS.

Keterpakaian: kegiatan menamai dan mengukur berat benda akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4. Bagaimana Fleksibilitas pada Kurikulum Merdeka?

Capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak ditetapkan untuk satu tahun, tetapi berdasarkan fase. Guru menjadi lebih leluasa untuk menentukan alur tujuan pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk melakukan penyesuaian dengan kemampuan peserta didik (*teach at the right level*). Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menentukan berbagai hal teknis dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti jam pelajaran yang tidak dikunci untuk dilakukan per minggu bagi setiap mata pelajarannya, tetapi per tahun.

Ruang Inspirasi Fleksibilitas

Kegiatan:

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan kepada tiga orang peserta didik dengan hambatan pendengaran di kelas VI, kemampuan ketiga peserta didik tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Mia : kemampuan literasinya sudah mampu membaca kata.
Deri : kemampuan literasinya sudah mampu membaca suku kata.
Faris : kemampuan literasinya belum mampu membaca simbol huruf.

Penentuan kurikulum:

Berdasarkan hasil asesmen, maka guru dapat memberikan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik dengan gambaran sebagai berikut.

- Mia dan Deri: dapat menggunakan fase C pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan/atau mata pelajaran lainnya yang mendukung kemampuan literasi dan fokus pada pengembangan kemampuan membaca kata.
- Faris: dapat menggunakan fase A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan/atau mata pelajaran lainnya yang mendukung kemampuan literasi dan fokus pada pengembangan kemampuan membaca gambar.

Kurikulum Merdeka		https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/
Perangkat ajar, pelatihan mandiri, bukti karya		https://guru.kemdikbud.go.id/

C. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi umum lainnya yang menggambarkan target yang harus dicapai peserta didik di akhir pembelajaran. Capaian pembelajaran juga merupakan sarana penguatan Profil Pelajar Pancasila, baik secara tersirat maupun tersurat. Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara tersurat dilaksanakan melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan secara tersirat penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran.

Tabel 4.2 Contoh Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu merespons perintah/arahan sederhana dengan menggunakan bahasa lisan atau isyarat, seperti mencentang, menggambar, membuat coretan yang bermakna dan/atau melakukan sesuatu, dan dapat memahami pesan lisan atau informasi dari media audio, isi teks aural (teks yang dibacakan) dari teks cerita pengalaman, dan teks arahan/petunjuk.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.

Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik dapat melafalkan kalimat yang terdiri atas dua kata dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan intonasi yang tepat sesuai konteks dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu bertanya tentang sesuatu dan menjawab, pertanyaan orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dalam suatu percakapan. Peserta didik mampu menceritakan kembali teks cerita pengalaman dan teks petunjuk/arahan yang dibacakan guru atau didengar.
Menulis	Peserta didik dapat menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil yang terdiri atas dua sampai tiga kata dan dapat menulis suku kata, kata, serta kalimat sederhana.

1. Berapa Lama Waktu Pencapaian Setiap Fase?

Capaian pembelajaran merupakan target pencapaian yang ditentukan berdasarkan fase. Setiap fase ditargetkan tidak ditempuh dalam waktu satu tahun, akan tetapi memiliki rentang waktu yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada guru dan peserta didik mengeksplorasi materi pelajaran lebih mendalam, tidak terburu-buru, dan cukup waktu untuk menguatkan kompetensi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setiap individu memiliki tahap perkembangan dan kecepatan yang berbeda untuk memahami sesuatu.

Tabel 4.3 Ketentuan Waktu Pencapaian Setiap Fase

Fase	Waktu Pencapaian
Fase A	Dua tahun, umumnya untuk kelas 1 dan 2 SDLB

Fase B	Dua tahun, umumnya untuk kelas 3 dan 4 SDLB
Fase C	Dua tahun, umumnya untuk kelas 5 dan 6 SDLB
Fase D	Dua tahun, umumnya untuk kelas 7–9 SMPLB
Fase E	Dua tahun, umumnya untuk kelas 10 SMALB
Fase F	Dua tahun, umumnya untuk kelas 11 dan 12 SMALB

Penggunaan fase dalam capaian pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan tahapan perkembangan berlaku bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan pembelajaran pada tingkat yang sesuai dengan perkembangan yang dimiliki oleh peserta didik.

Penentuan fase bagi peserta didik berkebutuhan khusus tidak menggunakan usia kronologis, tetapi menggunakan usia mental yang dapat ditentukan berdasarkan hasil asesmen nonakademik. Berikut ketentuan penggunaan fase berdasarkan usia mental bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.

Tabel 4.4 Fase dalam CP Pendidikan Khusus

Fase	Usia Mental
Fase A	Umumnya memiliki usia mental ≤ 7 tahun
Fase B	Umumnya memiliki usia mental ± 8 tahun
Fase C	Umumnya memiliki usia mental ± 8 tahun

Fase D	Umumnya memiliki usia mental ± 9 tahun
Fase E	Umumnya memiliki usia mental ± 10 tahun
Fase F	Umumnya memiliki usia mental ± 10 tahun

Ruang Inspirasi Capaian Pembelajaran

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh guru, guru akan menetapkan fase sesuai dengan profil masing-masing peserta didik. Contoh fleksibilitas dalam penetapan fase:

KELAS VI SDLB		
	Mia	Berdasarkan hasil asesmen membaca dan berhitung, Mia dapat menggunakan Fase C dalam Bahasa Indonesia dan Fase B dalam Matematika.
	Deri	Berdasarkan hasil asesmen membaca dan berhitung, Deri dapat menggunakan Fase C dalam Matematika dan Fase B dalam Bahasa Indonesia.
	Faris	Berdasarkan hasil asesmen membaca dan berhitung, Faris dapat menggunakan Fase C dalam Bahasa Indonesia dan Matematika.
	Nani	Berdasarkan hasil asesmen membaca dan berhitung, Nani dapat menggunakan Fase A dalam Matematika.

	Meti	Berdasarkan hasil asesmen membaca dan berhitung, Meti dapat menggunakan Fase C dalam Bahasa Indonesia dan Fase A dalam Matematika.

Usia mental menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan fase dalam capaian pembelajaran. Usia mental merupakan usia yang dipandang dari segi perubahan yang berkaitan dengan pertumbuhan. Guru dapat menentukan usia mental berdasarkan hasil asesmen perkembangan.

Ruang Inspirasi Penentuan Usia Mental

Kegiatan:

Guru melakukan proses identifikasi dan asesmen pada perkembangan bahasa kepada kelima peserta didik di kelas VI SDLB. Kegiatan asesmen perkembangan bahasa dimulai dari perkembangan pada usia sesuai kronologis hingga diperoleh kompetensi di usia tertentu yang secara mayoritas/kebanyakan sudah tercapai.

Analisis hasil asesmen:

Berdasarkan hasil asesmen, dapat digambarkan bahwa:

Nama	Usia Kronologis	Hasil Asesmen	Usia Mental
Mia	12 tahun, 9 bulan	Perkembangan bahasa Mia mayoritas berada pada perkembangan bahasa usia 8 tahun.	Fase C

Deri	12 tahun, 3 bulan	Perkembangan bahasa Deri secara mayoritas berada pada perkembangan bahasa usia 8 tahun.	Fase B
Faris	12 tahun, 4 bulan	Perkembangan bahasa Faris secara mayoritas berada pada perkembangan bahasa usia 8 tahun.	Fase C

2. Bagaimana Membuat Alur Tujuan Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran?

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis, menurut urutan pembelajaran dari awal hingga akhir suatu fase. Tujuan pembelajaran merupakan penjabaran kompetensi yang dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Berikut langkah-langkah yang dapat guru lakukan dalam menyusun ATP.

a. Melakukan analisis capaian pembelajaran yang memuat materi dan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

   Contoh:
   Guru sedang menganalisis Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase B elemen membaca. Hasil analisis

menunjukkan bahwa dalam Capaian Pembelajaran elemen membaca fase B terdapat tiga capaian pembelajaran yang akan ditempuh dalam kurun waktu dua tahun.

Capaian Pembelajaran	Analisis Kompetensi dalam Capaian Pembelajaran
Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/ petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.	• Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. • Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. • Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ ilustrasi.

b. Menyusun tujuan-tujuan pembelajaran secara logis menjadi urutan yang linier. Tujuan-tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis disebut *alur tujuan pembelajaran*.

Contoh:
Hasil analisis capaian pembelajaran berupa capaian-capaian pembelajaran yang akan menjadi tujuan pembelajaran kemudian diurutkan kembali secara logis oleh guru sehingga menggambarkan alur tujuan pembelajaran.

Hasil Analisis Kompetensi dalam Capaian Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
• Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. • Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. • Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.	1. Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. 2. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi. 3. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.

c. Menentukan jumlah jam pelajaran yang diperlukan.

Contoh:

Guru menentukan jumlah jam pelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing capaian pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran	Jumlah Jam Pelajaran
Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui.	38
Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.	32
Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.	44

D. Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Analisis Profil dan Kebutuhan Belajar

Pada awal tahun ajaran baru, guru melakukan proses kegiatan identifikasi dan asesmen untuk mengenal lebih dalam mengenai profil masing-masing peserta didik. Profil yang telah ditemukan akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran. Pada tahap ini, guru akan melakukan identifikasi dan asesmen kemampuan membaca. Berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen, guru mendapatkan profil membaca masing-masing peserta didik sebagai berikut.

Tabel 4.5 Tabel Kemampuan Membaca

No	Nama	Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
1	Mia	Mampu membaca kalimat sederhana dengan struktur kalimat SPOK.	Belum mampu membaca pemahaman dalam bentuk paragraf panjang.	Latihan membaca pemahaman.
2	Deri	Memiliki kemampuan membaca permulaan pada huruf vokal, konsonan.	Belum mampu membaca suku kata dan kata berpola KV.	Latihan membaca suku kata dan kata berpola KV.
3	Faris	Mampu membaca permulaan pada kata berpola KV-KV dan senang menggambar.	Belum mampu membaca suku kata dan kata berpola KVK.	Latihan membaca suku kata dan kata berpola KVK.

2. Analisis Capaian Pembelajaran

Profil peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebutuhan belajar membaca permulaan dengan pola VK, KVK, KVK-VK, dan KVK-KV. Oleh karena itu, capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik adalah capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada elemen membaca fase B. Latihan membaca dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Elemen membaca dalam Bahasa Indonesia pada fase B sebagai berikut.

Capaian Pembelajaran
Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.

3. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran
Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.	1. Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi KV dan KVK) menjadi kata. 2. Peserta didik memahami informasi dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. 3. Peserta didik menambah kosakata baru.

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan, maka tujuan pembelajarannya adalah

“Peserta didik mengidentifikasi suku kata berpola KVK-KV, KV-KVK, KVK-KVK.”

Catatan :

Untuk peserta didik disabilitas rungu tanpa hambatan intelektual dapat menggunakan tujuan pembelajaran sebagai berikut.

“Peserta didik menguraikan kalimat sederhana yang berpola KVK-KV, KV-KVK, KVK-KVK.”

4. Menentukan Materi, Metode, Alokasi Waktu, Media, dan Penilaian

Tujuan pembelajaran:

“Peserta didik mengidentifikasi suku kata berpola KVK–KV, KV–KVK, KVK–KVK menggunakan kartu kata.”

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka materi, metode, alokasi waktu, media, dan penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik adalah sebagai berikut.

Materi	**Kata berpola KVK–KV, KV–KVK, KVK–KVK**
Alokasi Waktu	12 JP
Metode	Metode latihan dengan model pembelajaran MMR, langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut. 1. Perdati (Percakapan dari Hati ke Hati), terdiri atas perdati bebas dan perdati melanjutkan informasi. a. Percakapan b. Visualisasi percakapan c. Membaca visualisasi hasil percakapan d. Latihan bicara klasikal

	2. Percami (Percakapan Membaca Ideovisual) a. Menyusun deposit dengan membuat bacaan yang disusun berdasarkan hasil perdati. b. Membaca deposit bacaan dengan lengkung frase. c. Melakukan identifikasi secara langsung dan tak langsung. 3. Percali (Percakapan Linguistik) 4. Percapu (Percakapan Pengetahuan Umum)
Media	**Pias Kata**

		Mobil
		Pintu
		Mandi
		Pohon

Badan

Monas

Penilaian

Unjuk Kerja

Asesmen formatif dilakukan dengan menyebutkan nama kartu secara benar.

Nama:

No	Aspek yang dinilai	Kriteria Penilaian			
		4	3	2	1
1	Ketepatan membaca gambar	minimal 7 jawaban tepat	5 jawaban tepat	3 jawaban tepat	belum ada jawaban tepat
2	Kejelasan bacaan	minimal 7 jawaban tepat	5 jawaban tepat	3 jawaban tepat	belum ada jawaban tepat

Nilai Akhir:

$$\textbf{Nilai} = \frac{\textbf{Skor Perolehan}}{\textbf{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, dan Aprilia Nandariski
ISBN: 978-602-244-911-9

Bab 5
Melaksanakan Pembelajaran

A. Bagaimana Melaksanakan Pembelajaran bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu Disertai Hambatan Intelektual?

Pengembangan implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada prinsip fleksibilitas. Artinya, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, tidak kaku, dan tidak terikat pada capaian pembelajaran yang ada di kurikulum. Pembelajaran kepada peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual menekankan pada optimalisasi kemampuan yang ada pada diri mereka.

Peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual biasanya memiliki gaya belajar visual. Mereka memiliki daya tangkap visual dan memori yang lebih baik daripada peserta didik yang mendengar, karena fokus mereka tidak mudah teralihkan kepada hal-hal yang bersifat verbal. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menstimulasi kemampuan peserta didik dengan media pembelajaran berbentuk visual (gambar, foto, poster, dan video) dan tetap mengembangkan kemampuan verbalnya secara optimal sesuai dengan modalitas yang dimiliki.

B. Contoh Studi Kasus dan Praktik Pembelajaran

PRAKTIK PEMBELAJARAN 1

Pengembangan Bahasa melalui Metode Maternal Reflektif (MMR)

Mengajar peserta didik disabilitas rungu perlu strategi khusus. Strategi tersebut adalah dengan menggunakan percakapan.

Implementasi pembelajaran bahasa menggunakan pendekatan percakapan sejalan dengan konsep *language across the curriculum* (kurikulum lintas bahasa). Des Power dan Merv Hide menyebutnya dengan kurikulum komunikatif, dengan tahapan sebagai berikut.

(1) *Conversation* (percakapan) untuk kelas awal.

(2) *Task oriented learning* (belajar berorientasi pada tugas) untuk belajar aturan bahasa dan pengetahuan umum. Fase ini untuk kelas dasar.

(3) *Specific teaching* (pengajaran bahasa secara khusus) atau penguasaan bahasa untuk mempelajari bidang studi lainnya. Fase ini untuk kelas tinggi.

<table>
<tr><td colspan="3">Conversation</td><td>Setingkat TK</td></tr>
<tr><td>Task Oriented Learning</td><td colspan="2">Conversation</td><td>Setingkat SD</td></tr>
<tr><td colspan="2">Specific Teaching</td><td>Conversation</td><td>Setingkat SMP/SMA</td></tr>
</table>

Percakapan dalam pembelajaran untuk disabilitas rungu dilakukan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR). MMR merupakan metode mengajar yang dikembangkan oleh A.Van Uden dari St. Michielgestel Belanda (Lani B. dan Cecilia S. Yuwati, 2000). Secara harfiah, *maternal* berarti keibuan dan *reflektif* berarti memantulkan atau meninjau kembali. Metode ini sering diibaratkan percakapan antara ibu dengan anaknya yang masih bayi.

Tahapan percakapan dengan metode MMR meliputi: (1) percakapan dari hati ke hati (perdati); (2) menulis visualisasi hasil percakapan; (3) menyusun deposit bacaan berdasarkan hasil perdati; (4) membaca ideovisual dan melakukan identifikasi; dan (5) latihan refleksi.

Berikut adalah contoh pelaksanaan percakapan dengan MMR di kelas untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

1. Tahap persiapan

a. Melakukan analisis terhadap potensi peserta didik berdasarkan asesmen awal

1) Hamdan: pendiam, tidak begitu aktif dalam percakapan tetapi menunjukkan ketertarikan pada percakapan, sudah dapat mewarnai meskipun belum sempurna, sudah dapat mengidentifikasi gambar, vokal, dan suku kata.
2) Ardan: cukup aktif saat kegiatan percakapan, suka mendominasi, dapat mengidentifikasi suku kata dan kata sederhana.
3) Sinta: dapat meniru tulisan di papan tulis dengan dibantu menuliskan huruf depannya, mampu melakukan identifikasi kata dan kalimat sederhana.
4) Fida: dapat meniru tulisan di papan tulis, mampu melakukan identifikasi kata dan kalimat.

Sebagai catatan, bahwa dari keempat peserta didik kelas 1 di atas, hanya Fida yang sebelumnya pernah belajar di kelas persiapan (TK).

b. Menentukan tujuan pembelajaran

1) Melalui kegiatan percakapan, peserta didik dapat menambah perbendaharaan kata baru.
2) Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan.
3) Melalui kegiatan identifikasi, peserta didik dapat menunjukkan kata, kelompok kata, atau kalimat.
4) Melalui kegiatan ayo berlatih, peserta didik dapat meniru tulisan/kalimat dengan huruf tegak bersambung yang berkaitan dengan bacaan.

5) Melalui percakapan matematika, peserta didik dapat membilang banyak benda.

2. Tahap pelaksanaan

a. Kegiatan pendahuluan

1) Guru mengondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran dengan membentuk tempat duduk setengah lingkaran.

Gambar 5.1 Suasana Kelas sebelum Pembelajaran Dimulai.

2) Berdoa bersama.
3) Mengucapkan salam dan mengecek kehadiran peserta didik.
4) Memeriksa fungsi alat bantu dengar bagi yang memakai.

b. Kegiatan inti

Percakapan dari hati ke hati (Perdati)

1) Melakukan observasi kemungkinan materi percakapan, dengan memperhatikan tema saat itu. Bu Fitri melihat Ardan membawa tiga bola dan Fida membawa tempat pensil. Sinta dan Hamdan berebut memegang bola Ardan.
2) Bu Fitri mengajak mereka untuk melakukan percakapan dengan materi bola yang dibawa oleh Ardan. Bu Fitri mengambil materi percakapan 'bola' dengan pertimbangan

bola Ardan lebih menarik perhatian. Dari materi percakapan tentang bola dapat dilanjutkan percakapan matematika tentang penjumlahan (membilang banyak benda).

Ardan menunjukkan ketiga bolanya dan mengatakan, “Bola... Bola...” Bu Fitri merespons dengan mengatakan, “Ya, Ardan membawa bola.” Fida menunjuk dengan telunjuk bola Ardan, lalu memberi isyarat ‘tiga’. Bu Fitri membahasakan, “Fida berkata, ada tiga.”

Bu Fitri menunjukkan benda dengan warna berbeda. Hamdan yang lebih dahulu mengisyaratkan warna merah sambil menunjuk bola Ardan yang berwarna merah. Bu Fitri membahasakan dengan mengatakan “Bola warna merah”. Ardan lalu menyahut dengan mengisyaratkan putih sambil menunjukkan bolanya yang berwarna putih. Sinta menyambung dengan mengucapkan “biu”. Bu Fitri membetulkan ucapan Sinta dengan mengatakan “biru”.

3) Menuliskan hasil percakapan di papan tulis dalam bentuk visualisasi. Guru membuat garis tegak di tengah-tengah papan tulis, lalu memilih papan tulis sebelah kiri untuk menulis visualisasi hasil percakapan. Papan tulis sebelah kanan akan dipergunakan untuk menulis deposit bacaan.

   Mula-mula guru menanyakan hari dan tanggal dengan meminta Ardan melingkari kalender. Bu Fitri lalu menulis hari dan tanggal di papan tulis.

Gambar 5.2 Contoh Pengaturan Papan Tulis untuk MMR

Bu Fitri menggambar kepala Ardan dengan ciri ada sedikit jambul. Selanjutnya menggambar balon percakapan yang menyatakan bahwa Ardan berkata. Lalu menanyakan, “Ardan tadi berkata apa?” Ardan berkata, “Saya membawa bola,” sambil menunjukkan ketiga bolanya. Bu Fitri menulis apa yang dikatakan Ardan.

Gambar 5.3 Balon Percakapan Pertama
Sumber: Daniel Tirta Ramana

Berikutnya Bu Fitri menggambar kepala Fida dengan ciri rambut yang dikucir dua. Dilanjutkan dengan membuat balon percakapan. Lalu menanyakan, “Tadi Fida berkata apa?” Fida menjawab, “Ada tiga bola.” Bu Fitri kemudian menulis kata ‘Ada tiga bola’ di balon percakapan.

Gambar 5.4 Balon Percakapan Kedua

Bu Fitri bertanya apakah warna bola Ardhan, sama dengan buku yang berwarna kuning. Fida menjawab, “Tidak”. Lalu Bu Fitri bertanya, “apa saja warna bola Ardhan?” Bu Fitri menanyakan, Tadi Bu Fitri berkata apa? Pada awalnya tidak ada peserta didik yang menjawab, tetapi setelah dipancing dengan isyarat warna, baru Sinta menjawab, “Apa warna?”

Bu Fitri lalu menulis di balon percakapannya “Apa saja warna bola Ardan?”

Gambar 5.5 Balon Percakapan Ketiga

Hamdan mengacungkan tangan sebagai isyarat dia yang menjawab duluan. Bu Fitri lalu menggambar kepala Hamdan dan balon percakapannya. Kemudian menuliskan kata “Bola warna merah” pada balon percakapan Hamdan.

Gambar 5.6 Balon Percakapan Keempat

Ardan mengacungkan tangan lalu meminta spidol dari Bu Fitri. Dia menggambar kepala seperti yang digambar Bu Fitri. Selanjutnya dia menulis namanya di bawah gambar kepala yang dia buat. Bu Fitri meminta Ardan menulis apa yang diucapkan, tetapi Ardan belum bisa. Ucapan Ardan ditulis Bu Fitri di balon percakapan, yaitu 'Bola warna putih'.

Gambar 5.7 Balon Percakapan Kelima

Terakhir Bu Fitri menggambar kepala Sinta dengan ciri rambut sebahu dengan memakai jilbab. Sinta mengatakan, “Biu.” Bu Fitri membahasakan dan menulis kata ‘Bola warna biru’ pada balon percakapan Sinta.

Gambar 5.8 Balon Percakapan Keenam (Visualisasi Hasil Percakapan)

Gambar tersebut adalah visualisasi yang dibuat berdasarkan hasil percakapan.

4) Mengajak siswa membaca hasil visualisasi dengan membuat lengkung frase.

Gambar 5.9 Visualisasi dengan Lengkung Frase

5) Guru membimbing siswa melakukan latihan bicara klasikal. Guru menulis kata /bola/. Guru melingkari suku kata /bo/ kemudian mengajak siswa mengucapkan bersama-sama. Bagian dari kegiatan latihan bicara klasikal adalah membetulkan ucapan siswa yang kurang tepat.

   Latihan bicara klasikal dapat dilakukan sambil bermain. Misalnya mengajak siswa membuat gerakan merentangkan tangan sambil mengucapkan /bo/ (panjang) sampai tangan terentang. Latihan bicara klasikal dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi siswa.

Percakapan membaca ideovisual (Percami)

Ideovisual berasal dari kata *idea* yang berarti gagasan atau pikiran dan *visual* yang berarti ditangkap lewat indra penglihatan (Lani Bunawan, 2002). Membaca ideovisual dapat diartikan membaca gagasan atau ide yang dituangkan dalam tulisan sehingga dapat ditangkap secara visual.

Dalam tahap membaca ideovisual, peserta didik dilatih memahami bacaan secara *global intuitif*. Dengan intuisinya, peserta didik menyamakan tulisan dengan pemahaman penghayatan langsung seperti yang diutarakan dalam percakapan. Peserta didik tidak hanya belajar memahami isi bacaan secara global intuitif, tetapi sekaligus belajar secara dini mengenal lambang tulisan secara global. Jadi, peserta didik bukan mengenal huruf, melainkan kata, kelompok kata, atau kalimat.

Bacaan pada membaca ideovisual akan menjadi *deposit* atau simpanan kekayaan perbendaharaan bahasa yang diharapkan dapat tersimpan di ingatan peserta didik.

Ciri dalam membaca ideovisual adalah kegiatan identifikasi. Langkah-langkah kegiatan membaca ideovisual adalah sebagai berikut.

1) Guru membuat deposit bacaan sebagai materi/bahan membaca ideovisual.

Bola

Eh... Saya membawa bola lho!

Ardan berseru,

Bola Ardan ada tiga,

sahut Fida.

Wah... Berwarna-warni.

Bu Fitri berkata,

Apa saja warna bola Ardan?

Bu Fitri bertanya,

Bola warna merah,

jawab Hamdan.

Bola ini berwarna putih

Ardan menyahut,

Bola ini berwarna biru

sambung Sinta.

Gambar 5.10 Deposit Bacaan

2) Mengajak peserta didik membaca deposit bacaan dengan membuat lengkung frase.

Gambar 5.11 Deposit Bacaan dengan Lengkung Frase

3) Melakukan identifikasi.
Identifikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Identifikasi langsung dapat dilakukan dengan: (a) menyamakan; (b) ucapan dengan tulisan; (c) ucapan dengan gambar; (d) ucapan dengan benda sebenarnya; (e) tulisan dengan tulisan; dan (f) ucapan dengan ucapan.

Untuk peserta didik yang mengalami keterlambatan dapat dimulai dengan melakukan identifikasi huruf vokal dan suku kata terlebih dahulu, baru ke kata dan kalimat.

Identifikasi tidak langsung melalui kegiatan memberi jawaban atas pertanyaan bacaan dengan kata-kata sendiri. Kata, kelompok kata, atau kalimat yang artinya sama dengan kata, kelompok kata, atau kalimat dalam bacaan.

Misalnya pertanyaan "Siapa yang membawa bola?" dapat dijawab dengan "Ardan membawa bola." atau "*Saya* membawa bola." *Saya* menggantikan kata *Ardan*.

Pada kegiatan identifikasi, guru dapat juga membetulkan ucapan peserta didik yang kurang tepat.

4) Menyalin tulisan di papan tulis.
Pada tahap ini, tugas yang harus dikerjakan peserta didik disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing. Berdasarkan analisis kompetensi di atas, maka tugas yang diberikan sebagai berikut.

(a) Hamdan:
Guru menggambar tiga bola di buku Hamdan. Lalu menulis kata 'bola' dengan huruf tegak bersambung. Hamdan diminta mewarnai gambar bola dan menebalkan tulisan 'bola'.

(b) Ardan:
Guru membuat gambar bola di buku Ardan. Lalu menulis kata 'bola' di bawah gambar bola. Guru menulis suku kata /ba/,/bi/,/bu/,/be/,/bo/. Ardan diminta meniru tulisan yang dibuat guru.

(c) Sinta:

Guru meminta Sinta meniru tulisan di papan tulis dengan membuatkan gambar balon percakapan. Untuk membantu Sinta, guru menulis huruf awal dari setiap kata atau kalimat yang akan ditulis Sinta.

(d) Fida:

Guru meminta Fida meniru tulisan di papan tulis.

5) Menjawab pertanyaan.

Guru menulis pertanyaan di papan tulis. Peserta didik mengerjakan di buku tulis.

Percakapan matematika (Percatika)

Ketika guru mengajak peserta didik melanjutkan ke pembelajaran matematika, guru tidak harus mengajak peserta didik melakukan percakapan lagi. Guru dapat mengambil salah satu kalimat dari deposit bacaan, misalnya dari perkataan Fida tentang bola Ardan yang berjumlah tiga. Guru dapat langsung menuliskan 'Bola Ardan ada tiga.'

Selanjutnya, guru dapat mengajak peserta didik belajar tentang penjumlahan dengan media bola atau gambar bola. Guru dapat menggambar tiga bola, lalu meminta peserta didik menghitung dan menuliskan lambang bilangan '3'.

Selanjutnya, guru memberi tanda '+' dan menggambar dua bola. Kemudian meminta peserta didik menghitung dan menuliskan lambang bilangan '2'. Guru meminta peserta didik menghitung semua bola yang digambar guru dan menuliskan lambang bilangan '5'.

Guru dapat menggunakan kata tanya 'berapa' untuk memancing peserta didik menjumlahkan banyak benda. Setelah berlatih bersama, guru dapat memberikan soal penjumlahan kepada peserta didik.

c. **Kegiatan penutup**

Refleksi dan evaluasi

1) Peserta didik bersama guru melakukan refleksi tentang hal-hal yang dipelajari. (a) Bagaimana perasaanmu hari ini? (b) Apa saja yang sudah kita pelajari hari ini?
2) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik dan memberi penguatan.
3) Guru melakukan penilaian berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan pada kemampuan berbicara dan pemahaman penjumlahan.
4) Guru memberi pekerjaan rumah sebagai bentuk tindak lanjut kegiatan pembelajaran.
5) Peserta didik memimpin doa sebagai penutup pembelajaran.

PRAKTIK PEMBELAJARAN 2

Menguatkan Kemampuan Praktikal, Akademik Fungsional, dan Keterampilan Sosial melalui Metode Maternal Reflektif (MMR)

Pembelajaran bagi peserta didik disabilitas rungu dianjurkan untuk selalu mengedepankan pengembangan bahasa dan komunikasi. Metode Maternal Reflektif (MMR) menjadi metode yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi. Implikasi dari pengembangan bahasa dan komunikasi adalah peserta didik disabilitas rungu diharapkan dapat menangkap lebih banyak dan lebih luas berbagai informasi atau pengetahuan.

Tahapan yang dilakukan pada MMR secara detail sudah dijelaskan pada Praktik pembelajaran 1. Berikut adalah inspirasi lain yang dapat guru lakukan dalam pembelajaran bagi peserta didik disabilitas rungu.

1. Tahap persiapan

Persiapan pertama yang guru lakukan sebelum kegiatan pembelajaran adalah menganalisis kemampuan bahasa dan komunikasi peserta didik berdasarkan data hasil asesmen di awal tahun. Berikut deskripsi singkat kemampuan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik yang ada di kelas VI SDLB.

a. Adi: sudah mampu mengungkapkan keinginan atau cerita menggunakan isyarat, tetapi belum bisa menangkap respons yang diberikan orang lain. Adi belum memiliki perbendaharaan kata yang banyak.
b. Radit: memiliki kemampuan komunikasi dua arah, tetapi perbedaharaan kata masih sedikit. Radit memiliki kemampuan yang cepat untuk menangkap percakapan di kelas.
c. Vean: memiliki kemampuan komunikasi dua arah, tetapi perbedaharaan kata masih sedikit. Vean memiliki kemampuan yang lambat untuk menangkap percakapan di kelas.

Setelah guru mendapatkan kesimpulan hasil asesmen peserta didik, guru menetapkan capaian pembelajaran yang akan menjadi rujukan dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran kali ini, capaian pembelajaran yang akan digunakan sebagai berikut.

Tabel 5.1 Capaian Pembelajaran yang Ditetapkan Guru dalam Proses Pembelajaran

Nama	Bahasa Indonesia		IPAS	
	Fase/ Elemen	CP	Fase/ Elemen	CP
Adi	A/ Berbicara	Melakukan percakapan sederhana untuk mengungkapkan keinginan secara lisan.	B/ Pengetahuan	Peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.

Radit	C/ Berbicara	Peserta didik mampu melafalkan kata dari kalimat yang terdiri atas tiga sampai empat kata dengan tepat.	B/ Pengetahuan	Peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.
Vean	B/ Berbicara	Peserta didik dapat melafalkan kalimat yang terdiri atas dua kata dengan tepat.	B/ Pengetahuan	Peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar.

Gambar 5.12 Guru mengajak peserta didik untuk mempercakapkan materi.

Guru akan mengajak peserta didik untuk mempercakapkan materi sesuai dengan capaian pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini adalah peserta didik mengidentifikasi macam-macam buah dan nama-nama buah yang memiliki pola kata KVK. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR).

2. Tahap pelaksanaan

Kegiatan pendahuluan

a. Peserta didik bersama guru saling memberi dan menjawab salam serta menyampaikan kabarnya masing-masing.
b. Peserta didik dicek kehadiran dengan melakukan presensi oleh guru.
c. Guru mengecek Alat Bantu Dengar (ABD) bagi peserta didik yang menggunakan ABD.
d. Kelas dilanjutkan dengan berdoa. Doa dipimpin oleh peserta didik yang datang paling awal.
e. Peserta didik menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan bimbingan guru menggunakan komunikasi total.

Percakapan dari hati ke hati (Perdati)

Pelaksanaan percakapan dari hati ke hati akan sangat menarik bagi peserta didik disabilitas rungu karena mereka dapat mengekspresikan perasaan, pikiran dan keinginannya pada proses percakapan. Peserta didik disabilitas rungu akan mendapatkan kepuasan karena bahasa mereka dapat dimengerti oleh orang lain. Hal tersebut akan berdampak pada tingkat kepercayaan dirinya, dan akan semakin bersemangat untuk belajar. Proses pelaksanaan perdati dapat dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut.

a. Guru memperlihatkan gambar beberapa buah sebagai stimulan awal dalam percakapan.

Gambar 5.13 Gambar Buah-buahan sebagai Stimulan Awal dalam Percakapan

b. Peserta didik bersama guru melakukan percakapan tentang buah-buahan yang dimakan saat sarapan.
c. Peserta didik saling menyimak dan menyahut penuturan cerita temannya secara bergiliran.
d. Peserta didik mengulang cerita yang diungkapkan oleh temannya secara bergantian.
e. Guru membantu peserta didik membenahi susunan kata yang diungkapkan melalui cerita kegiatan sehari-hari.
f. Peserta didik mengulang kalimat yang telah dibenahi oleh guru.

Visualisasi

Visualisasi bahasa dilakukan secara bersama antara guru dan peserta didik disabilitas rungu dengan memperhatikan urutan percakapan yang telah dilakukan. Pada proses visualisasi, semua bahasa dalam bentuk verbal akan diubah menjadi tulisan menggunakan huruf bersambung. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses visualisasi dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Peserta didik bersama guru menuliskan seluruh hasil percakapan sesuai urutan secara bergantian. Visualisasi bahasa dapat dilakukan oleh guru atau peserta didik. Peserta didik dapat berperan aktif mengoreksi tulisan hasil percakapan, sebagai bukti bahwa mereka menyimak dan mengikuti proses percakapan dengan baik.

Adi berkata, "Saya makan apel."
Bu Reni bertanya, "Apakah Adi suka apel?"
"Ya, Adi suka apel," jawab Adi.
"Apakah apel rasanya pahit?" tanya Bu Reni.
Radit menjawab, "Apel rasanya manis."
Vean menyahut, "Tidak. Apel rasanya asam."
Bu Reni berkata, "Saya punya lima apel di rumah."
"Rasanya manis dan asam," lanjut Bu Reni.

Gambar 5.14 Hasil Visualisasi Percakapan

b. Peserta didik bersama guru membaca satu per satu cerita yang tertulis di papan tulis secara bergantian.
c. Peserta didik bersama guru membuat lengkung frase pada cerita yang telah tersusun di papan tulis.

Adi berkata, "Saya makan apel."
Bu Reni bertanya, "Apakah Adi suka apel?"
"Ya, Adi suka apel," jawab Adi.
"Apakah apel rasanya pahit?" tanya Bu Reni.
Radit menjawab, "Apel rasanya manis."
Vean menyahut, "Tidak. Apel rasanya asam."
Bu Reni berkata, "Saya punya lima apel di rumah."
"Rasanya manis dan asam," lanjut Bu Reni.

Gambar 5.15 Hasil Membaca sesuai Frase

d. Peserta didik secara bergantian bersama guru mengulang cerita yang tertulis di papan tulis.

Gambar 5.16 Posisi Peserta Didik saat Bercerita

Membaca ideovisual

Proses membaca ideovisual merupakan proses yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik memahami ide-ide yang terkandung dalam bahasa tulisan yang telah mereka percakapkan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam membaca ideovisual biasanya terdiri atas kegiatan identifikasi langsung dan identifikasi tak langsung. Berikut langkah-langkah yang dapat digambarkan dalam kegiatan membaca ideovisual:

a. Peserta didik bersama guru melakukan identifikasi langsung terhadap kata yang ada di papan tulis, berupa:
   1) Peserta didik mencari kata langsung dipapan tulis yang diucapkan oleh guru dan memberikan lingkaran atau tanda lainnya.
      Contoh:
      Guru berkata: “Apel”
      Adi melingkari kata yang diucapkan oleh guru.
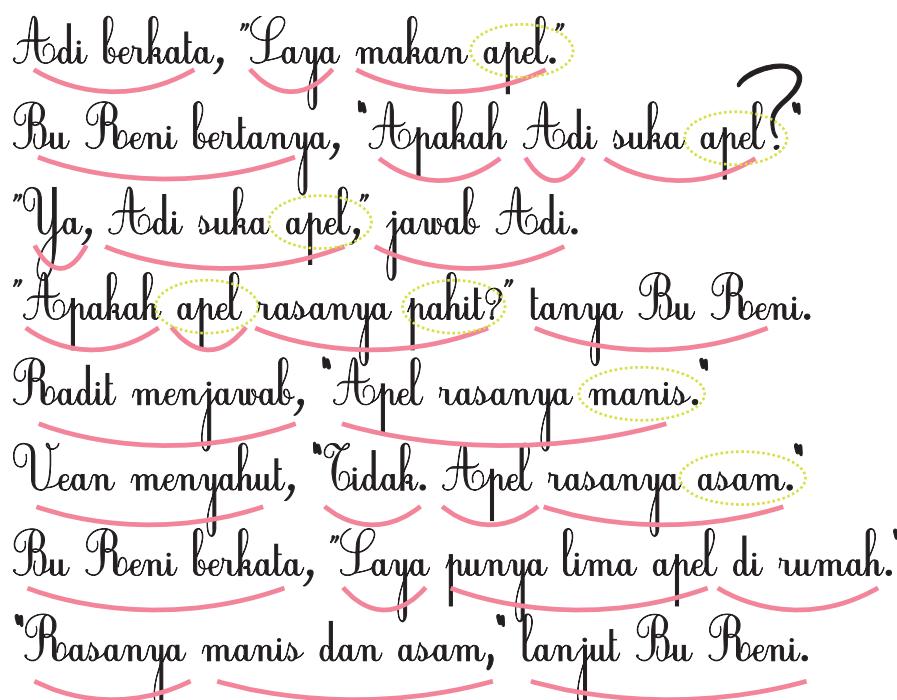
Gambar 5.17 Peserta didik melingkari kata yang diucapkan oleh guru.

2) Peserta didik mengulang kata yang diucapkan oleh guru.
   Contoh:
   Guru berkata: “Manis”
   Radit mengulang kata yang diucapkan oleh guru.

3) Peserta didik menuliskan kata yang diucapkan oleh guru.
   Contoh:
   Guru berkata: “Asam”
   Radit menuliskan kata yang diucapkan oleh guru.

b. Peserta didik bersama guru melakukan identifikasi tak langsung terhadap kata yang ada di papan tulis, berupa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai hasil visualisasi dengan menggunakan kata tanya apa, siapa, dan di mana.
c. Peserta didik bersama guru melakukan identifikasi tak langsung terhadap kata yang ada di papan tulis, berupa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sesuai hasil visualisasi dengan menggunakan kata tanya apa, siapa, di mana, dan kapan.

Gambar 5.18 Contoh Kegiatan Identifikasi Tak Langsung
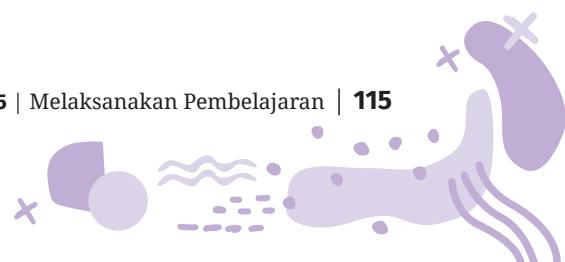
Percakapan pengetahuan umum (Percapu)

Percakapan yang telah dilakukan, dapat dijadikan bahan materi untuk dikaitkan pada mata pelajaran lainnya. Pada pembelajaran kali ini, hasil percakapan akan dikaitkan dengan mata pelajaran IPA mengenai macam-macam buah atau bisa saja dikaitkan dengan perkembangbiakan tumbuhan, dan lain sebagainya.

a. Peserta didik bersama guru membuat judul dari cerita yang telah divisualisasikan dengan menyebutkan pokok-pokok cerita melalui pertanyaan "Ayo, tadi kamu bercerita tentang apa?" Peserta didik menyebutkan semua kata-kata yang mereka bahas dalam percakapan. Kemudian guru membantu peserta didik untuk menyimpulkan pokok bahasan yang sering diceritakan oleh semua anggota kelas. Kesimpulan akhir yang diambil adalah judul percakapan kali ini, yaitu mengenai "buah".
b. Peserta didik bersama guru menyebutkan nama buah-buahan.

Gambar 5.19 Contoh Kegiatan Percapu

Di akhir kegiatan, peserta didik menyelesaikan lembar kerja peserta didik yang telah disediakan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Adi: menebalkan kata buah-buahan.
Radit dan Vean: menulis hasil percakapan.

Buah apa ya ini?

Lihatlah gambar di bawah ini dan tebalkan nama buah mengikuti titik-titik.

pir
anggur
ceri
apel
lemon

3. Tahap evaluasi

Refleksi

a. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi tentang hal-hal yang dipelajari.
   1) Bagaimana perasaanmu hari ini?
   2) Sebutkan nama buah-buahan yang kamu sukai!
   3) Apakah masih ada materi yang belum kamu pahami?

b. Guru melakukan penilaian berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan pada kemampuan berbicara dan pemahaman IPAS.

c. Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik dan memberi penguatan.

d. Guru memberikan pesan moral kepada semua peserta didik untuk merawat, menjaga, dan memanfaatkan tumbuhan sebaik-baiknya.

e. Peserta didik memimpin doa sebagai penutup pembelajaran.

PRAKTIK PEMBELAJARAN 3

Pembelajaran PKPBI: Diskriminasi Bunyi

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini guru menganalisis hasil asesmen kemampuan mendengar peserta didik dan kemampuan bahasa ekspresif dan reseptifnya. Berikut deskripsi singkat profil peserta didik kelas VII berdasarkan hasil asesmen.

a. Naila:
   1) Memiliki ambang batas dengar pada 80 dB telinga kanan dan 85 dB telinga kiri. Naila memakai alat bantu dengar.
   2) Kemampuan bahasa ekspresif yang sudah dikuasai Naila adalah dapat mengucapkan nama sendiri. Selain itu, dapat mengucapkan bunyi huruf vokal, huruf konsonan /m/, /b/, /p/ dengan jelas dan konsonan /t/, /d/, /n/, /l/ masih perlu perbaikan.
   3) Kemampuan bahasa reseptif yang sudah dikuasai Naila adalah sudah dapat merespons bunyi yang didengar pada jarak tertentu (>2 m).

b. Rifa:
   1) Memiliki ambang batas dengar pada 70 dB telinga kanan dan 75 dB telinga kiri. Rifa tidak memakai alat bantu dengar.
   2) Kemampuan bahasa ekspresif yang sudah dikuasai Rifa adalah sudah mampu mengucapkan nama sendiri. Selain itu, mampu mengucapkan kalimat sederhana yang terdiri atas tiga kata (contoh: saya mau minum, saya baca buku) dan sudah mampu melakukan percakapan sederhana.
   3) Kemampuan bahasa reseptif yang sudah dikuasai Rifa adalah mampu merespons bunyi di sekitarnya pada frekuensi tertentu, terutama bunyi yang sangat keras

(klakson, petir). Selain itu, mampu memahami instruksi sederhana yang terdiri atas dua kata (contoh: ayo duduk, boleh pulang).

c. Ahmad:
   1) Memiliki ambang batas dengar pada 90 dB telinga kanan dan kiri. Ahmad tidak memakai alat bantu dengar.
   2) Kemampuan bahasa ekspresif yang sudah dikuasai Ahmad adalah mampu mengucapkan bunyi huruf vokal dengan cukup jelas dan mampu mengucapkan bunyi konsonan /m/, /p/, dan /b/ dengan jelas. Beberapa bunyi konsonan seperti /t/, /d/, /l/, dan /s/ masih membutuhkan latihan yang lebih intensif.
   3) Kemampuan bahasa reseptif yang sudah dikuasai Ahmad adalah mampu merespons bunyi yang sangat keras (klakson, petir) dan mampu memahami instruksi sederhana terutama dengan bantuan gambar.

Setelah guru membuat deskripsi hasil asesmen, guru menetapkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajarannya adalah peserta didik mampu merespons dengan ujaran dan gerakan saat mendengar bunyi alat musik dalam hitungan tertentu.

2. Tahap pelaksanaan

a. Guru dan peserta didik saling mengucapkan salam dan bertukar kabar.
b. Peserta didik memimpin doa sebelum belajar.
c. Peserta didik dicek kehadirannya oleh guru dengan melakukan presensi.
d. Guru mengatur posisi tempat duduk peserta didik dan kondisi alat bantu dengar bagi yang memakai.
e. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru tentang kegiatan belajar yang akan dilakukan.

f. Guru memperdengarkan bunyi pianika dengan menekan tuts selama dua kali, dan menekan lagi selama tiga kali.
g. Guru bertanya kepada peserta didik apakah ada suara. Apabila belum paham, guru membunyikan lagi pianika beberapa kali.
h. Peserta didik diminta untuk membunyikan pianika, menempelkan tangannya ke *speaker*. Apabila ada getaran berarti ada suara, apabila tidak bergetar berarti tidak ada suara.
i. Guru menekan tuts pianika sebanyak dua kali. Peserta didik memperhatikan.
j. Guru menekan tuts tiga kali, peserta didik memperhatikan.
k. Guru bertanya apakah suaranya sama.
l. Jika peserta didik sudah paham dapat diperagakan dengan gerakan ujaran dan menunjukkan simbol angka dengan tangan sesuai jumlah bunyi yang didengar
m. Peserta didik mengucapkan “dua” dan membentuk tangan simbol angka 2.

Gambar 5.20 Peserta didik mengucapkan angka 2.

n. Peserta didik mengucapkan “tiga” dan tangannya membentuk simbol angka 3.

Gambar 5.21 Peserta didik mengucapkan angka 3.

o. Evaluasi

Peserta didik duduk menghadap ke arah yang berbeda. Guru menempatkan diri di belakang peserta didik/tempat yang tidak terlihat. Kemudian peserta didik diperdengarkan bunyi dan meresponsnya.

Gambar 5.22 Pembelajaran PKPBI

p. Peserta didik dan guru bersama-sama melakukan refleksi atas kegiatan pembelajaran hari ini melalui percakapan:

Guru : "Bagaimana perasaan kalian setelah belajar tentang bunyi alat musik?"
Naila : "Ada suara."
Rifa : "Ada suara kendang."
Ahmad : "Senang."

q. Guru membuat kesimpulan tentang kegiatan pembelajaran hari ini.

r. Peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri kegiatan hari ini.

Tabel 5.2 Rubrik Penilaian Respons Peserta Didik terhadap Bunyi Alat Musik

Nama	Kategori respons	
	Merespons	Belum ada respons
Naila		
Rifa		
Ahmad		

Panduan penilaian:
Nilai 2 jika merespons
Nilai 1 jika belum ada respons

PRAKTIK PEMBELAJARAN 4

Upaya Memandirikan Peserta Didik melalui Kegiatan Belajar Teknik Memotong pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Boga

1. Informasi umum

Pembelajaran keterampilan di SLBN Cicendo berlaku untuk semua peserta didik SMALB. Pilihan keterampilan yang disediakan dan bisa dipilih oleh peserta didik antara lain keterampilan tata boga, keterampilan desain grafis, keterampilan tata kecantikan, dan keterampilan souvenir. Pembelajaran kali ini akan menggambarkan proses pembelajaran keterampilan tata boga.

Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan terhadap peserta didik dapat dideskripsikan bahwa:

Tabel 5.3 Deskripsi Hasil Asesmen

No	Nama Peserta Didik	Kompetensi Awal		
		Kemampuan	**Hambatan**	**Kebutuhan**
1	Mira	Sudah bisa memegang pisau dengan benar. Sudah bisa memotong. Sudah bisa mengupas bahan makanan.	Peserta didik kesulitan memotong sesuai ukuran yang ditetapkan.	Latihan teknik memotong.
2	Nindya	Sudah bisa memegang pisau dengan benar. Sudah bisa mengupas bahan makanan.	Peserta didik kesulitan memotong sesuai ukuran yang ditetapkan.	Latihan teknik memotong.
3	Sani	Sudah bisa mengupas bahan makanan.	Peserta didik kesulitan memotong sesuai ukuran yang ditetapkan.	Latihan teknik memotong.

2. Tujuan pembelajaran

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik, maka tujuan pembelajaran:

“Melakukan teknik potongan bahan makanan secara mandiri.”

3. Persiapan

Sebelum pembelajaran dilakukan, guru melakukan persiapan proses pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana dan tujuan pembelajaran tercapai sesuai target. Media pembelajaran yang dipersiapkan antara lain laptop/ buku resep masakan, bahan ajar, alat dan bahan untuk praktik seperti wortel, bawang merah, pisau, dan talenan. Laptop menjadi salah satu alat yang disiapkan untuk membantu penyampaian informasi alat dan bahan agar menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, alokasi waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran direncanakan dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan jumlah jam pelajaran sebanyak 3 JP. Latihan teknik memotong bahan makanan dengan benar akan menambah daya tarik visual dan menambah nafsu makan.

4. Kegiatan pembelajaran

Di awal kegiatan pembelajaran, peserta didik bersama guru membuka pembelajaran dengan salam, melakukan doa bersama, dan saling bertanya terkait kondisi masing-masing peserta didik. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan apersepsi melalui beberapa pertanyaan pemantik seperti:

a. Siapa yang pernah membantu ibu memasak?
b. Siapa yang pernah membuat sayur sop?
c. Bahan apa saja yang diperlukan untuk membuat sayur sop?
d. Bagaimana cara memotong bahan sayur sop?

Gambar 5.23 Pembelajaran Tata Boga

Selanjutnya pembelajaran dilakukan melalui tahapan belajar sebagai berikut.

a. Melalui tayangan *PowerPoint*, peserta didik menyimak penjelasan guru tentang teknik potongan bahan makanan.

b. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab tentang teknik potongan bahan makanan.

c. Guru memberikan contoh memotong wortel menggunakan teknik *jardiniere* (balok), lalu peserta didik mempraktikkannya.

d. Guru memberikan contoh memotong wortel menggunakan teknik *julienne* (korek api), lalu peserta didik mempraktikkannya.

e. Guru memberikan contoh memotong wortel menggunakan teknik *dice* (dadu), lalu peserta didik mempraktikkannya.

f. Guru memberikan contoh memotong bawang merah menggunakan teknik *slice* (iris), lalu peserta didik mempraktikkannya.
g. Guru memberikan contoh memotong bawang merah menggunakan teknik *chop* (cincang kasar), lalu peserta didik mempraktikkannya.
h. Guru memberikan contoh memotong bawang merah menggunakan teknik *mince* (cincang halus), lalu peserta didik mempraktikkannya.
i. Masing-masing peserta didik memperlihatkan hasil potongan serta meyebutkan jenis potongannya.

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara terperinci. Setelah pembelajaran selesai dilakukan, peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah mereka peroleh. Guru melakukan kegiatan refleksi bersama peserta didik untuk kemudian guru memberikan umpan balik terhadap pencapaian yang telah peserta didik raih.

5. Penilaian

Proses penilaian dilakukan melalui proses asesmen formatif dalam bentuk unjuk kerja. Bentuk penilaian unjuk kerja dilakukan pada aspek keterampilan memotong dan mengomunikasikan nama potongan tersebut dengan lembar unjuk kerja sebagai berikut.

a. Buatlah enam jenis potongan bahan!
b. Sebutkan nama potongan beserta contoh potongan bahan!

Kunci jawaban:

Tabel 5.4 Rubrik Penilaian Praktek

Aspek yang Dinilai	Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
Jenis potongan	Peserta didik dapat membuat enam jenis potongan bahan makanan.	Peserta didik dapat membuat lima jenis potongan bahan makanan.	Peserta didik dapat membuat empat jenis potongan bahan makanan.	Peserta didik membuat jenis potongan bahan makanan kurang dari empat.
Nama potongan	Peserta didik dapat menyebutkan lima jenis potongan bahan dengan benar.	Peserta didik dapat menyebutkan empat jenis potongan bahan dengan benar.	Peserta didik dapat menyebutkan tiga jenis potongan bahan dengan benar.	Peserta didik menyebutkan kurang dari dua jenis potongan bahan dengan benar.
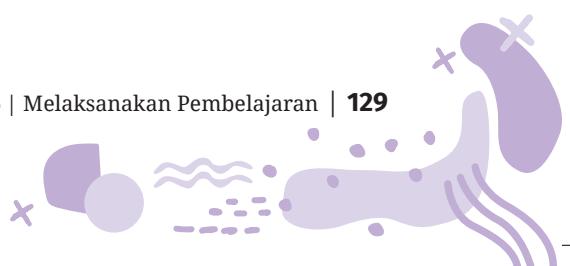
"Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu."

–Ki Hadjar Dewantara–

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Disabilitas Rungu
Disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis: Sylvi Noor Aini, Farida Yuliati, dan Aprilia Nandariski
ISBN: 978-602-244-911-9

Bab 6
Menguatkan Dukungan Pembelajaran

A. Membangun Komunikasi Guru dengan Orang Tua

Gambar 6.1 Komunikasi antara guru dan orang tua di SLB Negeri Cicendo
Sumber: SLB Negeri Cicendo Kota Bandung/Instagram

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, umumnya disebut pendidikan informal. Pendidikan formal selanjutnya akan ditempuh anak di sekolah. Belajar di sekolah dengan bimbingan guru merupakan jembatan seorang anak untuk berprestasi, melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memperoleh keterampilan untuk hidup mandiri. Setiap orang tua memiliki harapan besar untuk dapat mengembangkan keterampilan anak dan memiliki anak yang dapat hidup mandiri.

Mengantar peserta didik menuju kemandirian, perlu adanya kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1. Bagaimana Peran Komunikasi Efektif dalam Pendidikan?

Harapan orang tua terhadap perkembangan anak dalam mengikuti pendidikan di sekolah menjadi salah satu pertimbangan untuk menguatkan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Ketidakharmonisan komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah akan berdampak pada ketidaksinambungan antara harapan orang tua dengan kondisi objektif peserta didik. Komunikasi antara pendidik dengan orang tua sangat penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Jalinan komunikasi efektif antara orang tua dan sekolah akan sangat bermanfaat pada pemahaman orang tua terhadap kemampuan peserta didik.

Orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk mengetahui kemajuan belajar pada anaknya mengenai perkembangan belajar anaknya di sekolah dan kompetensi yang dimiliki selama anaknya belajar. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua akan membantu orang tua lebih mengerti apa saja yang harus dipersiapkan dan dilakukan dalam membantu anaknya belajar.
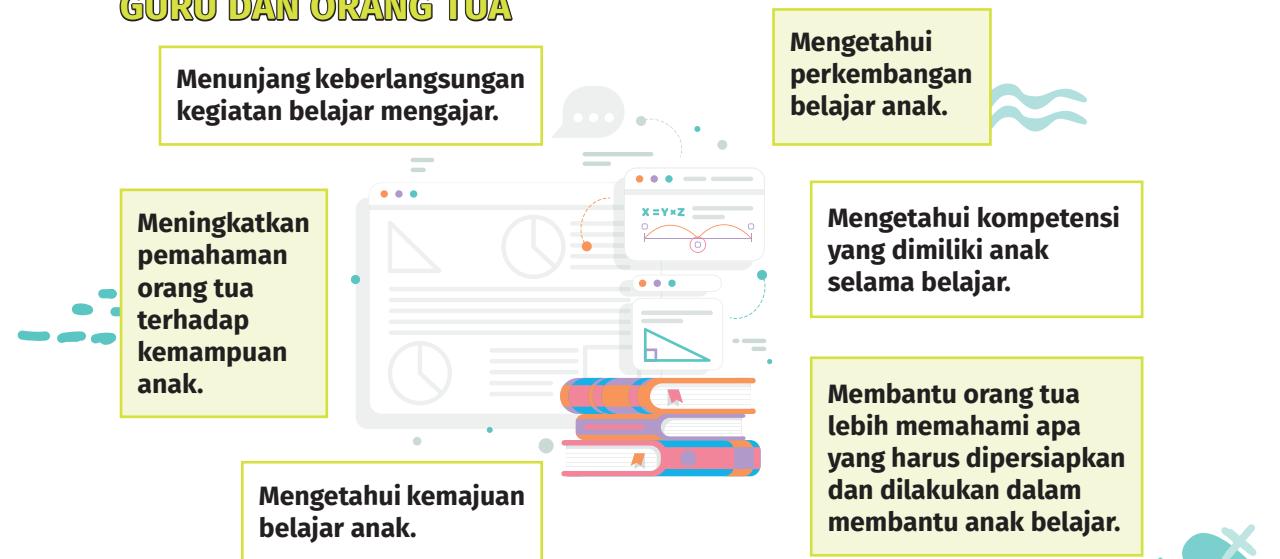
2. Bagaimana Media Komunikasi antara Guru dan Orang Tua?

Komunikasi antara guru dan orang tua sudah berlangsung sejak dahulu sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Komunikasi klasik yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan buku penghubung. Guru akan menuliskan pesan pada buku penghubung yang akan dibaca dan ditindaklanjuti oleh orang tua. Perkembangan selanjutnya, komunikasi tidak lagi dilakukan sebatas pesan melalui buku penghubung, tetapi sudah menggunakan media elektronik. Komunikasi dapat dilakukan melalui pesan singkat atau SMS, telepon, dan WhatsApp, menjadi alternatif komunikasi dengan orang tua.

Gambar 6.2 Media Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua

Media komunikasi melalui perangkat elektronik sangat membantu pada masa pandemi Covid-19. Peran orang tua pada masa pandemi Covid-19 menjadi lebih dominan dalam mendampingi anak-anak belajar dari rumah. Hambatan yang terjadi adalah orang tua tidak memiliki perangkat elektronik sebagai media informasi dalam mengakses modul belajar di rumah. Solusi yang bisa dilakukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut adalah menerapkan pola belajar *sari-patri* (satu hari - empat hari), yaitu satu hari dipergunakan oleh guru dan orang tua untuk bertemu dan empat hari berikutnya anak belajar bersama orang tua di rumah. Tujuan pertemuan tersebut adalah menyampaikan materi yang akan dipelajari anak dalam satu minggu, sekaligus sebagai ajang konsultasi bagi orang tua. *Home visit* menjadi solusi selanjutnya oleh guru jika orang tua tidak dapat ke sekolah sekaligus menjadi peluang bagi guru untuk memahami lingkungan belajar di rumah.

B. Menumbuhkan Keberterimaan Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat

Harapan akan adanya anak-anak yang manis, tumbuh dan berkembang dengan baik pasti merupakan bagian dari mimpi orang tua. Harapan tidak selalu sesuai dengan kenyataan, seperti kelahiran anak yang memiliki keterbatasan. Ketidaksesuaian harapan dengan kenyataan tentu akan menimbulkan reaksi yang berbeda.

1. Bagaimana Tahapan Penerimaan Orang Tua?

Alberta Jesslyn G. (2020), mengutip pendapat Elisabet Kubler-Ross tentang tahapan penerimaan orang tua terhadap anaknya

yang disabilitas. Tahapan penerimaan tersebut diberi istilah DABDA (*Denial* atau penolakan, *Angry* atau kemarahan, *Bargaining* atau tawar-menawar, *Depression* atau depresi, dan *Acceptance* atau penerimaan). Tahapan di atas digambarkan dalam bagan berikut.
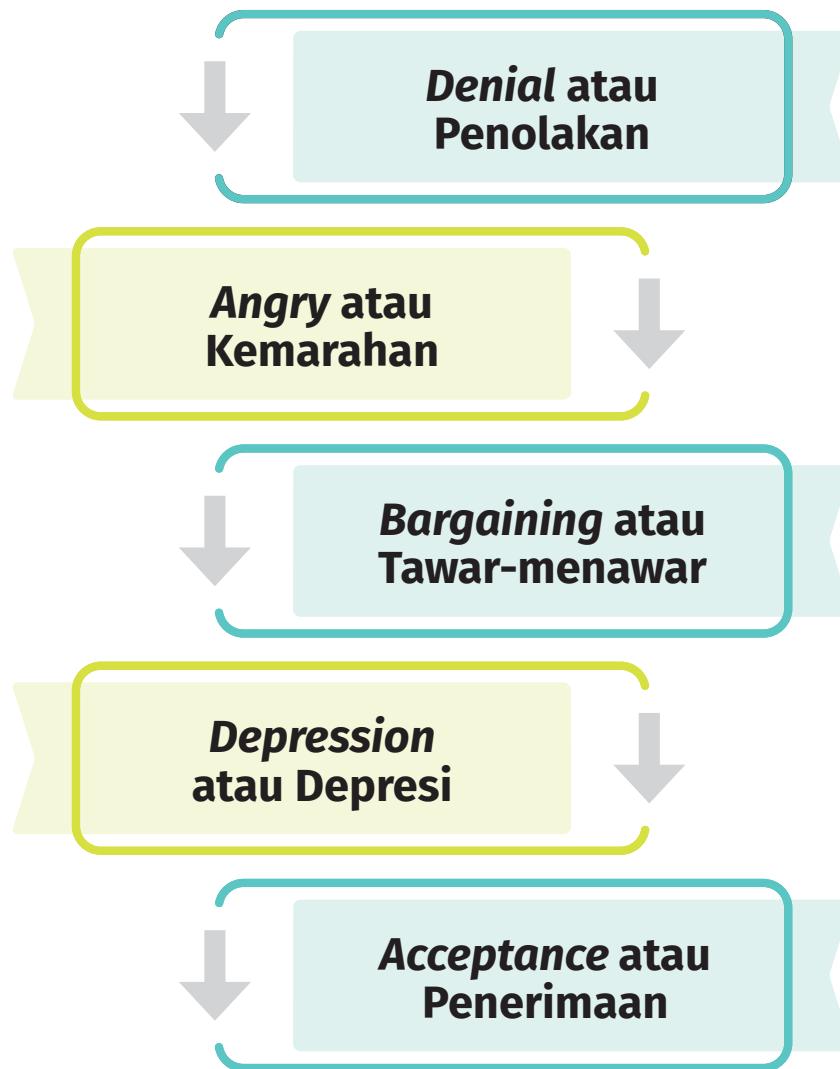
Gambar 6.3 Tahapan Penerimaan Orang Tua (Kubler-Ross Model)

Lima Tahapan Penerimaan Orang Tua

Hasil penelitian yang dilakukan Syaifullah (2018) menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas rungu menunjukkan lima tahapan sikap. Kelima tahapan tersebut adalah (1) menolak kenyataan anaknya disabilitas rungu; (2) marah-marah pada diri sendiri; (3) mencoba menghibur perasaan sendiri dan berusaha mengatasi kekecewaan dengan lebih mendekatkan diri pada Tuhan; (4) putus asa; dan (5) menerima dengan ikhlas, berusaha menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan anak. Lambat laun, anggota keluarga yang lain juga akan bisa menerima kondisi anak yang disabilitas rungu.

Orang tua yang menyadari anaknya merupakan penyandang disabilitas rungu, pada mulanya akan menimbulkan penolakan karena merasa kecewa, marah, atau bahkan merasa bersalah. Namun seiring berjalannya waktu, mereka akan dapat menerima kondisi anaknya yang mengalami disabilitas rungu.

Orang tua yang sudah dapat menerima kehadiran anaknya yang mengalami disabilitas rungu, akan berusaha memberikan yang terbaik. Pemahaman kepada anggota keluarga lainnya sangat diperlukan agar seluruh keluarga menyadari dan berusaha membantu. Cerita di bawah ini mungkin dapat menjadi gambaran kondisi orang tua dengan anak disabilitas rungu di keluarganya.

Cerita anak yang ditolak orang tua tetapi akhirnya teroptimalkan perkembangannya.

Pak Ridwan (45 tahun) dan istri (41 tahun) sangat ingin memiliki anak perempuan karena dua anak sebelumnya laki-laki. Keinginan tersebut disambut baik dua putranya. Mereka juga ingin memiliki saudara perempuan.

Keluarga Pak Ridwan akhirnya memiliki seorang putri cantik yang diberi nama Intan. Dua putra mereka yang sudah remaja sangat senang dengan hadirnya Intan. Selain cantik, Intan juga merupakan anak yang manis, tidak merepotkan karena cukup anteng (tidak mudah terbangun dan menangis).

Sampai menjelang umur satu tahun, Intan tidak menunjukkan tanda-tanda bicara. Ocehan Intan tidak berlanjut ke meniru ucapan. Bu Ridwan sebenarnya sudah curiga karena putra mereka sebelumnya pada usia satu tahun sudah mulai bicara. Kecurigaan Bu Ridwan dimentahkan suaminya. Pak Ridwan selalu menghibur dengan mengatakan "mungkin dia terlambat".

Suatu ketika kecurigaan Bu Ridwan menguat, ketika berjalan tanpa sengaja Intan menyenggol gelas sehingga jatuh. Gelas itu pecah, tetapi Intan tidak menoleh ke arah gelas yang jatuh dan pecah tersebut.

Bu Ridwan mengajak suaminya membawa Intan ke dokter keluarga. Deteksi sederhana yang dilakukan dokter menunjukkan Intan mengalami disabilitas rungu. Keluarga Pak Ridwan merasa tidak puas dengan penjelasan dokter keluarga dan membawa Intan ke dokter telinga, hidung, dan tenggorokan (THT). Dokter pun melakukan tes pendengaran. Dokter THT melakukan tes BERA (*Brainstem Evoked Response Audiometry*) pada Intan yang diminta dalam kondisi tidur. Tes pendengaran ini merupakan pemeriksaan untuk mengukur aktivitas gelombang otak yang merespons klik atau nada tertentu. Pemeriksaan ini dianggap metode yang efektif untuk mengukur bagaimana telinga menerima suara dan mengirimkannya ke otak melalui saraf pendengaran. Hasilnya, Intan mengalami kehilangan pendengaran 50 dB pada telinga kiri dan 90 dB pada telinga kanan.

Vonis yang sangat mengejutkan dan membuat sedih seluruh keluarga. Kemarahan dan saling menyalahkan terjadi. Bu Ridwan menyalahkan Pak Ridwan yang ingin punya anak perempuan. Pak Ridwan juga menyalahkan Bu Ridwan karena sibuk dengan karirnya dan tidak peka pada perkembangan anak. Rasa malu dan bingung tentang apa yang harus mereka

lakukan juga melanda keluarga mereka. Bayangan masa depan Intan yang buram membuat Bu Ridwan selalu menangis.

Dokter THT memberi penjelasan tentang kondisi Intan yang harus diterima. Dokter mengajak ke ruang terapi wicara yang ada di rumah sakit. Menunjukkan pada keluarga bahwa latihan bicara akan sangat membantu Intan. Dokter memberi wawasan tentang pendidikan untuk Intan. Dokter juga menyarankan keluarga Pak Ridwan untuk berkunjung ke Sekolah Luar Biasa (SLB), melihat dari dekat anak-anak disabilitas rungu belajar, dan melihat keberhasilan mereka.

Pak Ridwan dan istri mencoba menghibur diri dan berusaha pasrah pada kondisi Intan. Mungkin inilah takdir terbaik yang harus mereka terima atas putri mereka. Namun, mereka belum ada keinginan ke SLB. Menganggap belum saatnya Intan sekolah dan bayangan SLB sebagai tempat anak-anak berkebutuhan khusus mengganggu keinginan mereka untuk membantu Intan.

Seiring berkembangnya waktu, Bu Ridwan yang lebih sering merasa putus asa. Intan sering rewel dan menunjukkan kemarahan. Bu Ridwan tidak mengerti apa yang diinginkan Intan. Keluarga juga kesulitan ketika harus memberikan pemahaman kepada Intan. Hingga akhirnya mereka membawa Intan ke SLB.

Ketika Intan dan keluarganya datang ke SLB Mutiara Bunda, mereka bertemu dengan seorang siswi cantik yang sekilas sempurna. Namun setelah bicara baru mereka tahu, Kirana, mengalami tidak jelas ketika bicara. Kirana juga harus memandang langsung wajah lawan bicaranya untuk dapat membaca bibir lawan bicara.

Sedikit ada pencerahan dan semakin mengerti ketika mendengar penjelasan kepala sekolah. Bahwa anak-anak disabilitas rungu dapat belajar, berprestasi, dan mandiri dengan belajar di SLB atau sekolah inklusif. Keluarga Pak Ridwan menerima penjelasan proses pembelajaran di SLB. Mereka juga melihat secara langsung prestasi yang diperoleh anak-anak disabilitas rungu. Ada yang berprestasi di bidang olahraga, seni, dan keterampilan. Mereka juga belajar keterampilan di sekolah untuk bekal mandiri nantinya.

2. Bagaimana Program Menumbuhkan Keberterimaan Masyarakat?

Menumbuhkan keberterimaan masyarakat harus diawali dari keluarga. Sikap keluarga yang mau menerima anak disabilitas rungu dengan baik, tidak menyembunyikan tetapi melibatkan dalam setiap aktivitas keluarga, akan memotivasi masyarakat untuk menghargai mereka juga. Apalagi ketika kemudian anak disabilitas rungu memiliki prestasi atau kemahiran tertentu, pasti masyarakat akan lebih menghargai.

Edukasi terhadap masyarakat merupakan salah satu bagian penting dilakukan. Sikap dan penerimaan keluarga dan masyarakat yang positif terhadap anak disabilitas rungu akan mengurangi beban orang tua dan anak itu sendiri.

Salah satu contoh adalah Guntur. Ketika diketahui merupakan anak disabilitas rungu dengan penyerta *cerebral palsy*, banyak yang mengolok-olok. Namun, Guntur berprestasi di bidang olahraga dan menerima banyak hadiah dari cabang olahraga yang diikuti. Masyarakat lebih menghargai dan menyadari bahwa anak-anak seperti Guntur juga dapat berprestasi.

Riska juga salah satu contoh anak disabilitas rungu yang diterima dengan baik oleh masyarakat. Setelah lulus SLB, Riska dapat mandiri di masyarakat dengan bekerja di pabrik garmen di dekat rumahnya. Riska ketika duduk di jenjang SMALB memilih keterampilan pilihan tata busana. Ketika sekolah memberi kesempatan magang, Riska ikut magang di penjahit. Setelah lulus, Riska melamar pekerjaan di garmen dan diterima bekerja di garmen tersebut.

Ada banyak anak disabilitas lain yang berprestasi dan berhasil menyelesaikan sekolah dan bekerja, sehingga tidak ada alasan masyarakat mengucilkan dan dan tidak mau menerima mereka.

C. Membangun Dukungan Keluarga, Tenaga Ahli, dan Masyarakat

Sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang menjadi penentu suksesnya pendidikan. Ki Hajar Dewantara mencetuskan ketiga komponen di atas sebagai *Tri Sentra Pendidikan*. Kerja sama yang baik antara ketiga sentra tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang mampu menumbuhkan karakter dan budaya prestasi peserta didik.

Penekanan pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai karakter akan lebih banyak diperoleh dari orang tua dan masyarakat sekitar. Dilihat dari tenggang waktu yang dimiliki anak, aktivitas anak bersama keluarga dan masyarakat lebih banyak dibandingkan dengan aktivitas mereka di sekolah.

Mengingat pentingnya peran keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga. Pelibatan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan memerlukan sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

1. Bagaimana Bentuk Dukungan Orang Tua?

Bentuk dukungan keluarga pada kegiatan pembelajaran di kelas dapat berupa konferensi kasus, *lesson study* atau mengundang orang tua dalam kegiatan pembelajaran, dan lain-lain. Guru mengajak orang tua melihat secara langsung proses pembelajaran

di kelas. Dengan harapan orang tua dapat membantu peserta didik belajar di rumah dengan cara yang sama.

Orang tua dapat memberikan dukungan dalam berbagai bentuk, seperti terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, saling membangun komunikasi dengan guru, aktif memberikan saran, proaktif dalam memberikan dan mencari informasi perkembangan anak, dan lain-lain. Penerapan dukungan orang tua terhadap program sekolah seperti terlibat aktif dalam kegiatan pentas seni, pameran, atau kegiatan *Market Day*. Keluarga dapat membantu peserta didik disabilitas rungu untuk mempersiapkan acara *market day* yang diadakan sekolah. Keluarga dapat dilibatkan dengan melakukan kunjungan dan berpartisipasi aktif pada kegiatan tersebut.

Gambar 6.4 *Market Day* di SLB
Sumber: SLB Negeri Pekalongan

2. Bagaimana Bentuk Dukungan Tenaga Ahli?

Sekolah dapat melakukan kerja sama dengan berbagai tenaga ahli ataupun instansi dalam memberikan berbagai layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik disabilitas rungu disertai

hambatan intelektual. Dukungan dari tenaga ahli dapat memaksimalkan fungsi pembelajaran di sekolah. Berikut tenaga ahli yang dapat mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual.

a. Dokter THT. Untuk mendeteksi derajat kehilangan pendengaran peserta didik disabilitas rungu, perlu adanya kerja sama dengan rumah sakit/puskesmas atau dokter THT. Derajat kehilangan pendengaran menjadi salah satu aspek pertimbangan dalam menentukan layanan pendidikan.

Gambar 6.5 Pemeriksaan Pendengaran di SLB Negeri Cicendo
Sumber: SLB Negeri Cicendo Kota Bandung/Instagram

b. Terapi wicara. Dukungan dari terapi wicara dapat membantu peserta didik disabilitas rungu disertai hambatan intelektual dalam membenahi organ bicara dan artikulasi.

c. Tenaga ahli di bidang keterampilan. Dukungan dari tenaga ahli di bidang keterampilan utamanya sangat diperlukan dalam proses pengembangan *hardskill* dan *softskill* peserta didik di bidang keterampilan tertentu sebagai bekal mereka menuju Industri Dunia Usaha dan Dunia Kerja (Iduka).

3. Bagaimana Bentuk Dukungan Masyarakat dan Komunitas?

Salah satu tujuan pembelajaran adalah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan setelah peserta didik lulus. Program persiapan bagi ABK agar memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut menurut Munawir Yusuf, dkk. (2012) disebut dengan *program transisi pascasekolah*. Pendidikan keterampilan menjadi dominan karena merupakan program kemandirian dan didukung oleh kurikulum dengan muatan mata pelajaran keterampilan yang lebih banyak mulai jenjang SMPLB dan SMALB.

Jenis muatan program transisi pascasekolah harus disesuaikan dengan tahap perkembangan, potensi, minat, dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus. Program transisi pascasekolah akan dimulai dari asesmen minat dan bakat. Keberadaan guru keterampilan atau guru yang memiliki keterampilan tertentu akan sangat membantu dalam proses pendidikan keterampilan.

Sekolah juga dapat melakukan kerja sama dengan dunia usaha melalui kegiatan magang. Peserta didik dapat belajar dan melakukan praktik secara langsung jenis keterampilan yang ingin dikuasainya. Sebagai contoh:

a. Peserta didik yang berminat di bidang tata boga dapat diikutkan program magang di sebuah usaha kue, kedai kopi/kafe, atau rumah makan.
b. Peserta didik yang berminat di tata busana dapat diikutkan magang di penjahit atau garmen.
c. Peserta didik yang berminat di bidang *cleaning service* dapat diikutkan magang di hotel, kantor, rumah sakit, atau tempat lain yang membutuhkan jasa *cleaning service*.

d. Peserta didik yang berminat di bidang tata kecantikan dapat diikutkan magang di salon kecantikan, *skin care*, atau usaha potong rambut.
e. Peserta didik yang berminat di bidang desain grafis dapat dimagangkan di percetakan/fotokopi, kantor, agensi, dll.

Manfaat yang diharapkan dengan adanya kerja sama tersebut berdasarkan panduan MBS (2014); adalah (1) simpati masyarakat terhadap sekolah akan meningkat; (2) dukungan orang tua/masyarakat (baik secara spiritual, ide, dan finansial) juga akan meningkat; (3) meningkat juga rasa tanggung jawab antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai pilar utama penyelenggaraan pendidikan.

Gambar 6.6 Audiensi Kemitraan SLB Negeri Cicendo dengan SMKN 9 Kota Bandung
Sumber: SLB Negeri Cicendo Kota Bandung/Instagram

Beberapa komunitas juga dapat dilibatkan dalam kerja sama dengan sekolah. Komunitas yang bisa diajak bekerja sama antara lain alumni, organisasi masyarakat, perguruan tinggi, Dunia Usaha, Dunia Industri, dan Dunia Kerja (DU/DI/KA) atau lembaga sosial lainnya.

a. Sekolah dapat memanggil alumni yang sudah berhasil untuk menjadi narasumber. Alumni juga dapat dilibatkan dalam kegiatan sekolah untuk memotivasi dan menyampaikan informasi terkait lapangan pekerjaan.
b. Bentuk kerja sama dengan organisasi masyarakat/lembaga dapat berupa kegiatan sosial, bakti sosial, dan bimbingan karakter.
c. Kerja sama dengan perguruan tinggi/organisasi profesi dapat dilakukan dalam bentuk pengabdian masyarakat, pelatihan guru, siswa, dll.
d. Kerja sama dengan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja dapat dilakukan melalui kegiatan magang, pelatihan, dan penampungan hasil keterampilan peserta didik.

Lampiran 1

Contoh Kisi-Kisi Identifikasi/Asesmen Akademik Aspek Membaca Permulaan

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran1

Komponen	Ruang Lingkup	Indikator	Tujuan	Butir Soal	Teknik Penilaian
Membaca Permulaan	Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal	(a) Identifikasi simbol bahasa (huruf) vokal cetak.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan mengidentifikasi simbol bahasa (huruf) vokal cetak.	5	Tes
	Pemahaman simbol bahasa (huruf) konsonan	(a) Identifikasi simbol bahasa (huruf) konsonan cetak.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan mengidentifikasi simbol bahasa (huruf) konsonan cetak.	5	Tes
	Membaca suku kata	(a) Membaca suku kata berpola KV (b) Membaca suku kata berpola VK (c) Membaca suku kata berpola KVK (d) Membaca suku kata berpola KKV (e) Membaca suku kata berpola VKK	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan membaca suku kata berpola.	15	Tes

Komponen	Ruang Lingkup	Indikator	Tujuan	Butir Soal	Teknik Penilaian
	Membaca kata	(a) Membaca kata yang memiliki pola KV (b) Membaca kata yang memiliki pola VK (c) Membaca kata yang memiliki pola KKV (d) Membaca kata yang memiliki pola VKK	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan membaca kata berpola.	12	Tes
	Membaca kalimat	(a) Membaca kalimat pernyataan (b) Membaca kalimat pertanyaan (c) Membaca kalimat perintah	Untuk memperoleh gambaran atau informasi peserta didik mengenai kemampuan membaca pernyataan, pertanyaan, dan perintah.	9	Tes

Lampiran 2

Contoh Instrumen Identifikasi/Asesmen Akademik Aspek Membaca Permulaan

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran2

Catatan:
Guru yang akan mengembangkan instrumen identifikasi menjadi instrumen asesmen, bisa menambahkan dua kolom sebelum kolom keterangan, yaitu kolom varian eror dan varian strategi.

Pokok Bahasan	Butir Soal	Kemampuan	
		Mampu	Tidak Mampu
1. Pemahaman simbol bahasa (huruf) vokal a. Identifikasi simbol bahasa (huruf) vokal cetak	1.a.1 Peserta didik diminta untuk membaca huruf vokal cetak kecil: a. a b. i c. u d. e e. o 1.a.2 Peserta didik diminta untuk membaca huruf vokal cetak kapital: a. A b. I c. U d. E e. O 1.a.3 Peserta didik diminta untuk menghubungkan huruf vokal cetak kecil dengan huruf vokal cetak kapital: a. a ● ● I b. i ● ● O c. u ● ● E d. e ● ● A e. o ● ● U		

2. Pemahaman simbol bahasa (huruf) konsonan a. Identifikasi simbol bahasa (huruf) konsonan cetak	2.a.1 Peserta didik diminta untuk membaca huruf konsonan cetak kecil: a. b b. d c. p d. q e. r f. f g. m h. n 2.a.2 Peserta didik diminta untuk membaca huruf konsonan cetak kapital: a. B b. D c. P d. Q e. R f. F g. M h. N 2.a.3 Peserta didik diminta untuk menghubungkan huruf konsonan cetak kecil dengan huruf konsonan cetak kapital: a. b • • M b. d • • F c. p • • N d. q • • P e. r • • R f. f • • D g. m• • Q h. n • • B		
3. Membaca suku kata a. Membaca suku kata berpola KV	3.a.1 Peserta didik diminta untuk membaca suku kata di bawah ini: a. ba b. do c. pi d. qu e. ke		

b. Membaca suku kata berpola VK	3.b.1 Peserta didik diminta untuk membaca suku kata di bawah ini: a. ar b. on c. im d. up e. eg		
c. Membaca suku kata berpola KVK	3.c.1 Peserta didik diminta untuk membaca suku kata di bawah ini: a. cak b. gan c. vas d. man e. bad		
d. Membaca suku kata berpola KKV	3.d.1 Peserta didik diminta untuk membaca suku kata di bawah ini: a. nya b. ngi c. khe d. nyo e. ngu		
e. Membaca suku kata berpola VKK	3.e.1 Peserta didik diminta untuk membaca suku kata di bawah ini: a. ang b. ing c. eng d. ikh e. akh		
4. Membaca kata a. Membaca kata yang memiliki pola KV	4.a.1 Peserta didik diminta untuk membaca kata di bawah ini: a. baca b. budi c. pagi d. mana e. lari		
b. Membaca kata yang memiliki pola VK	4.b.1 Peserta didik diminta untuk membaca kata di bawah ini: a. malam		

	b. sulit c. anak d. adik e. aman		
c. Membaca kata yang memiliki pola KKV	4.c.1 Peserta didik diminta untuk membaca kata di bawah ini: a. nyanyi b. ngopi c. nyuci d. semangat e. khusus		
d. Membaca kata yang memiliki pola VKK	4.d.1 Peserta didik diminta untuk membaca kata di bawah ini: a. bang b. ping-pong c. bangku d. langka e. ikhwan		
5. Membaca kalimat a. Membaca kalimat pernyataan	5.a.1 Peserta didik diminta untuk membaca kalimat di bawah ini: a. budi membaca buku b. ayah sedang minum kopi c. putri bernyanyi di panggung d. adik lari-lari di pinggir pantai e. tadi pagi, budi pergi ke pasar		
b. Membaca kalimat pertanyaan	5.b.1 Peserta didik diminta untuk membaca kalimat di bawah ini: a. di mana budi membaca buku? b. apa yang sedang ayah lakukan? c. di mana putri bernyanyi? d. kapan budi pergi? e. ke mana budi pergi?		
c. Membaca kalimat perintah	5.c.1) Peserta didik diminta untuk membaca kalimat di bawah ini: a. bacalah tulisan ini! b. pergi dari sini! c. tolong bukakan pintu! d. cepat pulang ke bandung! e. bernyanyilah!		

Lampiran 3

Contoh LKPD Asesmen Akademik Aspek Membaca Permulaan

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran3

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : ....

Kelas : ....

Nama Sekolah : ....

Tanggal : ....

Petunjuk!

1. Bacalah dengan benar huruf-huruf di bawah ini!

a	i	u	e	o
A	I	U	E	O
ai	ia	ua	ea	oa

s	t	v	w	x	y	z
B	C	D	F	G	H	J

ng	ny	kh

2. Bacalah dengan benar suku kata di bawah ini!

ba	ca	bu	ku	la
as	is	in	or	om

3. Bacalah dengan benar kata-kata di bawah ini!

jam	tas	pir	bis	jok
kutu	sapu	meja	gula	kaki
kasur	lalat	sawah	becak	jaket
kursi	pintu	tempe	mandi	panda
wortel	gembok	kulkas	masjid	kompor
bernyanyi	membaca	memukul	menulis	bermain

Baca kalimat di bawah ini!

1. Baju saya.
2. Lani suka bersepeda.
3. Edo suka bermain bola.
4. Siapa namamu?
5. Buka buku!

Lampiran 4

Contoh Kisi-Kisi Asesmen Akademik Aspek Menulis Permulaan

KISI-KISI INSTRUMEN IDENTIFIKASI ASPEK MENULIS KELAS II SD

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran4

Kompetensi Dasar	Aspek Kemampuan	Indikator	Tujuan	Butir Soal	Teknik Penilaian
Menulis dengan tulisan tegak bersambung menggunakan huruf kapital (awal kalimat, nama bulan, hari, dan nama diri) serta tanda titik pada kalimat berita dan tanda tanya pada kalimat tanya dengan benar.	Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital pada: • awal kalimat • nama bulan • nama hari • nama diri • tanda titik pada kalimat berita • tanda tanya pada kalimat tanya	Menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada awal kalimat.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada awal kalimat.	1	Tes
		Menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada nama bulan.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada nama bulan.	2	Tes
		Menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada nama hari.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada nama hari.	3–5	Tes

Kompetensi Dasar	Aspek Kemampuan	Indikator	Tujuan	Butir Soal	Teknik Penilaian
		Menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada nama diri.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada nama diri.	6	Tes
		Menulis tegak bersambung menggunakan tanda titik pada kalimat berita.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis tegak bersambung menggunakan tanda titik pada kalimat berita.	7–8	Tes
		Menulis tegak bersambung menggunakan tanda tanya pada kalimat tanya.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menulis tegak bersambung menggunakan tanda tanya pada kalimat tanya.	9–10	Tes

Lampiran 5

Contoh Instrumen Asesmen Akademik Aspek Menulis Permulaan

INSTRUMEN IDENTIFIKASI ASPEK MENULIS KELAS II SD

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran5

PINDAI QR INI!

Aspek Kemampuan	Indikator	Soal	Penilaian		Ket
			M	TM	
Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital pada: • awal kalimat • nama bulan • nama hari • nama diri • tanda titik pada kalimat berita • tanda tanya pada kalimat tanya.	Menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada awal kalimat.	Salinlah kalimat berikut dengan menggunakan huruf tegak bersambung! Perhatikan penggunaan kapital pada awal kalimat, nama bulan, nama hari, nama diri, tanda titik dan tanda tanya. 1. Hari Ibu diperingati setiap tanggal 22 Desember.			
	Menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada nama bulan.	2. Bulan Agustus adalah bulan kemerdekaan Republik Indonesia.			
	Menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada nama hari.	3. Pada hari Rabu saya tidak masuk sekolah karena sakit. 4. Setiap hari Minggu pagi, Jalan Zamrud Raya selalu ramai oleh para olahragawan.			

		5. Setiap hari Senin pagi saya selalu mengikuti upacara di lapangan sekolah.			
	Menulis tegak bersambung menggunakan huruf kapital pada nama diri.	6. Lani dan Siti sedang bermain di kebun belakang rumah Lani.			
	Menulis tegak bersambung menggunakan tanda titik pada kalimat berita.	7. Ada seekor kelinci yang sombong dan sangat membanggakan diri. 8. Di dekat kandang ayam terdapat satu kandang kelinci.			
	Menulis tegak bersambung menggunakan tanda tanya pada kalimat tanya.	9. Di manakah letak kandang ayam Lani? 10. Hewan apa saja yang dipelihara Lani?			

Kriteria penilaian:

1. Peserta didik diberi skor 1 jika mampu menjawab dengan benar.
2. Peserta didik diberi skor 0 jika tidak mampu menjawab dengan benar.

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Skor Perolehan}}{\textbf{Skor Maksimal}} \times \textbf{100\%}$$

Lampiran 6

Contoh LKPD Asesmen Akademik Aspek Menulis Permulaan

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK ASPEK MENULIS KELAS II SD

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran6

PINDAI QR INI!

Nama Peserta Didik : ....

Nama Sekolah : ....

Tanggal : ....

1. Hari Ibu diperingati setiap tanggal 22 Desember.

2. Bulan Agustus adalah bulan kemerdekaan Republik Indonesia.

3. Pada hari Rabu saya tidak masuk sekolah karena sakit.

4. Setiap hari Minggu pagi, Jalan Zamrud Raya selalu ramai oleh para olahragawan.

5. Setiap hari Senin pagi saya selalu mengikuti upacara di lapangan sekolah.

6. Lani dan Siti sedang bermain di kebun belakang rumah Lani.

7. Ada seekor kelinci yang sombong dan sangat membanggakan diri.

8. Di dekat kandang ayam terdapat satu kandang kelinci.
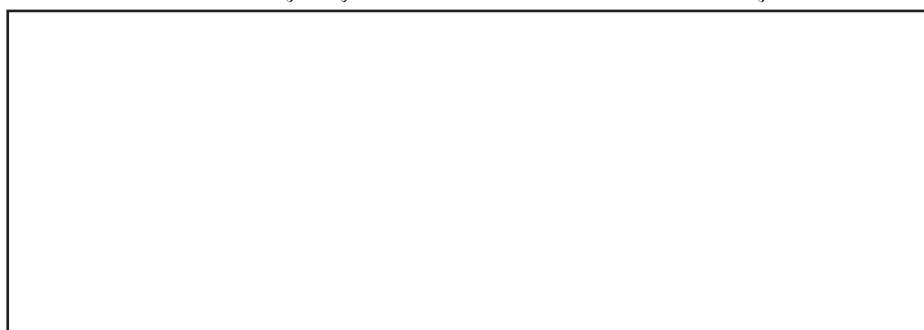
9. Di manakah letak kandang ayam Lani?

10. Hewan apa saja yang dipelihara Lani?

Lampiran 7

Contoh Kisi-Kisi Instrumen Asesmen

ASPEK BERHITUNG KELAS VI SDLB

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran7

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Tujuan	Butir Soal	Teknik Penilaian
Peserta didik dapat membilang lambang bilangan asli sampai dengan 100, mengurutkan bilangan asli sampai dengan 100 menggunakan benda konkret, dan menuliskan lambang bilangan asli sampai dengan 100, memahami nilai tempat (satuan dan puluhan), menunjukkan cara melakukan penjumlahan dua bilangan yang hasilnya sampai 50 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil penjumlahan dua bilangan sampai dengan 50 dengan benda konkret, menunjukkan cara melakukan pengurangan dua bilangan maksimal 50 dengan menggunakan benda konkret, menghitung hasil pengurangan dua bilangan maksimal	Menyajikan bilangan cacah sampai dengan 99 yang bersesuaian dengan banyak anggota kumpulan objek yang disajikan.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menyajikan bilangan.	1–2	Tes
	Menuliskan lambang bilangan sampai dua angka yang menyatakan banyak anggota suatu kumpulan objek dengan ide nilai tempat.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menuliskan bilangan dengan nilai tempatnya.	3–4	Tes
	Mengurutkan bilangan-bilangan sampai dua angka dari bilangan terkecil ke bilangan terbesar atau sebaliknya dengan menggunakan kumpulan benda.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengurutkan bilangan terkecil ke terbesar/sebaliknya.	5–6	Tes
	Menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan.	7–9	Tes

50 dengan benda konkret, menunjukkan uang rupiah Rp500,00 sampai Rp50.000,00, menuliskan kesetaraan nilai uang Rp500,00 sampai Rp50.000,00.	Memprediksi dan membuat pola bilangan yang berkaitan dengan kumpulan benda/ gambar/gerakan atau lainnya.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengurutkan pola bilangan.	10–11	Tes
Peserta didik dapat mengidentifikasi benda-benda bangun ruang (tabung, dan kerucut), mengidentifikasi unsur- unsur bangun ruang kubus dan balok (titik sudut, garis, dan bidang), mengelompokkan bangun ruang sesuai jenis dan sifatnya.	Mengelompokkan bangun ruang dan bangun datar berdasarkan sifat tertentu dengan menggunakan berbagai benda konkret.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengklasifikasikan bangun datar berdasarkan ciri-cirinya.	12–14	Tes
	Menyusun bangun-bangun datar untuk membentuk pola pengubinan.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi bangun datar.	15–16	Tes
Peserta didik dapat melakukan pengukuran menggunakan satuan tidak baku (jengkal dan langkah), melakukan pengukuran panjang dengan satuan baku panjang (sentimeter dan meter), mengenal satuan waktu (jam dan menit).	Melakukan pengukuran panjang dan berat dalam satuan tidak baku dengan menggunakan benda/ situasi konkret.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam melakukan pengukuran satuan tidak baku.	17–18	Tes
	Mengurutkan benda/ kejadian/ keadaan berdasarkan panjang, berat, lamanya waktu, dan suhu.	Untuk memperoleh gambaran atau informasi mengenai kemampuan peserta didik dalam mengurutkan benda.	19–20	Tes

Lampiran 8

Contoh Instrumen Asesmen Akademik Berhitung

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran8

Aspek Kemampuan	Indikator	Soal	Penilaian		Ket
			M	TM	
Konsep Bilangan	Peserta didik mampu mengurutkan bilangan.	Perhatikan bilangan berikut! 343; 342; 345; 344; 346 1. Urutan bilangan dari yang terkecil adalah .... 2. Urutan bilangan dari yang terbesar adalah			
Operasi Hitung	Peserta didik mampu mengubah penjumlahan berulang ke dalam bentuk perkalian.	Perhatikan gambar berikut! ... + ... = ... 3. a. Ada berapa kelompok perahu pada gambar tersebut? b. Berapa jumlah perahu setelah digabungkan? c. Dapat ditulis: .... x .... = ... 4. ... + ... + ... = ... × ... = ...			

		5. + ... + ... + ... + ... = ... × ... = ... 6. + ... + ... + ... + ... = ... × ... = ... 7. Dua kelompok anak bermain lompat tali. Setiap kelompok terdiri atas 5 anak. a. Kalimat perkaliannya adalah: .... x .... b. Nyatakan kalimat perkalian tersebut dengan penjumlahan berulang!			
Operasi Hitung	Peserta didik mampu menyelesaikan perkalian	8.			

		... × ... = ...			
		9. Beni membeli kelereng. Kelereng tersebut dimasukkan ke dalam 4 kantong. Setiap kantong berisi 7 kelereng. a. Tuliskan kalimat matematikanya! b. Tentukan hasilnya!			
Operasi Hitung	Peserta didik mampu mengurutkan berbagai pecahan uang.	Urutkan pecahan uang berikut mulai dari yang nilainya terkecil! 10. 11. 12.			
Pengukuran	Peserta didik mampu melakukan pengukuran panjang dalam satuan baku.	13. 3 m = ... cm 14. 4 m = ... cm 15. ... m = 500 cm 16. ... m = 600 cm			

Konsep Bilangan	Peserta didik mampu menyajikan pecahan ½ bagian dari keseluruhan benda konkret.	17. Sebuah kue dibagi menjadi .... bagian yang sama. 1 bagian bertanda X menyatakan pecahan			
Geometri	Peserta didik mampu menunjukkan ruas garis bangun datar.	Tunjukkanlah ruas-ruas garis pada bangun-bangun datar berikut! 18. 19. 20. 21. 22.			
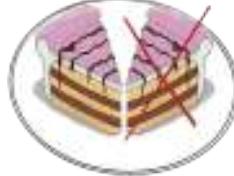
	Peserta didik mampu mengklasifikasikan bangun datar berdasarkan ciri-cirinya.	23. Banyak sisi: .... Banyak sudut: .... Banyak titik sudut:			
		24. Banyak sisi: .... Banyak sudut: .... Banyak titik sudut: .... 25. Banyak sisi: .... Banyak sudut: .... Banyak titik sudut:			
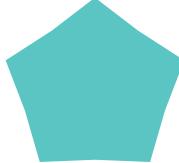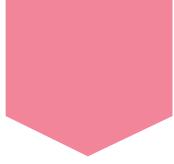
Kriteria penilaian:

1. Peserta didik diberi skor 1 jika mampu menjawab dengan benar.
2. Peserta didik diberi skor 0 jika tidak mampu menjawab dengan benar.

$$\textbf{Skor} = \frac{\textbf{Skor Perolehan}}{\textbf{Skor Maksimal}} \times \textbf{100\%}$$

Lampiran 9

Contoh Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Aspek Berhitung

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran9

Nama Peserta Didik : ....

Nama Sekolah : ....

Tanggal : ....

1. Nama bilangan dari lambang bilangan 1.406 adalah ....
   A. seribu empat puluh enam
   B. seribu empat ratus enam
   C. seribu empat ratus enam puluh
   D. seribu empat ratus enam belas

2. Nama bilangan dari lambang bilangan 1.707 adalah ....
   A. seribu tujuh puluh enam
   B. seribu tujuh ratus tujuh
   C. seribu tujuh ratus enam puluh
   D. seribu tujuh ratus enam belas

3. Tentukan hasil penjumlahan berikut!
   1.540 + 1.300 = ...
   A. 2.800
   B. 2.840
   C. 2.700
   D. 2.740

4. Hasil dari 1.543 + 1.338 adalah ....
   A. 2.856
   B. 2.871
   C. 2.881
   D. 2.891

5. Tentukan hasil penjumlahan berikut!

   1.700 + 1.300 = ...

   A. 2.800

   B. 2.456

   C. 3.400

   D. 3.000

6. Tentukan hasil pengurangan berikut!

   2.500 – 1.200 = ...

   A. 1.200

   B. 1.300

   C. 1.500

   D. 1.600

7. Hasil dari 3.544 – 2.189 adalah ....

   A. 1.329

   B. 1.345

   C. 1.355

   D. 1.360

8. Tentukan hasil penjumlahan berikut!

   10 x 5 = 10 + 10 + 10 + 10 + 10 = ...

9. Hasil dari 1.300 + 700 – 1.000 = ...

10.

    Timbangan digunakan untuk mengukur ....

11.

    Meteran digunakan untuk mengukur ....

12.
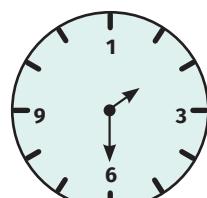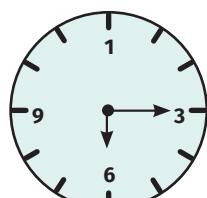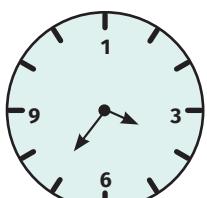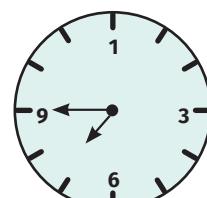
Gambar jam A menunjukkan pukul ....

13. Eka mempunyai pita sepanjang 3 m.
    Alat ukur apa yang digunakan untuk mengukur panjang pita?

14. Penulisan notasi 24 jam untuk pukul 10.23 malam adalah ....
    A. 22.23
    B. 21.23
    C. 20.23
    D. 23.23

15.

D C

A B
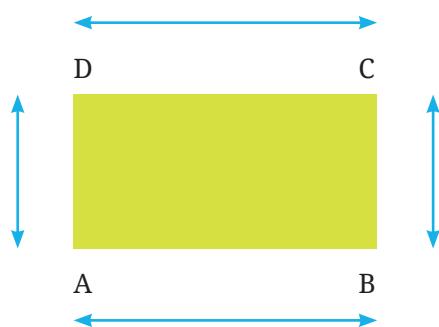
Suatu persegi panjang ABCD dengan panjang AB 7 cm dan panjang BC 5 cm. Berapakah keliling persegi panjang ABCD?

Lampiran 10

Contoh Kisi-Kisi Asesmen Nonakademik Aspek Perkembangan Persepsi Visual

KISI-KISI INSTRUMEN PERSEPSI

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran10

Kriteria	Indikator	Butir Soal	Keterangan
1. Persepsi visual orientasi	1.1 Orientasi depan	Menunjukkan benda di depan objek.	Bila peserta didik salah dalam kriteria ini, peserta didik akan mempunyai masalah terbalik-balik dalam melihat huruf/angka.
	1.2 Orientasi belakang	Menunjukkan benda di belakang objek.	
	1.3 Orientasi kanan	Menunjukkan benda di kanan objek.	
	1.4 Orientasi kiri	Menunjukkan benda di kiri objek.	
	1.5 Orientasi atas	Menunjukkan benda di atas objek.	
	1.6 Orientasi bawah	Menunjukkan benda di bawah objek.	
2. Persepsi visual bentuk	2.1 Bentuk persegi	Menunjukkan bentuk persegi.	Bila peserta didik salah dalam kriteria ini, peserta didik akan mempunyai masalah membedakan huruf/angka.
	2.2 Bentuk lingkaran	Menunjukkan bentuk lingkaran.	
	2.3 Bentuk segitiga	Menunjukkan bentuk segitiga.	
	2.4 Bentuk jajargenjang	Menunjukkan bentuk jajargenjang.	
	2.5 Bentuk persegi panjang	Menunjukkan bentuk persegi panjang.	
3. Persepsi visual spasial	3.1 Bentuk lingkaran	Mencocokkan gambar benda ke lubang yang tepat.	Bila peserta didik salah dalam kriteria ini, peserta

			didik akan mempunyai masalah dalam mempersepsi ruang.
	3.2 Bentuk persegi	Mencocokkan gambar benda ke lubang yang tepat.	
	3.3 Bentuk segi enam	Mencocokkan gambar benda ke lubang yang tepat.	
	3.4 Bentuk segi lima	Mencocokkan gambar benda ke lubang yang tepat.	
4. Persepsi visual *closure*	4.1 Menyambungkan garis putus-putus	Menyambungkan garis putus-putus menjadi bentuk/ gambar yang utuh.	Berkaitan dengan imajinasi garis imajiner.
5. Persepsi visual garis	5.1 Bentuk garis vertikal	Menunjukkan bentuk garis vertikal.	Bila peserta didik salah dalam kriteria ini, peserta didik akan mempunyai masalah dengan huruf kapital.
	5.2 Bentuk garis horizontal	Menunjukkan bentuk garis horizontal.	
	5.3 Bentuk garis diagonal kanan	Menunjukkan bentuk garis diagonal kanan.	
	5.4 Bentuk garis diagonal kiri	Menunjukkan bentuk garis diagonal kiri.	
	5.5 Bentuk garis cekung	Menunjukkan bentuk garis cekung.	Bila peserta didik salah dalam kriteria ini, peserta didik akan mempunyai masalah dengan huruf kecil.
	5.6 Bentuk garis cembung	Menunjukkan bentuk garis cembung.	
	5.7 Bentuk garis lengkung atas	Menunjukkan bentuk garis lengkung atas.	

	5.8 Bentuk garis lengkung bawah	Menunjukkan bentuk garis lengkung bawah.	
6. Persepsi visual garis	6.1 *Comparatives* (perbandingan)	Membandingkan besar-kecil.	Bila peserta didik kurang baik dalam kriteria ini, akan sulit membedakan huruf besar-kecil, huruf tinggi-pendek, dan sulit memprediksi.
		Membandingkan tinggi-rendah.	
		Membandingkan panjang-pendek.	
	6.2 *Additives* (menambahkan)	Bila garis ... ditambah garis ... akan menjadi gambar mana.	
	6.3 *Subtractive* (mengurangi)	Bila garis ... dikurangi garis ... akan menjadi gambar mana.	
7. Persepsi visual kombinasi bentuk (abstrak)	7.1 Memori huruf	Coba tunjukkan bentuk mana yang tadi kamu lihat.	Bila peserta didik kurang baik dalam kriteria, ini akan sulit mengingat huruf maupun angka.
	7.2 Memori angka	Coba tunjukkan bentuk mana yang tadi kamu lihat.	
8. Persepsi visual *figure & ground*	8.1 Mencocokan figur dengan gambar di dalam background	Coba cari gambar yang ada di sebelah kiri dalam deretan gambar di sebelah kanan.	Bila peserta didik kurang baik dalam kriteria ini, akan sulit mencari makna pada kata maupun kalimat.

9. Persepsi auditori	1. Diskriminasi auditori	1.1 Identifikasi bunyi yang didengar.	
	2. Kesadaran fonologis	2.1 Identifikasi bunyi vokal di awal dan di akhir.	
		2.2 Identifikasi bunyi konsonan-vokal di akhir.	
	3. Ingatan auditoris	3.1 Mengingat dua perintah lisan yang didengar. 3.2 Mengingat tiga perintah lisan yang didengar. 3.3 Mengingat empat perintah lisan yang didengar.	
	4. Urutan auditoris	4.1 Mengingat kata yang diucapkan secara berurutan.	
	5. Perpaduan auditoris	5.1 Memadukan elemen fonem tunggal menjadi kata yang utuh.	

Lampiran 11
Contoh Instrumen Asesmen Nonakademik Aspek Perkembangan Persepsi Visual

PINDAI QR INI!

KISI-KISI INSTRUMEN PERSEPSI

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran11

Sumber utama: Wasdi dan Irine Puspita (2019) dalam buku *Asesmen Membaca, Menulis, dan Berhitung untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*

Kriteria	Aspek	Komponen	Tujuan	Instruksi pada Anak	Butir Soal	LKPD
Persepsi Auditoris	Fonem	Identifikasi bunyi fonem (konsonan)	Peserta didik dapat mengidentifikasi bunyi konsonan yang terdapat pada nama-nama gambar dengan bunyi yang hampir sama.	Berilah tanda ceklis (√) pada gambar yang bunyinya dimulai dari huruf /s/, /b/, /k/	1, 2, 3 (poin A)	Contoh LKPD dapat dilihat pada tautan berikut.
		Identifikasi bunyi fonem (vokal)	Peserta didik dapat mengidentifikasi bunyi vokal yang terdapat pada nama-nama gambar dengan bunyi yang hampir sama.	Berilah tanda ceklis (√) pada gambar yang bunyinya diakhiri dari huruf /u/, /a/, /e/	4, 5, 6 (poin B)	
		Identifikasi dua bunyi fonem (K-V) awal kalimat	Peserta didik dapat mengidentifikasi bunyi konsonan-vokal awal kalimat yang terdapat pada nama-nama gambar dengan bunyi yang hampir sama.	Berilah tanda ceklis (√) pada gambar yang diawali bunyi /pa/, /ke/, /pe/	7, 8, 9 (poin C)	
		Identifikasi dua bunyi fonem (K-V) akhir kalimat	Peserta didik dapat mengidentifikasi bunyi konsonan-vokal akhir kalimat yang terdapat pada nama-nama gambar dengan bunyi yang hampir sama.	Berilah tanda ceklis (√) pada gambar yang diakhiri bunyi /da/, /lu/, /ka/	10, 11, 12 (poin D)	

		Identitas jumlah bunyi fonem	Peserta didik dapat mengidentifikasi banyaknya bunyi dalam kata pada sebuah gambar.	Beri tanda garis (_) pada setiap bunyi yang kamu dengar di kotak yang telah disediakan.	13, 14, 15 (poin E)	
	Morfem	Identifikasi panjang bunyi dalam kata	Peserta didik dapat membedakan panjang bunyi dari dua kata yang terdapat pada gambar dengan bunyi yang hampir mirip.	Ucapkan dan berilah tanda ceklis (√) pada gambar yang bunyi bunyinya lebih panjang.	16, 17, 18 (poin F)	
		Peleburan bunyi pada kata	Peserta didik dapat menentukan bunyi dalam kata sebagai akibat dari peleburan bunyi dari kata melalui bantuan gambar.	/jambu/bantal/ kubis/ Jika bunyi /bu/tal/ ku/ dihilangkan, akan menjadi gambar yang mana?	19, 20, 21 (poin G)	
	Semantik	Makna kata	Peserta didik dapat menentukan makna sebuah kata melalui bantuan gambar.	Contoh: Gambar manakah yang akan kamu pilih jika kamu lapar?	22, 23, 24 (poin H)	
	Sintaksis	Makna kalimat (dengan bantuan gambar)	Peserta didik dapat memahami isi sebuah cerita yang diperdengarkan dengan bantuan urutan gambar.	Ceritakan gambar seri berikut!	25 (poin I)	
Persepsi Visual	Visual diskriminasi (mencocokkan bentuk)		Peserta didik dapat mencocokkan bentuk sesuai dengan contoh yang diberikan.	Carilah gambar yang bentuknya sama dengan gambar ini! (*Asesor menunjuk gambar yang dimaksud*)	26, 27, 28 (poin J)	
	Visual memori (ingatan)		Peserta didik dapat mengingat benda-benda yang diperlihatkan sebelumnya.	Tadi kamu lihat gambar apa saja?	29, 30, 31 (poin K)	

	Visual spasial (mencocokan bentuk ruang)		Peserta didik dapat mencocokkan bentuk ruang sesuai dengan contoh yang diberikan.	Carilah gambar yang bentuknya sama dengan gambar ini! (*Asesor menunjuk gambar yang dimaksud*)	32, 33, 34 (poin L)	
	Visual *closure* (melengkapi objek)		Peserta didik dapat melengkapi gambar objek yang diberikan.	Lengkapi gambar ini ya!	35 (poin M)	
	Figur and ground (mencocokkan bentuk dengan latar belakang)		Peserta didik dapat mencocokkan bentuk dengan latar belakang yang sesuai.	Lihat deretan gambar ini. Coba kamu cari mana yang bentuknya sama dengan ini! (*Asesor menunjuk gambar yang dimaksud*)	36,37,38 (poin N)	

Lampiran 12

Contoh LKPD Asesmen Nonakademik Perkembangan Aspek Bahasa (Artikulasi)

PINDAI QR INI!

TES ARTIKULASI

http://ringkas.kemdikbud.go.id/RunguLampiran12

A. BILABIAL	N	S	O	D	A	KETERANGAN
/p-/ Paku						
/-p-/ Sapu						
/-p/ Atap						
/b-/ Baju						
/-b-/ Ubi						
/-b/ Jilbab						
/m-/ Mata						
/-m-/ Lampu						
/-m/ Kolam						
B. APICO ALVEOLAR	**N**	**S**	**O**	**D**	**A**	**KETERANGAN**
/t-/ Tali						
/-t-/ Batu						
/-t/ Tomat						
/d-/ Daun						
/-d-/ Dada						
/-d/ Salad						
/n-/ Nasi						
/-n- / Nanas						
/-n/ Makan						

/l-/ Lari						
/-l-/ Palu						
/-l/ Kapal						
C. DORSOVELAR	**N**	**S**	**O**	**D**	**A**	**KETERANGAN**
/k-/ Kayu						
/-k-/ Paku						
/-k/ Katak						
/g-/ Gula						
/-g-/ Gigi						
/-g/ Bedug						
/ng-/ Ngopi						
/-ng-/ Tangga						
/-ng/ Pedang						
D. LAMINOPALATAL	**N**	**S**	**O**	**D**	**A**	**KETERANGAN**
/c-/ Cangkir						
/-c-/ Kacang						
/j-/ Jalan						
/-j-/ Rujak						
/-j/ Bajaj						
/ny-/ Nyala						
/-ny-/ Nyanyi						
E. LABIODENTAL	**N**	**S**	**O**	**D**	**A**	**KETERANGAN**
/f-/ Foto						
/-f-/ Sofa						
/-f/ Maaf						

/v-/ Visa						
/-v-/ Teve						
F. SIBILANT APICOALVEOLAR	**N**	**S**	**O**	**D**	**A**	**KETERANGAN**
/s-/ Sapi						
/-s-/ Susu						
/-s/ Bekas						
/z-/ Zat						
/-z-/ Azan						
G. GLOTAL	**N**	**S**	**O**	**D**	**A**	**KETERANGAN**
/h-/ Handuk						
/-h-/ Bahu						
/-h/ Basah						
H. ROLL/ APICOALVEOLAR	**N**	**S**	**O**	**D**	**A**	**KETERANGAN**
/r-/ Radio						
/-r-/ Koran						
/-r/ Kamar						
G. GLOTAL	**N**	**S**	**O**	**D**	**A**	**KETERANGAN**
/w-/ Waduk						
/-w-/ Pawai						
/-w/ Dancow						
/y-/ Yakin						
/-y-/ Payung						
/-y/ Cowboy						

J. KONSONAN KLUSER (KONSONAN DOBEL)	N	S	O	D	A	KETERANGAN
/br/ Brosur						
/dw/ Dwiwarna						
/fr/ Fraksi						
/gr/ Gratis						
/kl/ Klinik						
/pr/ Program						
/sk/ Skema						
/sp/ Spasi						
/st/ Stabil						
/sw/ Swasta						
JUMLAH						

Keterangan:

N : Normal, apabila kata diucapkan dengan benar dan jelas artikulasinya.

S : Substitusi, yaitu penggantian fonem yang dimaksud dengan fonem lain.
Contoh: tes ucapan fonem "k" awal; *kopi* dibaca *popi*.

O : Omisi, yaitu penghilangan fonem dalam satu kata.
Contoh: tes ucapan fonem "m" akhir; *hitam* dibaca *hita*.

D : Distorsi, yaitu perubahan dalam pengucapan suatu kata.
Contoh: bunyi *mata* berubah menjadi *caca*.

A : Adisi, yaitu penambahan fonem pada kata yang diucapkan.
Contoh: bunyi *bola* berubah menjadi *bolas*.

Glosarium

artikulasi : lafal, pengucapan kata

desibel : satuan untuk mengukur ketajaman pendengaran.

diferensiasi : proses pembedaan, penyederhanaan

efikasi : kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

fleksibilitas : penyesuaian dengan kondisi.

implementasi : pelaksanaan, penerapan

intervensi : upaya untuk menangani suatu kondisi.

literasi : kemampuan menulis dan membaca.

paradigma : kerangka berpikir

perilaku adaptif : perilaku yang menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri.

project based learning : metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media.

usia kronologis : perhitungan usia yang dimulai saat kelahiran sampai dengan waktu penghitungan usia.

usia mental : perhitungan usia berdasarkan taraf kemampuan mental seseorang.

Daftar Pustaka

American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*. Washington DC.

Ayers, S. R. 2014. *Formative Assessment: Guidance for Early Childhood.*

Bunawan, L., & Yuwati, C. S. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu.* Jakarta: Santi Rama.

Darma, Y. A., & Astuti, S. 2017. *Landasan Ilmu Pendidikan.* Rafa Production.

Direktorat Sekolah Dasar. 2022. *Profil Pelajar Pancasila*. Dirjen PAUD Dikdas dan Dikmen, Kemdikbudristek. Diakses dari http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila

Gargiulo, Richard M. 2012. *Special Education in Contemporary Society: an Introduction*. Birmingham: University of Alabama.

Gunardi, A. J. 2019. *Tahapan Penerimaan Orang Tua dalam Menerima Anak Berkebutuhan Khusus.* Diakses dari https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3635405/tahapan-penerimaan-orang-tua-dalam-menerima-anak-berkebutuhan-khusus

Gunawan, H. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

Jong, Romi de, et al. 2014. *How pre-service teachers' personality traits, self-efficacy, and discipline strategies contribute to the teacher–student relationship*. British Journal of Educational Psychology. Vol. 84. h. 294–310

Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka)

Krakow, Eve. 2005. *Competency-Based Curriculum in High School.*

Mais, A. 2016. *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa, dan Umum*. Jember: Pustaka Abadi.

Marlina. 2015. *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Pendekatan Psikoedukasional)*. Padang: UNP Press.

Miller, John P., Selia Karsten, Diana Denton, Deborah Orr, Isabella Colalillo Kates. 2005. *Holistik Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground.* New York: State University of New York Press.

Moalosi, W. T. S., & Forcheh, N. 2015. *Self-Efficacy Levels and Gender Differentials among Teacher Trainees in Colleges of Education in Botswana*. Journal of Education and Learning, 4(3), 1–13

Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.

Munawir, Y., dkk. 2012. *Buku Panduan Program Transisi ke Pasca Sekolah bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Inklusi*. Jakarta: PKLK Dikdas.

Rosyanti, R. 2013. *Penggunaan Metode VAK dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Anak Tunarungu.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Sadjaah, E. 2005. *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Satria Nugraha, Syaifullah. 2018. *Penerimaan dari Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu.* Skripsi. Tidak dipublikasikan

Semiawan, C. R., & Mangunsong, F. 2010. *Keluarbiasaan Ganda*. Jakarta: Kencana.

Soendari, T., & Nani, E. 2011. *Asesmen dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Amanah Offset.

Soendari, T. 2021. *Materi Perkuliahan Pengembangan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Tidak dipublikasikan

Somad, P., & Hernawati, T. 2010. *Perkembangan Bahasa pada Anak Tunarungu*. Jakarta: Kemendikbud.

Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Refika Aditama.

Sriyati, S. 2011. *Peran Asesmen Formatif dalam Membentuk Habits of Mind Mahasiswa*. Doctoral dissertation. Universitas Pendidikan Indonesia.

Suharmini, T. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Susanto, E., & Nugraheni, A. S. 2020. *Metode VAKT Solusi untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan pada Anak Hiperaktif*. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 6(1), 9–16

Wang, Hui, et.al. 2015. *Self-Efficacy and Causal Attributions in Teachers: Effects on Burn Out, Job Satisfaction, Illness, and Quitting Intentions*. Teaching and Teacher Education. Vol. 47. h. 120–130

Wasdi, & Puspita, I. 2019. *Asesmen Membaca, Menulis, & Berhitung untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Winarsih, M. 2007. *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yuwono, I. 2015. *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Setting Pendidikan Inklusif.* Banjarmasin: Pustaka Banua.

Zuchdi, D., & Budiasih. 1996. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Daftar Kredit Gambar

Gambar 6.1 diunduh dari
https://www.instagram.com/p/CBpNA-DjOlm/?igshid=YmMyMTA2M2Y= pada 27 April 2022.

Gambar 6.5 diunduh dari
https://www.instagram.com/p/CVCa2GeFfAU/?igshid=YmMyMTA2M2Y= pada 27 April 2022.

Gambar 6.6 diunduh dari
https://www.instagram.com/p/CbsITR1JJJ5/?igshid=YmMyMTA2M2Y= pada 27 April 2022.

Indeks

M

P

S

T

V

Pelaku Perbukuan

Profil Penulis

Nama Lengkap : Sylvi Noor Aini
E-mail : *noorqolby87@gmail.com*
Alamat Kantor : SLB Negeri Cicendo, Kota Bandung
Bidang Keahlian : Guru pendidikan khusus, trainer, dan content creator

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. 2019 – sekarang : Guru SLB Negeri Cicendo Kota Bandung
2. 2015 – 2018 : Guru SLB Negeri Luragung Kab. Kuningan
3. 2012 – 2014 : Kepala Sekolah Islamic Montessori School

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. 2006 – 2011 : Sarjana Pendidikan Luar Biasa UPI

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

Penulis modul ajar kurikulum prototipe pada tahun 2021; Penulis Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi anak disertai hambatan intelektual pada tahun 2021; Penulis CP Penyiaran Radio Diksus pada tahun 2021; Penulis Panduan Penyususan RPP Sederhana pada tahun 2021; Kontributor Buku Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif pada tahun 2020; Penulis CP IPAS Diksus yang diselenggarakan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2020); Penulis Skema Sertifikasi Keterampilan Membatik yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemendikbud (2020); Penulis SK3PD Keterampilan Membatik yang diselenggarakan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemendikbud (2019)

Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib)

1. Peraih apresiasi kontributor guru berbagi GTK Kemendikbud pada acara Hari Guru Internasional;

Profil Penulis

Nama Lengkap : Dra. Farida Yuliati, M.Pd
E-mail : *faridayuliati7@gmail.com*
Instansi : SLB Negeri Karanganyar
Alamat Kantor : Perkantoran Karanganyar
Bidang Keahlian : Pendidik disabilitas rungu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Kepala SLB B YPALB Karanganyar 2011-2019
2. Kepala SLB Negeri Kota Pekalongan 2019-2022
3. Kepala SLB Negeri Karanganyar 2022 - sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. PLB FIP IKIP Yogyakarta lulus tahu 1992
2. Manajemen Pendidikan Program Pascasarjan UMS lulus tahun 2007

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Fajar di Lereng Lawu 2018
2. Antologi (Tentang Jarak, Cekar Ceker, Kinang, Teladan di Sekitar Kita)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. *Manajemen Strategik Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu*. Jurnal Manajemen Pendidikan 2013.
2. *Meningkatkan Penguasaan Konsep Bilangan pada Anak Tunarungu Melalui Permainan Dhakon*. Jurnal Manajemen Pendidikan 2014.
3. *Penggunaan Kartu Superhero untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I SLB B YPALB Karanganyar*. Jurnal Varia Pendidikan 2017
4. *Peningkatan Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Teknik Tutor Sebaya Berbasis Diskusi pada Guru SLB B YPALB Karanganyar*. Jurnal Manajemen Pendidikan 2018
5. *Kegiatan Pendampingan Tutor Sebaya dengan Brainstorming untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SLB B YPALB Karanganyar dalam Menyusun RPP Berbasis Karakter*. Jurnal Ortodidaktika 2018.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Aprilia Nandariski, A.Md.TW, S.Pd.
E-mail : *aprilianandariski04@guru.slb.belajar.id*
Instansi : SLB Mekar Sari I Cibinong
Alamat Kantor : Jl. Al baliyah RT 06/012 no 37 Pabuaran, Cibinong, Kab. Bogor, Jawa barat
Bidang Keahlian : Guru kelas disabilitas rungu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Guru di SLB mekar Sari I Cibinong (2011 – sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 Pendidikan Luar Biasa – Universitas Negeri Jakarta (lulus tahun 2010)
2. D3 Prodi Terapi Wicara Politeknik Al islam bandung (lulus tahun 2014)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Priyono, S.Pd., M.Si
E-mail : *priyono@fkip.uns.ac.id*
Alamat Kantor : Program Studi Pendidikan Khusus FKIP UNS, Jl. Ir. Sutami 36A Kentingan Jebres Surakarta 57126
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Dosen Program Studi Pendidikan Khusus FKIP Universitas Sebelas Maret 2005
2. Sekretaris Program Studi Pendidikan Khusus FKIP UNS 2011-2015
3. Master Trainer Pendidikan dan Latihan Calon Kepala Sekolah, Lembaga Pengembangan dan pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan 2016-2019

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 Pendidikan Khusus FKIP UNS Lulus 1998
2. S2 Psikologi Pendidikan UGM Lulus 2003

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Students with Special Needs In The Inclusion Class, 2019
2. Accommodation of Curriculum & Learning of Students With Special Needs, 2019
3. Special Needs Program for Special Needs Students, 2019,
4. Identification & Assessment of Students with Special Needs, 2019,
5. Diversity of Students with Special Needs, 2019
6. Education Paradigm of Special Needs Students, 2019,
7. Special Education Teacher Module as The Movement Teacher in Inclusive School, 2020

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Pengembangan Aplikasi Konversi Bahasa Isyarat melalui Sensor Suara untuk Mendukung Komunikasi Tunarungu dan Non Tunarungu, 2021-2022
2. Pengembangan Modul Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama Berbasis Augmented Reality, 2022
3. Aplikasi Digital Untuk Identifikasi dan Asesmen Bakat Minat Anak Berkebutuhan Khusus, 2021-2022

Informasi Lainnya:

4. Penyusun Modul Hybrid Learning Program Pendidikan Profesi Guru " Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama", Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2019.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Rina Maryanti, S.Pd., M.Pd

E-mail : *maryanti.rina@upi.edu*

Instansi : Departemen Pendidikan Khusus

Alamat Kantor : Bandung, Jawa Barat 40154

Bidang Keahlian : Spesialisasi anak dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita) dan pendidikan sains bagi siswa berkebutuhan khusus

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Dosen Pendidikan Khusus di Universitas Pendidikan Indonesia (2020-sekarang)
2. Kepala sekolah di SLB B-C Dharma Wanita Kabupaten Kuningan (2018-2019)
3. Pengelola, konsultan, dan praktisi terapis perkembangan ABK (2016-2019)
4. Guru SLB di Kabupaten Kuningan (2014-2018)
5. Direktur Utama PT. Nizzam Jaya Konstruksi (2017-2020)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 Departemen Pendidikan Khusus, UPI (2012-2016)
2. S2 Prodi Pendidikan Khusus, UPI (2016-2018)
3. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan, Departemen Pendidikan Khusus, UPI (2017-2018)
4. S3 program By Research, Prodi Pendidikan Khusus, UPI (2016-2018)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

CoVID-19 (from Healt, Education, Economic to Science and Technology in South East and India), Nova Science Published: New York, (ISBN: 978-1-53618-903-2) dan Buku ISBN di Indonesia:(https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=Rina+Maryanti&searchCat=Pengarang)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Google Scholar: *https://scholar.google.com/citations?user=Qa0--LAAAAAJ&hl=en*
2. Scopus: *https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57216321270*
3. Sinta: *https://sinta.kemdikbud.go.id/authors detail?id=6768594&view=overview*

Profil Ilustrator

Nama Lengkap : Daniel Tirta Ramana S.Sn
E-mail : *Danieltirta89@gmail.com*
Alamat Kantor : Bekasi Utara 17124
Bidang Keahlian : Multimedia & Desain

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. 2010-2011 : Sevenotes -EO
2. 2011-2013 : Apple box - motion graphic
3. 2012 - 2015 : Bloomberg Tv - Motion graphic
4. 2015 - 2017 : iNews Tv indonesia - Motion graphic
5. 2017-sekarang : Founder & Owner di @sepatu.capung (shoes store) Local Pride Garage (Media - instagram, tiktok)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1: DKV IKJ - Multimedia (2007-2012).

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

1. Pameran Tugas Akhir Institut Kesenian Jakarta (2012).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Desain dan Ilustrasi Buku Kurikulum 2013

Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib):

Portofolio dapat dilihat di:
https://www.behance.net/danielDTR

Profil Editor

Nama Lengkap : Rudi Norman Permana
E-mail : *Permana.rudi@gmail.com*
Bidang Keahlian : Penyunting Naskah

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Editor di Penerbit C Media (2012-2015)
2. Editor di Penerbit B Media (2015-2021)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1: Pendidikan Biologi UPI (2000-2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Update Tryout & Prediksi SNMPTN IPA (2012)
2. Pocket Book Biologi SMA Kelas 1, 2, & 3 (2013)
3. Mega Bank Soal Biologi & Kimia SMA Kelas 1, 2, & 3 (2013)
4. Bank Soal Superlengkap Biologi SMA Kelas 1, 2, & 3 (2014)
5. Superpintar Pelajaran SD/MI Kelas 4, 5, & 6 (2016)
6. Kamus Bergambar 3 Bahasa: Inggris-Indonesia-Arab (2016)
7. RPAL SD/MI Kelas 4, 5, & 6 (2017)
8. RPUL SD/MI Kelas 4, 5, & 6 (2017)
9. Master Kisi-Kisi USBN SD/MI 2020 (2019)

Profil Editor

Nama Lengkap : Ria Triyanti
E-mail : *ria.pusbuk@yahoo.com*
instansi : Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek
Alamat Instansi : Jl. RS Fatmawati Gedung D kompleks Kemendikbudristek Cipete, Jakarta
Bidang Keahlian : Pengembang Perbukuan, Editing

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. Pusat Perbukuan, BSKAP, Kemendikbudristek

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1 Universitas Indonesia, MIPA-Fisika, 2000

Profil Desainer

Nama Lengkap : Frisna Yulinda Natasya S.Des
E-mail : *Frisna.yn@gmail.com*
Alamat Kantor : Bekasi Utara 17124
Bidang Keahlian : Desain Komunikasi Visual

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir

1. 2013-2017 : Artistik Majalah GADIS
2. 2016 : Desainer Georgian Furniture
3. 2016-sekarang : Owner Greengrass Shoes & Triof Shoes

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar

1. S1: Desain Komunikasi Visual (2009-2013).

Karya/Pameran/Eksibisi dan Tahun Pelaksanaan (10 Tahun Terakhir):

1. Pameran Tugas Akhir, Sekolah Tinggi Media Komunikasi Trisakti (2013).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir)

1. Ilustrasi "10 Cerita Rakyat Indonesia" Departemen Kebudayaan (2012)
2. Perancangan Buku Ilustrasi sebagai Media Pengenalan Penyandang Tunagrahita (2013).
3. Tim Desain dan Ilustrasi Buku Kurikulum (2013 - sekarang)

Informasi Lain dari Penulis (tidak wajib):

Portofolio dapat dilihat di:
https://www.behance.net/Frisna
https://id.linkedin.com/in/frisna-y-n-669039a5